

ERICH FROMM

SENI
MENCINTAI



SENI MENCINTAI

Diterjemahkan dari *The Art of Loving*, Harper & Brothers
Terbitan New York: 1956
Karya Erich Fromm

Penerjemah: **Aquarina Kharisma Sari**
Editor: **Tia Setiadi**
Pemeriksa Aksara: **Yetti A.KA**
Tata Sampul: **Ferdika**
Tata Isi: **Kia**
Pracetak: **Kiki**

Cetakan Pertama, Januari 2018

Penerbit
BASABASI
Jl. Malabar No. 16, Sorowajan Baru,
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198
Telp: (0274) 484360
HP: 087808058023 dan 081316320671
Email: basabasistore@gmail.com
LINE: @zog5070k

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Fromm, Erich

Seni Mencintai/Erich Fromm; penerjemah, Aquarina Kharisma Sari; editor, Tia Setiadi–
cet. 1–Yogyakarta: BASABASI, 2018

192 hlmn; 14 x 20 cm

ISBN 978-602-6651-69-3

I. Psikologi
II. Tia Setiadi

I. Judul

PENGANTAR

MEMBACA buku ini akan menjadi pengalaman mengecewakan bagi siapa pun yang mengharapkan petunjuk mudah dalam seni mencintai. Sebaliknya, buku ini ingin memperlihatkan bahwa cinta bukanlah suatu perasaan yang dapat dengan mudah dinikmati siapa saja, terlepas dari tingkat kedewasaan yang telah dicapainya. Buku ini ingin meyakinkan pembaca bahwa segala upayanya untuk cinta pasti gagal, kecuali jika dia berusaha keras mengembangkan kepribadian total, untuk meraih suatu orientasi produktif; bahwa kepuasan dalam cinta individu tak dapat diperoleh tanpa adanya kapasitas untuk mencintai sesamanya, tanpa kerendahan hati, keberanian, keyakinan dan disiplin yang nyata. Hidup dalam kebudayaan di mana kualitas-kualitas itu langka, maka pasti kapasitas mencintai juga tetap jadi

pencapaian langka. Atau—setiap orang bisa bertanya kepada diri sendiri berapa banyak orang yang benar-benar penyayang yang dia kenal.

Akan tetapi, sulitnya tugas itu tak harus menjadi alasan menjauhkan diri dari mencoba, supaya kita tahu kesulitan-kesulitannya, juga syarat-syarat meraihnya. Untuk menghindari kerumitan yang tak perlu, saya telah mencoba menguraikan persoalan tersebut sebisa mungkin dalam bahasa non-teknis. Karena alasan yang sama, saya menggunakan referensi literatur tentang cinta seminimal mungkin.

Untuk persoalan lain, saya tidak menemukan solusi yang benar-benar memuaskan; yaitu, menghindari pengulangan gagasan yang sudah saya uraikan dalam buku-buku sebelumnya. Terutama pembaca yang mengenal *Escape from Freedom*, *Man for Himself*, dan *The Sane Society*, akan menemukan dalam buku ini banyak terdapat gagasan di buku-buku saya terdahulu itu. Namun, *The Art of Loving* sama sekali bukan sekadar ikhtisar. Buku ini menyajikan banyak gagasan melebihi gagasan-gagasan sebelumnya, dan bahkan sangat wajar gagasan-gagasan terdahulu terkadang meraih perspektif baru karena semua itu berkisar pada satu topik, yaitu seni mencintai.

E. F.

Dia yang tak tahu apa pun, tak mencintai apa pun. Dia yang tak bisa apa pun, tak mengerti apa pun. Dia yang tak mengerti apa pun tak berharga. Namun, dia yang mengerti cinta, memperhatikan, melihat ... Semakin besar pengetahuan melekat dalam sesuatu, makin besarlah cinta ... Siapa pun yang membayangkan bahwa semua buah matang di saat yang sama seperti stroberi berarti tak tahu apa-apa tentang anggur.

PARACELSUS

DAFTAR ISI

PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	6
I. CINTA ADALAH SENI?	7
II. TEORI CINTA	15
1. Cinta, Jawaban atas Persoalan Eksistensi Manusia	15
2. Cinta antara Orang Tua dan Anak	57
3. Obyek-obyek Cinta	68
III. CINTA DAN KEHANCURANNYA DALAM MASYARAKAT BARAT MODERN	117
IV. PENERAPAN SENI MENCINTAI	149
TENTANG PENULIS	185
INDEKS	188

I.

CINTA ADALAH SENI?

CINTA adalah seni? Berarti cinta butuh pengetahuan dan upaya. Ataukah cinta itu suatu sensasi nyaman, yang kita alami semata karena kesempatan, yang hanya orang beruntung saja yang “jatuh cinta”? Buku tipis ini menggunakan premis yang pertama, sementara mayoritas orang zaman sekarang pasti meyakini premis kedua.

Bukannya orang tak percaya bahwa cinta itu penting. Mereka mendambakan cinta; mereka saksikan banyak sekali film tentang kisah cinta, yang bahagia dan tak bahagia, mereka mendengarkan ratusan lagu sampah tentang cinta—tapi nyaris tak terpikir bahwa cinta perlu dipelajari.

Ada beberapa premis, baik tunggal maupun gabungan, yang mendasari dan cenderung membenarkan mengapa orang bersikap ganjil seperti ini. **Kebanyakan orang beranggapan bahwa soal cinta yang terpenting adalah *dicintai*, bukannya *mencintai*, bukannya kapasitas seseorang untuk *mencintai*. Di sini bagi mereka adalah bagaimana agar *dicintai*, bagaimana pantas *dicintai*.** Dalam mengejar tujuan ini mereka menempuh beberapa cara. Pertama, biasanya dipakai oleh laki-laki, adalah dengan menjadi sukses, menjadi seberkuasa dan sekaya mungkin. Cara lain, biasanya dipakai oleh perempuan, adalah dengan membuat dirinya menarik, dengan cara merawat tubuh, pakaian, dll. Cara lain supaya terlihat menarik, dipakai baik oleh laki-laki maupun perempuan, adalah dengan bersikap menyenangkan, berbicara menarik, suka menolong, sopan, lugu. Cara-cara menjadi orang yang disukai (*loveable*) sama dengan cara-cara meraih sukses “untuk mendapatkan banyak teman dan punya pengaruh dalam masyarakat”. **Faktanya, bagi kebanyakan orang dalam budaya kita, menjadi *lovable* pada dasarnya merupakan gabungan popularitas dan *sex appeal*.**

Tak ada yang perlu dipelajari tentang cinta, di balik pendirian ini adalah premis kedua, yaitu asumsi bahwa persoalan cinta merupakan persoalan *obyek*, bukan persoalan *kemampuan*. Orang mengira bahwa *mencintai* itu mudah, tetapi menemukan obyek yang tepat untuk mencintai — dan

dicintai olehnya—itu sulit. Beberapa penyebab sikap ini berakar dalam perkembangan masyarakat modern. Salah satunya adalah perubahan besar yang terjadi pada abad dua puluh terkait memilih “obyek cinta”. Pada zaman Victoria, seperti banyak kebudayaan tradisional lainnya, cinta bukanlah pengalaman pribadi spontan yang membawa pada pernikahan. Sebaliknya, pernikahan diikat oleh persetujuan—baik oleh keluarga masing-masing, atau makelar pernikahan, atau tanpa bantuan perantara semacam itu; pernikahan diputuskan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sosial, dan cinta diharapkan tumbuh setelah menikah. Pada beberapa generasi terakhir, konsep cinta romantis telah diterima hampir di seluruh dunia Barat. Di Amerika Serikat, meskipun masih ada yang mempertimbangkan bentuk konvensional, tapi banyak orang mencari “cinta romantis”, mencari pengalaman cinta personal yang akan membawa pada pernikahan. Konsep baru tentang kebebasan dalam cinta ini jelas telah memperbesar pentingnya *obyek cinta*, yang bertentangan dengan *fungsi cinta*.

Faktor ini berkaitan erat dengan karakteristik utama budaya kontemporer. Kebudayaan kita seluruhnya berdasar pada hasrat membeli, pada gagasan tentang pertukaran saling menguntungkan. Manusia modern bahagia ketika melihat etalase toko, dan ketika membeli segala yang dia sanggup, baik lunas maupun mencicil. Laki-laki

dan perempuan memandang orang lain dalam cara yang sama. Bagi lelaki, perempuan yang menarik—dan bagi perempuan, lelaki yang menarik—adalah hadiah yang mereka cari. Makna “menarik” biasanya suatu paket kualitas yang disukai dan dicari dalam pasar kepribadian. Apa yang secara spesifik membuat seseorang menarik bergantung pada selera zaman, baik dalam hal fisik maupun mental. Selama dekade dua puluhan, perempuan yang minum dan merokok, kuat dan seksi, dianggap menarik; selera hari ini menuntut perempuan lebih rumahan dan malu-malu. Akhir abad sembilan belas dan awal abad ini, pria dituntut agresif dan ambisius—sekarang dia harus ramah dan sabar—supaya jadi “paket” menarik. Namun demikian, tumbuhnya rasa jatuh cinta biasanya hanya bila terkait dengan komoditas-komoditas manusia yang berada dalam jangkauan kemampuan tukarnya. Saya punya penawaran; obyeknya harus memenuhi nilai masyarakat, dan di saat yang sama dia harus menginginkan saya, berdasarkan kualitas dan kemampuan saya yang tampak maupun tak tampak. Maka dua orang jatuh cinta saat mereka merasa telah menemukan obyek terbaik yang tersedia di pasar, mengingat keterbatasan nilai tukar mereka sendiri, sering kali seperti membeli *real estate*, kemampuan tersembunyi, yang bisa dikembangkan, memainkan peran besar dalam tawar-menawar ini. Dalam kebudayaan di mana orientasi dagang berlaku, di mana kesuksesan materi

bernilai luar biasa, tak mengejutkan bahwa relasi cinta manusia mengikuti pola pertukaran sama, yaitu pola yang menguasai komoditas dan pasar tenaga kerja.

Adanya anggapan bahwa cinta tak perlu dipelajari disebabkan oleh kesalahan ketiga, yaitu keliru antara pengalaman awal tentang “jatuh” cinta (*falling in love*) dengan keadaan permanen *mencinta* (*being in love*), atau yang lebih tepat kita katakan, “berada” dalam cinta (*standing in love*). Jika ada dua orang yang awalnya asing, sebagaimana kita semua, tiba-tiba membiarkan tembok di antara mereka runtuh, lalu merasa dekat, merasa menyatu, maka momen kesatuan ini menjadi pengalaman yang paling menggembirakan dan menyenangkan dalam hidup. Bagi mereka yang pernah terasing, terpencil, tanpa cinta, rasanya lebih mengagumkan dan menakjubkan lagi. Sering kali, keintiman mendadak ini mudah dirasa ajaib, jika disertai dengan, atau diawali oleh, ketertarikan seksual dan hubungan seksual (*consummation*). Namun, cinta jenis ini sesungguhnya tidak abadi. Setelah pasangan tersebut saling mengenal, kemesraan mereka makin dan makin kehilangan keajaibannya, sampai-sampai permusuhan, kekecewaan, kebosanan mereka pun membunuh apa pun yang tersisa dari kegembiraan awal. Di awal mereka belum mengetahui semua ini: bahkan, gairah mereka sangat kuat, mereka “gila” terhadap satu sama lain, demi membuktikan kekuatan

cinta mereka, padahal itu barangkali menunjukkan tingkat kesepian mereka terdahulu.

Sikap ini—bahwa mencintai itu mudah—berlanjut menjadi gagasan lazim tentang cinta meskipun banyak sekali bukti sebaliknya. Hampir tak ada tindakan, usaha, yang diawali dengan harapan dan ekspektasi sebesar itu dan sering gagal, melebihi cinta. Dalam hal lain, mereka akan bersemangat mencari tahu alasan mereka gagal, lalu belajar supaya lebih baik—atau mereka akan menyerah melakukannya. Tentang cinta, karena menyerah adalah mustahil, tampaknya hanya ada satu cara tepat untuk mengatasi kegagalan cinta—memeriksa sebab-sebab kegagalan ini, dan melanjutkan studi tentang arti cinta.

Langkah pertama adalah menyadari bahwa cinta adalah seni, seperti halnya kehidupan; jika kita ingin belajar mencintai kita harus melakukan hal yang sama seperti jika kita ingin mempelajari seni yang lain, misalnya musik, melukis, pertukangan, atau seni pengobatan atau teknik.

Langkah-langkah apa yang dibutuhkan untuk belajar seni?

Proses belajar seni dapat dibagi menjadi dua bagian: pertama, menguasai teori; kedua, menguasai penerapan. Jika saya ingin mempelajari seni pengobatan, pertama-tama saya harus mengenal tubuh manusia, dan tentang berbagai penyakit. Sesudah menguasai pengetahuan teoretis ini, saya

belumkah kompeten dalam seni pengobatan. Saya baru ahli dalam seni ini hanya setelah banyak menjalankan praktik, hingga akhirnya hasil dari pengetahuan teoretis dan hasil dari penerapan bercampur menjadi satu—intuisi saya, inti dari penguasaan seni apa pun. Namun, selain belajar teori dan penerapan, ada faktor ketiga yang diperlukan untuk menjadi ahli dalam seni apa pun—penguasaan seni, haruslah yang jadi perhatian utama; tak boleh ada yang lebih penting di dunia ini selain seni tersebut. Ini berlaku untuk musik, pengobatan, pertukangan—dan cinta. Dan, mungkin, di sinilah jawabannya mengapa orang-orang dalam budaya kita jarang berusaha mempelajari seni ini, kendati kesalahan mereka nyata: sangat dalam mendambakan cinta, tapi hampir semua hal lain dianggap lebih penting daripada cinta: kesuksesan, kehormatan, uang, kekuasaan—hampir seluruh energi kita gunakan untuk mempelajari bagaimana meraih tujuan-tujuan tersebut, dan hampir tak ada yang mempelajari seni mencintai.

Mungkinkah yang dianggap berharga untuk dipelajari hanyalah yang bisa menghasilkan uang atau kehormatan, dan bahwa cinta, yang “hanya” menguntungkan jiwa tapi tak menguntungkan dalam arti modern, adalah kemewahan yang untuknya kita tak perlu habiskan banyak tenaga? Sekalipun demikian, pembahasan selanjutnya akan menempatkan seni mencintai sebagaimana pembagian di atas: pertama saya akan membahas teori cinta—dan ini

akan menjadi bagian terbesar dari buku ini; dan kedua saya akan membahas penerapan cinta—tak banyak yang bisa dibicarakan mengenai penerapan dalam bidang ini, seperti halnya penerapan dalam bidang lain.

II.

TEORI CINTA

1. Cinta, Jawaban atas Persoalan Eksistensi Manusia

TEORI tentang cinta haruslah diawali dengan teori tentang manusia, tentang eksistensi manusia. Bila manusia menemukan cinta, atau, yang sepadan dengan cinta, maka pada binatang, cinta mereka sekadar bagian dari perangkat insting; perangkat insting ini yang bisa dilihat bekerja pada manusia cuma sisa-sisanya saja. Yang esensial dari eksistensi manusia adalah bahwa dia telah muncul dari kerajaan hewan, dari adaptasi instingtif, bahwa dia telah melampaui alam—meskipun tak pernah meninggalkannya; dia bagian dari alam—dan sekali terpisah dari alam, dia tak dapat kembali; sekali terusir dari surga—suatu keadaan kesatuan asali dengan alam—kerubim dengan pedang me-

nyala menghalangi jalannya, jika dia mencoba kembali. Manusia hanya dapat terus maju dengan mengembangkan nalarnya, dengan menemukan keselarasan baru, menjadi manusia, bukannya keselarasan pra-manusia yang hilang selamanya.

Ketika manusia lahir, bangsa maupun individual, dia terlempar dari situasi yang pasti, seperti insting, ke dalam situasi yang tak pasti, tak jelas dan terbuka. Kepastian hanya menyangkut masa lalu, dan yang pasti tentang masa depan hanyalah kematian.

Manusia dianugerahi nalar; dia adalah *kehidupan yang sadar akan dirinya sendiri*; dia memiliki kesadaran atas dirinya, atas sesamanya, atas masa lalunya, dan kemungkinan-kemungkinan masa depannya. Kesadaran atas dirinya sebagai suatu entitas tersendiri, kesadaran akan masa hidupnya yang singkat, atas kenyataan bahwa tanpa kehendaknyalah dia dilahirkan dan tanpa kehendaknya pulalah dia akan mati, bahwa dia akan mati meninggalkan orang-orang yang dia cintai, atau mereka yang akan mati meninggalkannya, kesadaran akan kesendiriannya dan keterpisahannya, ketakberdayaannya di hadapan kekuatan alam dan masyarakat, semua ini menjadikan eksistensinya yang terpisah dan tercerai sebagai penjara yang tak tertahankan. Dia akan menjadi gila jika tak dapat membebaskan diri dari penjara ini dan menjangkau keluar,

menyatukan dirinya dalam berbagai cara dengan manusia lain, dengan dunia luar.

Pengalaman terpisah menumbuhkan kecemasan; itulah, sesungguhnya, sumber dari segala kecemasan. Terpisah berarti terputus, tanpa sanggup menggunakan daya manusiaku. Maka terpisah berarti tak berdaya, tak mampu menggenggam dunia—benda-benda dan orang-orang—secara aktif; artinya dunia bisa menyerbuku tanpa aku bisa membalas. Maka, keterpisahan adalah sumber kecemasan intens. Lebih parah lagi, keterpisahan menimbulkan rasa malu dan rasa bersalah. Perasaan malu dan bersalah tentang keterpisahan ini digambarkan dalam kisah Biblikal tentang Adam dan Hawa. Setelah Adam dan Hawa memakan “pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat”, setelah mereka melanggar perintah (tak ada yang baik dan yang jahat kecuali ada kebebasan untuk melanggar perintah), setelah mereka menjadi manusia dengan membebaskan diri dari keselarasan-hewani-asal dengan alam, yakni setelah kelahiran mereka sebagai insan—mereka melihat “bahwa mereka telanjang—dan mereka merasa malu”. Haruskah kita berasumsi bahwa mitos setua dan sedasar ini bermoral munafik khas pandangan abad sembilan belas, dan bahwa poin penting yang ingin disampaikan oleh kisah tersebut adalah rasa malu karena kemaluan mereka tampak? Ini cukup mustahil, dan karena memaknai kisah tersebut dalam semangat Victoria, kita

melewatkan poin utama, yang tampaknya seperti ini: setelah laki-laki dan perempuan sadar akan dirinya dan satu sama lain, mereka sadar akan keterpisahan mereka, dan perbedaan mereka, sejauh itu tentang perbedaan jenis kelamin. Meskipun menyadari keterpisahan mereka, mereka tetap asing, karena belum belajar mencintai satu sama lain (seperti yang juga terlihat jelas bahwa Adam membela dirinya dengan menyalahkan Hawa, alih-alih berusaha membela Hawa). *Kesadaran akan keterpisahan manusia, tanpa disatukan oleh cinta—adalah sumber rasa malu. Pada saat yang sama juga sumber rasa bersalah dan kecemasan.*

Maka dari itu, keinginan terdalam manusia adalah keinginan untuk mengatasi keterpisahannya, meninggalkan penjara kesendiriannya. Kegagalan *mutlak* dalam meraih tujuan ini berarti kegilaan, karena rasa panik akibat keterasingan total hanya dapat diatasi dengan menarik diri secara radikal dari dunia luar sehingga rasa terpisah itu sirna—karena dunia luar, tempat seseorang terasing itu, juga telah sirna.

Manusia—dari segala zaman dan kebudayaan—diantangmemecahkansatupertanyaanyangsama: pertanyaan tentang bagaimana mengatasi keterpisahan, bagaimana meraih penyatuan, bagaimana melampaui kehidupan individual dan menemukan kesatuan. Pertanyaan itu sama bagi manusia primitif yang hidup di gua-gua, bagi manusia

nomaden yang menjaga gembalaannya, bagi petani di Mesir, pedagang Foenisia, prajurit Romawi, pendeta abad pertengahan, samurai Jepang, pegawai modern dan buruh pabrik. Pertanyaannya sama, karena berasal dari akar yang sama: situasi manusia, kondisi eksistensi manusia. Jawabannyalah yang beragam. Jawaban pertanyaan itu bisa berbentuk penyembahan hewan, pengorbanan manusia atau penaklukkan militer, bermewah-mewah, penyangkalan asketik, bekerja obsesif, penciptaan artistik, kecintaan pada Tuhan, dan kecintaan pada Manusia. Meskipun ada banyak jawaban—sejarah umat manusia menjadi catatannya—jawaban-jawaban itu tetap tak terhitung. Sebaliknya, begitu kita abaikan perbedaan-perbedaan lebih kecil yang berada di permukaan, bukan di pusatnya, maka ternyata hanya ada sedikit jawaban, dan hanya dapat dijawab oleh manusia yang hidup dalam tiap kebudayaannya yang beragam. Sejarah agama dan filsafat adalah sejarah tentang jawaban-jawaban ini, sejarah tentang perbedaan keduanya, juga sejarah tentang keterbatasan jumlahnya.

Sampai batas tertentu, jawaban-jawaban itu bergantung pada tingkat individuasi yang diraih individu. Pada waktu bayi, ke-aku-an sudah berkembang, tapi sedikit; dia masih merasa satu dengan ibu, tiada merasakan keterpisahan selama ibu hadir. Rasa kesendiriannya terobati oleh kehadiran fisik ibu, dadanya, kulitnya. Anak lalu menumbuhkan rasa keterpisahan dan individualitasnya,

hingga tingkat inilah kehadiran fisik ibu tak lagi cukup, dan muncul kebutuhan untuk mengatasi keterpisahan itu dengan cara lain.

Demikian halnya, umat manusia saat masa bayinya masih merasa satu dengan alam. Tanah, binatang, tumbuhan masih menjadi dunia manusia. Dia mengidentifikasi dirinya dengan hewan-hewan, dan ini diekspresikan dengan mengenakan topeng-topeng binatang, dengan menyembah totem binatang atau dewa-dewa binatang. Namun, semakin umat manusia melampaui rantai dasar ini, maka semakin umat manusia memisahkan diri dari dunia alamiah, dan semakin kuat pula kebutuhan untuk menemukan jalan baru agar terbebas dari keterpisahan.

Salah satu cara meraih tujuan ini tampak dalam berbagai kondisi *orgiastic*. Bisa dalam bentuk kondisi trans melalui oto-induksi, kadang dengan bantuan obat-obatan. Banyak ritual suku-suku primitif menggambarkan dengan jelas bentuk jalan keluar ini. Dalam kondisi kesurupan sesaat, dunia luar menghilang, dan bersamaan dengan itu hilang juga rasa keterpisahan dari dunia. Karena ritual-ritual ini dipraktikkan bersama, maka bertambah pula rasa menyatu dengan kelompok sehingga membuat jalan keluar ini jadi lebih efektif. Terkait erat dengan, dan sering kali digabung dengan, jalan keluar *orgiastic* ini, adalah pengalaman seksual. Orgasme seksual dapat menciptakan suatu keadaan yang

mirip dengan yang diciptakan oleh trans, atau efek obat-obatan tertentu. Ritus orgi-seks komunal adalah bagian dari banyak ritual primitif. Tampaknya setelah pengalaman *orgiastic*, manusia dapat bertahan sementara tanpa terlalu sengsara akibat keterpisahannya. Perlahan tekanan kecemasan meningkat, dan kemudian berkurang kembali dengan mengulangi pelaksanaan ritual tersebut.

Selama keadaan *orgiastic* menjadi praktik umum dalam suatu suku, maka hal itu tidak menimbulkan kegelisahan atau rasa bersalah. Bertindak seperti ini benar, dan bahkan kebajikan, karena dilaksanakan oleh semua orang, disetujui dan diperintahkan oleh tabib atau pendeta; di sini tak ada alasan untuk merasa bersalah atau malu. Akan berbeda bila jalan keluar yang sama dipilih oleh seseorang di dalam kebudayaan yang telah meninggalkan kebiasaan ini. Kecanduan alkohol dan obat-obatan adalah bentuk yang dipilih dalam kebudayaan non-orgiastik. Berbeda dari mereka yang ikut serta dalam jalan keluar yang terpolakan secara sosial, individu-individu ini menderita rasa bersalah dan penyesalan. Saat mencoba melarikan diri dari keterpisahan dengan berlindung dalam alkohol dan obat-obatan, mereka merasa makin terasing setelah pengalaman orgiastik itu berakhir, dan oleh karenanya terdorong untuk mencari jalan lain dengan cara menambah frekuensi dan intensitasnya. Sedikit berbeda dari ini adalah memilih jalan keluar dengan orgiastik seksual. Sampai taraf

tertentu ini merupakan bentuk alamiah dan normal untuk mengatasi keterpisahan, dan sebagian jawaban untuk persoalan keterasingan. Namun, pada banyak individu yang keterpisahannya tak tersembuhkan dengan cara-cara lain, pencarian orgasme seksual bekerja tak jauh beda dari kecanduan alkohol dan obat-obatan. Suatu upaya putus asa demi menghilangkan kecemasan yang ditimbulkan oleh keterpisahan, tapi berakibat terus meningkatnya rasa keterpisahan itu, karena tindakan seksual tanpa cinta tak akan pernah menjembatani jarak antara dua manusia, kecuali sementara saja.

Semua bentuk penyatuan orgiastik memiliki tiga karakteristik: intens, bahkan keras; berlangsung dalam kepribadian total, pikiran *dan* tubuh; fana dan berkala. Kebalikannya ada pada bentuk penyatuan yang hingga sejauh ini menjadi jalan keluar paling umum yang dipilih oleh manusia di masa lalu dan masa sekarang: penyatuan berdasarkan *penyesuaian* dengan kelompok, yaitu adat-istiadat, kebiasaan dan kepercayaannya. Di sini sekali lagi kita menemukan perkembangan yang besar.

Kelompok itu kecil dalam masyarakat primitif; terdiri dari orang-orang seketurunan dan mendiami tanah yang sama. Seiring perkembangan kebudayaan, kelompok itu pun meluas; menjadi kewarganegaraan sebuah *polis*, kewarganegaraan suatu negara yang besar, anggota gereja.

Bahkan seorang Romawi yang miskin merasa bangga karena bisa berkata, "*civis romanus sum*"; Roma dan Kekaisaran adalah keluarganya, rumahnya, dunianya. Juga dalam masyarakat Barat sekarang bersatu dengan kelompok menjadi cara lazim untuk mengatasi keterpisahan. Inilah penyatuan tempat diri individu melebur ke tingkat lebih luas, agar menyatu dengan kawanannya. Jika aku seperti orang lain, jika perasaan atau pikiranku tak membuatku berbeda, jika aku selaras dengan adat, pakaian, gagasan, dengan pola kelompok, maka aku aman; aman dari perasaan kesendirian yang ngeri. Sistem diktator memanfaatkan ancaman dan teror untuk menciptakan keselarasan ini; negara-negara demokratis, dengan anjuran dan propaganda. Memang, ada perbedaan besar antara kedua sistem tersebut. Dalam demokrasi, ketidakselarasan adalah mungkin dan, nyatanya, bukan benar-benar tak ada; dalam sistem totalitarian, tak banyak pahlawan dan martir untuk melawan. Namun, walau ada perbedaan ini pun, masyarakat demokratis memperlihatkan derajat keselarasan yang tinggi. Sebabnya adalah pencarian akan penyatuan itu *harus* bertemu jawaban, dan jika tiada cara lain atau cara yang lebih baik, maka menyatu dengan keselarasan kawanannya jadi cara yang utama. Kita hanya bisa memahami betapa kuat rasa takut berbeda, rasa takut menyimpang sedikit dari kawanannya, jika kita mengerti dalamnya kebutuhan untuk bergabung. Terkadang rasa takut pada non-konformitas ini

dirasionalkan sebagai rasa takut pada bahaya nyata yang dapat mengancam orang-orang non-konformis. Tetapi sebenarnya, setidaknya dalam demokrasi Barat, tingkat *keinginan* menyelaraskan diri manusia jauh lebih tinggi dibandingkan *keterpaksaan* menyelaraskan diri.

Banyak orang bahkan tak sadar akan keinginan menyelaraskan diri. Mereka hidup dalam ilusi bahwa mereka menganut gagasan-gagasan dan kehendak-kehendak mereka sendiri, bahwa mereka seorang individualis, bahwa pendapat mereka ialah hasil dari pemikiran mereka sendiri—dan bahwa kebetulan saja gagasan-gagasan mereka sama dengan gagasan mayoritas. Konsensus bersama dijadikan bukti kebenaran gagasan-gagasan milik “mereka”. Karena masih ada keinginan untuk merasakan sedikit individualitas, perbedaan-perbedaan kecil pun memuaskan kebutuhan itu; ukiran nama pada tas tangan atau sweter, plakat nama teller bank, bergabung dengan partai Demokrat melawan partai Republik, bergabung dengan komunitas Elks dan bukan Shriners sebagai ekspresi perbedaan individu. Slogan iklan “ini beda” memperlihatkan kebutuhan menyedihkan untuk berbeda ini, padahal dalam kenyataan hampir tak ada yang beda.

Muncul kecenderungan yang meningkat untuk menghapus perbedaan, ini terkait erat dengan konsep dan pengalaman tentang kesetaraan, yang berkembang dalam

masyarakat industrial paling maju. Dalam konteks agama, kesetaraan dulu bermakna bahwa kita semua anak-anak Tuhan, kita semua bagian dari substansi manusia-ilahi yang sama, bahwa kita semua satu. Hal itu juga berarti bahwa perbedaan-perbedaan antara individu harus dihormati, dan walaupun benar kita semua satu, jugalah benar setiap dari kita merupakan entitas khas, semesta tersendiri. Keyakinan tentang kekhasan individu itu tampak misalnya dalam kalimat Talmudik: "Barang siapa menyelamatkan satu nyawa, dia menyelamatkan seluruh dunia; barang siapa membunuh satu nyawa, dia membunuh seluruh dunia." Kesetaraan sebagai syarat perkembangan individualitas ini sama dengan inti konsep filsafat Pencerahan Barat. Intinya ialah (dirumuskan paling jelas oleh Kant) tak ada manusia yang menjadi alat bagi tujuan manusia lain. Bahwa seluruh manusia setara karena manusia adalah tujuan, dan hanya tujuan, dan bukannya alat bagi yang lain. Mengikuti gagasan Pencerahan, pemikir Sosialis dari berbagai aliran mengartikan kesetaraan sebagai penghapusan eksploitasi, penghapusan pemanfaatan manusia oleh manusia, baik itu pemanfaatan yang kejam atau "manusiawi".

Dalam masyarakat kapitalis modern makna kesetaraan telah mengalami perubahan. Kesetaraan dimaknai sebagai kesetaraan robotik; kesetaraan manusia yang kehilangan individualitasnya. *Kesetaraan zaman sekarang bermakna "kesamaan", bukannya "kesatuan"*. Kesamaan abstraksi,

kesamaan manusia yang melakukan pekerjaan yang sama, melakukan kesenangan yang sama, membaca koran yang sama, memiliki perasaan dan gagasan yang sama. Dalam hal ini kita juga harus mengamati dengan sangsi beberapa pencapaian yang biasanya disanjung sebagai tanda kemajuan kita, misalnya kesetaraan kaum perempuan; yang pasti saya tak sedang menentang kesetaraan perempuan; tetapi sisi positif dari tren kesetaraan ini jangan sampai memperdaya. Ini bagian dari tren menuju penghapusan perbedaan. Kesetaraan diraih dengan harga ini: perempuan setara karena mereka tak lagi berbeda. Dalil filsafat Pencerahan, *l'âme n'a pas de sexe*, jiwa tak punya jenis kelamin, telah menjadi sikap umum. Polaritas jenis kelamin menghilang, dan hilang pulalah cinta erotis, yang berdasar pada polaritas ini. Laki-laki dan perempuan menjadi *sama*, bukannya *setara* sebagai kutub berlawanan. Masyarakat modern mengkhotbahkan ideal kesetaraan non-individual ini karena masyarakat ini butuh atom-atom manusia, yang masing-masing sama, supaya berguna dalam pengumpulan massa, secara halus, tanpa friksi; semua mematuhi perintah yang sama, tapi setiap orang diyakinkan bahwa dia mengikuti keinginannya sendiri. Seperti produksi massal modern membutuhkan standarisasi barang, begitu pula proses sosial yang membutuhkan standarisasi manusia, dan standarisasi ini disebut dengan “kesetaraan”.

Menyatu dengan cara menyelaraskan diri, tidak dilakukan dengan keras dan kasar; tapi dengan tenang, didikte oleh rutinitas, dan karena sebab inilah sering kali itu tak cukup untuk meredakan kegelisahan akibat terasing. Kecanduan alkohol, obat-obatan, seks kompulsif, dan bunuh diri pada masyarakat Barat modern merupakan gejala-gejala kegagalan dalam menyelaraskan diri. Selain itu, solusi ini hanya tentang pikiran, dan bukan tubuh, dan karena sebab ini pulalah cara ini kurang jika dibandingkan dengan solusi *orgiastic*. Menyelaraskan diri hanya berarti satu keuntungan: permanen, dan teratur. Individu diperkenalkan pola menyesuaikan diri pada usia tiga atau empat tahun, dan setelah itu dia tak pernah putus hubungan dengan kawanannya. Bahkan pemakamannya, yang dia nantikan sebagai peristiwa sosial besar terakhirnya, menyesuaikan dengan ketat pada pola tersebut.

Menyelaraskan diri ialah jalan untuk mengurangi rasa gelisah akibat perasaan terasing, di samping itu, faktor lain kehidupan modern pun harus dipertimbangkan: peran rutinitas kerja dan runitinas liburan. Manusia menjadi makhluk “jam sembilan sampai jam lima”, dia bagian dari angkatan kerja, atau tenaga birokrasi pegawai dan manajer. Dia tak banyak berinisiatif, tugas-tugasnya ditentukan oleh organisasi kerja; bahkan antara mereka yang berada di posisi puncak dan mereka yang di bawah, tak banyak bedanya. Mereka semua mengerjakan tugas-tugas yang

ditentukan oleh struktur organisasi, dengan kecepatan yang sudah ditentukan, dengan cara yang sudah ditentukan. Bahkan perasaan pun ditentukan: ceria, ramah, bisa diandalkan, berambisi, dan mampu bekerja dengan semua orang tanpa gesekan. Bersenang-senang pun dirutinkan dengan cara yang sama, meskipun tak sedrastis itu. Buku-buku dipilihkan oleh klub-klub buku, film oleh pemilik-pemilik film dan bioskop dan slogan iklan dibayar oleh mereka; selebihnya juga sama: berkendara di hari Minggu, acara televisi, permainan kartu, pesta-pesta pergaulan. Dari lahir hingga mati, dari Senin hingga Senin, dari pagi hingga malam—seluruh aktivitas dirutinkan, dan dibuat-buat. Bagaimana seharusnya mereka yang terjebak dalam jaring rutinitas ini agar tak lupa bahwa dia manusia, individu yang khas, manusia yang diberi cuma satu kesempatan ini untuk hidup, dengan harapan dan kekecewaan, dengan kesengsaraan dan rasa takut, dengan kerinduan akan cinta dan rasa takut pada ketiadaan dan keterasingan?

Cara ketiga meraih penyatuan terdapat dalam *aktivitas* mencipta, baik itu aktivitas seniman, atau perajin. Dalam kerja kreatif, orang yang sedang berkreasi menyatu dengan peralatan yang mewakili dunia di luar dirinya. Apakah itu tukang kayu yang membuat meja atau pandai emas yang membuat perhiasan atau petani yang menanam jagung atau pelukis yang melukis, dalam semua bidang pekerjaan kreatif para pekerja dan obyeknya menjadi satu, manusia

menyatukan dirinya dengan dunia di dalam proses mencipta. Namun, ini berlaku hanya untuk kerja produktif, untuk kerja yang *saya* rencanakan, ciptakan, dan terlihat hasilnya. Dalam proses kerja modern seorang pegawai, seorang pekerja mesin di pabrik, hampir tak ada kualitas menyatu-dengan-pekerjaan seperti ini. Pekerja sekadar pelengkap mesin atau organisasi birokratik. Dia berhenti menjadi dirinya—di sini tak ada penyatuan melampaui penyatuan konformitas.

Kesatuan yang diperoleh dalam kerja produktif tidaklah interpersonal: kesatuan yang diperoleh dalam penyatuan orgiastik bersifat sementara; kesatuan yang diperoleh dengan konformitas hanyalah kesatuan semu. Karenanya, semua itu hanya jawaban sebagian dari persoalan eksistensi. Jawaban yang lengkap muncul saat meraih penyatuan interpersonal, penyatuan dengan orang lain, dalam *cinta*.

Hasrat bersatu dengan orang lain adalah perjuangan paling kuat manusia. Itulah gairah yang paling dasar, kekuatan yang menjaga umat manusia dari kehancuran, menjaga klan, keluarga, masyarakat. Gagal meraihnya menyebabkan kegilaan atau kehancuran—kehancuran diri atau kehancuran orang lain. Tanpa cinta, kemanusiaan tak mampu bertahan barang sehari. Namun, jika kita anggap penyatuan interpersonal ini sebagai “cinta”, maka kita

berada dalam kesulitan besar. Penyatuan dapat diraih dalam cara berbeda-beda—dan perbedaan itu lebih penting dibandingkan ragam bentuk cinta yang umum. Haruskah semuanya disebut cinta? Atau haruskah kita simpan kata “cinta” itu hanya untuk jenis penyatuan yang spesifik, yang telah menjadi kebajikan ideal semua agama humanistik dan sistem filosofis dalam sejarah Barat dan Timur empat ribu tahun terakhir?

Seperti halnya kerumitan semantik, jawaban pertanyaan di atas bisa berubah-ubah. Yang penting kita tahu penyatuan macam apa yang sedang kita bicarakan saat kita bicara tentang cinta. Apakah cinta yang kita sebut-sebut itu jawaban dewasa bagi persoalan eksistensi, atau apakah kita bicara tentang cinta dalam bentuk-bentuk tak dewasa, yang barangkali disebut *penyatuan simbiotik*? Pada halaman-halaman berikutnya saya akan menyebut cinta hanya untuk yang disebut pertama. Sekarang saya akan mulai membahas tentang “cinta” dengan yang disebut belakangan.

Penyatuan simbiotik mendapatkan pola biologisnya dalam relasi antara ibu yang sedang hamil dengan janinnya. Mereka dua, tetapi satu. Mereka hidup “bersama” (*symbiosis*), mereka membutuhkan satu sama lain. Janin bagian dari ibu, memperoleh apa pun yang dia butuhkan dari ibu; bisa dikatakan, ibu adalah dunianya. Ibu memberinya makan, melindunginya, tetapi juga hidup ibu sendiri

meningkat karena janinnya. Dalam penyatuan simbiotik *psikis*, dua tubuh terpisah, tetapi ada bentuk ikatan secara psikologis.

Bentuk *pasif* penyatuan simbiotik adalah ketundukan (*submission*), atau jika menggunakan istilah klinis, *masokisme*. Orang masokistik melarikan diri dari perasaan terasing dan terpisah yang tak terperi dengan cara menjadikan dirinya bagian tak terpisahkan dari orang lain yang mengarahkannya, memandunya, melindunginya; yang menjadi nyawanya dan oksigennya, bisa dikatakan demikian. Kekuasaan orang yang disertai kepasrahan itu pun meningkat, apakah dia itu manusia atau Tuhan; dia menjadi segalanya. Aku bukan apa-apa selain bahwa aku bagian darinya. Sebagai bagian, aku bagian dari kebesaran, kekuatan, kepastian. Orang masokistik tak perlu membuat keputusan, tak perlu mengambil risiko; dia tak pernah sendirian—tapi dia tidak mandiri; dia tak punya integritas; dia belum sepenuhnya lahir. Dalam konteks keagamaan, obyek penyembahan disebut berhala; hubungan cinta masokistik dalam konteks sekuler, mekanisme dasarnya sama, yaitu pemberhalaan. Hubungan masokistik bisa bercampur dengan hasrat seksual dan fisik; dalam hal ini, tak hanya ketundukan pikiran, tapi juga ketundukan seluruh tubuh. Ada ketundukan masokistik pada nasib, pada kondisi sakit, pada musik ritmis, pada kondisi orgiastik yang diakibatkan oleh obat-obatan atau di bawah kondisi

trans hipnosis—dalam contoh-contoh ini dia melepaskan keutuhan dirinya, menjadikan diri alat orang lain atau sesuatu di luar dirinya; dia tak perlu memecahkan persoalan hidup dengan melakukan aktivitas produktif.

Bentuk *aktif* penyatuan simbiotik adalah dominasi, *sadisme* ialah istilah psikologisnya yang terkait masokisme. Orang sadistik ingin lepas dari kesendirian dan rasa terpenjaranya dengan menjadikan orang lain bagian tak terpisahkan dari dirinya. Dia menaikkan dan meninggikan dirinya dengan jalan menguasai orang lain, yang memujanya.

Seperti orang masokistik yang bergantung pada orang sadistik, orang sadistik pun sama bergantungnya pada orang yang tunduk itu; tak ada yang bisa hidup tanpa yang lain. Bedanya cuma bahwa orang sadistik memerintah, mengeksploitasi, menyakiti, mempermalukan, sedangkan orang masokistik diperintah, dieksploitasi, disakiti, dan dipermalukan. Ini perbedaan besar yang kelihatan; namun, dalam ranah emosi yang lebih dalam, perbedaannya tak sebesar itu karena keduanya mirip: penyatuan tanpa keutuhan diri. Jika kita pahami hal ini, tak heran biasanya ada orang bertindak sadistik sekaligus masokistik, biasanya pada obyek yang berbeda. Hitler bertindak dalam gaya sadistik terhadap warga, tetapi masokistik terhadap takdir, sejarah dan “kekuatan lebih tinggi” alam. Ajalnya—bunuh

diri di antara kehancuran total — adalah khas seperti mimpi-nya tentang keberhasilan — dominasi total.¹

Kebalikan dari penyatuan simbiotik, yaitu *cinta* yang dewasa, adalah *penyatuan dalam keadaan menjaga keutuhan diri*, individualitas diri. *Cinta adalah kekuatan aktif dalam diri*; kekuatan yang meruntuhkan tembok pemisah manusia dengan sesamanya, kekuatan yang menyatukan dia dengan manusia lain; cinta membuatnya mampu mengatasi rasa terasing dan terpisah, tapi membiarkannya menjadi diri sendiri, demi mempertahankan keutuhan dirinya. Dalam cinta terjadi paradoks bahwa dua insan menjadi satu tapi tetap dua.

Jika cinta kita katakan sebagai aktivitas, akan bermasalah karena kata “aktivitas” bermakna ambigu. Beraktivitas, dalam penggunaan modern, biasanya bermakna tindakan mengubah keadaan melalui pemakaian energi. Maka orang disebut aktif jika dia berbisnis, belajar kedokteran, bekerja di mesin pabrik, membuat meja, atau berolahraga. Umumnya aktivitas-aktivitas ini diarahkan untuk meraih tujuan di luar. Yang terlupa adalah *motivasi* aktivitas tersebut. Ambil contoh orang yang bekerja terus-menerus didorong oleh rasa tak aman dan kesepian; atau orang yang didorong oleh ambisi, atau ketamakan pada uang. Pada semua kasus ini orang itu menjadi budak nafsu, dan aktivitasnya pada

¹ Lihat studi yang lebih detail mengenai sadisme dan masokisme dalam E. Fromm, *Escape from Freedom*, Rinehart & Company, New York, 1941.

kenyataannya adalah “kepasifan” karena dia didorong, dia penderita, bukan sang “aktor”. Sebaliknya, orang yang duduk diam dan berkontemplasi, dengan tiada maksud atau tujuan lain selain mengalami dirinya sendiri dan kesatu-an dirinya dengan dunia, dianggap “pasif”, karena dia tidak “melakukan” sesuatu. Nyatanya sikap meditasi khusyuk adalah aktivitas tertinggi, yaitu aktivitas jiwa, yang hanya mungkin dijalankan dalam kondisi batin yang bebas dan mandiri. Satu konsep tentang aktivitas, konsep modern, mengacu pada penggunaan energi untuk memperoleh tujuan-tujuan eksternal; konsep lainnya mengacu pada penggunaan kekuatan inheren manusia, tak penting apakah ada perubahan eksternal yang diakibatkannya. Konsep belakangan tentang aktivitas ini paling jelas dirumuskan oleh Spinoza. Dia membedakan afek-afek, antara afek aktif dan pasif, “tindakan” dan “hasrat”. Saat afek-aktif bekerja, manusia bebas, dia tuan dari afeknya; saat afek-pasif bekerja, manusia dikendalikan, dia obyek dari motivasi-motivasi yang dia sendiri tak sadar. Maka Spinoza sampai pada uraian bahwa kebajikan dan kekuatan adalah satu dan sama.² Iri hati, cemburu, ambisi, segala macam ketamakan adalah nafsu; cinta adalah tindakan, penerapan kekuatan manusia, yang hanya bisa diterapkan dalam kebebasan dan tak pernah karena paksaan.

² Spinoza, *Ethics* IV, Definisi 8.

Cinta adalah aktivitas, bukan afek pasif; cinta adalah keadaan “berada dalam”, bukan “jatuh”. Yang paling umum, karakter aktif cinta dapat digambarkan dalam pernyataan bahwa cinta itu *memberi*, bukan menerima.

Apakah memberi itu? Jawabannya tampak mudah, tetapi kenyataannya kerap ambigu dan kompleks. Banyak yang salah paham bahwa memberi sama dengan “menyerahkan” sesuatu, terampas, berkorban. Ada orang yang karakternya belum berkembang melampaui fase orientasi reseptif, eksploitatif, atau menimbun, maka dia bertindak memberi dalam cara ini. Orang dengan karakter dagang akan bersedia memberi, tetapi hanya sebagai ganti menerima; memberi tanpa menerima baginya berarti tertipu.³ Orang-orang yang orientasi utamanya adalah orientasi non-produktif merasa memberi sama dengan pemiskinan. Karenanya, kebanyakan individu jenis ini tak senang memberi. Beberapa orang berbuat kebaikan dengan memberi dalam perasaan berkorban. Bagi mereka, karena memberi itu menyakitkan, maka dia *harus* memberi; kebajikan memberi ada pada tindakan berkorban tersebut. Bagi mereka, norma bahwa lebih baik memberi daripada menerima, bermakna, lebih baik menderita kehilangan daripada mengalami kesenangan.

³ Lihat pembahasan detail mengenai orientasi-orientasi karakter ini dalam E. Fromm, *Man for Himself*, Rinehart & Company, New York, 1947, Bab. III, hal. 54-117.

Bagi orang berkarakter produktif, memberi memiliki makna yang sepenuhnya berbeda. Memberi ialah ungkapan tertinggi potensi. Dalam memberi, aku merasakan kekuatanku, kemakmuranku, kuasaku. Perasaan daya hidup dan potensi yang memuncak ini mengisiku dengan kegembiraan. Kurasakan diriku melimpah, lepas, hidup, karenanya aku gembira.⁴Memberi lebih menggembirakan daripada menerima, bukan karena aku kehilangan, tapi karena dalam tindakan memberi ada ungkapan ke-hidup-anku.

Tak sulit menerima keabsahan prinsip ini dengan menerapkannya pada berbagai fenomena tertentu. Contoh paling mendasar ada pada ranah seks. Fungsi seksual tertinggi bagi laki-laki ada dalam tindakan memberi; laki-laki menyerahkan dirinya, organ seksualnya, pada perempuan. Saat momen orgasme dia memberikan cairan semennya kepada perempuan. Dia tak berdaya menyerahkannya karena dia mampu. Jika dia tak mampu, dia impoten. Bagi perempuan prosesnya tak berbeda, meskipun sedikit lebih kompleks. Dia menyerahkan dirinya juga; dia membuka gerbang ke pusat femininnya; dalam tindakan menerima, dia memberi. Jika dia tak mampu dalam tindakan memberi ini, jika dia hanya mampu menerima, dia frigid. Padahal, tindakan memberi terjadi lagi, bukan dalam fungsinya

⁴ Bandingkan dengan definisi Spinoza tentang kegembiraan.

sebagai kekasih, tetapi sebagai ibu. Dia menyerahkan dirinya untuk anak yang sedang tumbuh di dalam dirinya, dia memberikan asinya pada bayinya, dia memberikan kehangatan tubuhnya. Tidak memberi akan menyakitkan.

Dalam ranah materi, memberi berarti kaya. Bukan dia yang *punya* banyak yang kaya, tetapi dia yang *memberi* banyak. Seorang penimbun yang takut sekali kehilangan sesuatu, secara psikologis, adalah orang yang miskin dan fakir, betapa pun kayanya dia. Siapa pun yang mampu mengabdikan diri adalah kaya. Dia merasakan dirinya sebagai orang yang bisa berbuat untuk orang lain. Dia yang tercerabut dari semua itu, akan hidup berlebihan, menyumbang materi tak terasa menyenangkan. Pengalaman sehari-hari menunjukkan, kebutuhan hidup minimal bagi tiap orang, tak hanya sesuai dengan jumlah kekayaannya, melainkan juga pada karakter orang itu. Semua tahu bahwa orang miskin lebih senang memberi daripada orang kaya. Namun, kondisi kemiskinan pada tingkat tertentu, memberi bisa jadi tindakan mustahil, dan merendahkan maknanya, tak hanya karena dapat langsung menyebabkan kesusahan, juga karena kegembiraan si miskin dalam memberi menjadi hilang.

Akan tetapi, lingkup paling penting dari memberi bukanlah memberi materi, melainkan pada lingkup kemanusiaan secara spesifik. Apa yang diberikan manusia

pada sesamanya? Dia mencurahkan dirinya, yang paling berharga yang dia miliki, dia mengabdikan hidupnya. Ini bukan berarti dia mengorbankan dirinya untuk orang lain—tetapi menyumbangkan apa yang hidup di dalam dirinya; dia memberikan kegembiraannya, perhatiannya, pengertiannya, pengetahuannya, canda, kesedihannya—seluruh ungkapan dan perwujudan dari yang hidup di dalam dirinya. Maka saat dia memberikan hidupnya, dia memperkaya orang lain, dia meningkatkan rasa hidup orang lain dengan meningkatkan rasa hidupnya sendiri. Dia memberi bukan karena ingin menerima; memberi itu sendiri luar biasa menggembirakan. Dengan memberi dia tak kuasa mencegah semangat tumbuh dalam diri orang lain, dan semangat hidup ini memantul kembali pada dirinya; dalam pemberian yang tulus, dia pasti memperoleh apa yang dikembalikan kepadanya. Memberi berarti membuat orang lain juga sebagai pemberi dan mereka berdua berbagi kegembiraan atas apa yang telah mereka bawa dalam kehidupan. Saat memberi, sesuatu tercipta, dan kedua orang yang terlibat ini bersyukur atas kehidupan yang tercipta bagi mereka berdua. Khusus tentang cinta, ini bermakna: cinta ialah kekuatan yang menghasilkan cinta; impotensi ialah ketidakmampuan menghasilkan cinta. Gagasan ini diungkapkan dengan sangat indah oleh Marx: “Bayangkan,” dia berkata, “*manusia* sebagai *manusia*, dan relasinya dengan dunia sebagai manusia, dan kau hanya

bisa menukar cinta dengan cinta, kepercayaan dengan kepercayaan, dsb. Jika kau ingin menikmati seni, kau mesti orang yang terlatih dalam seni; jika kau ingin punya pengaruh pada masyarakat, kau harus menjadi orang yang benar-benar punya pengaruh yang mendorong dan memajukan orang lain. Setiap relasimu dengan manusia dan alam harus merupakan ekspresi pasti dari kehidupanmu yang *nyata dan individual* sesuai dengan obyek kehendakmu. Jika kau mencintai tanpa membangkitkan cinta, yaitu jika cintamu itu tak menghasilkan cinta, jika dengan *ekspresi kehidupan* sebagai orang yang mencintai kau tak membuat dirimu sendiri sebagai orang yang dicintai, maka cintamu impoten, sungguh malang.”⁵ Namun, memberi berarti menerima tak cuma ada dalam cinta. Guru diajari oleh murid-muridnya, aktor digairahkan oleh penontonnya, psikoanalisis disembuhkan oleh pasiennya—asalkan masing-masing tidak memperlakukan satu sama lain sebagai obyek, tetapi terhubung satu sama lain dengan tulus dan produktif.

Jelas, kemampuan mencintai sebagai tindakan memberi bergantung pada perkembangan karakter seseorang. Prasyarat utamanya adalah mencapai orientasi produktif; dalam orientasi ini dia telah mengatasi ketergantungan,

⁵ “Nationalökonomie und Philosophie,” 1984, published in Karl Marx’ *Die Frühschriften*, Alfred Kröner Verlag, Stuttgart, 1953, hal. 300, 301. (Terjemahan saya, E. F.)

kemahakuasaan narsistik, keinginan mengeksploitasi orang lain, atau keinginan menimbun, dan telah yakin pada kekuatan-manusianya sendiri, berani mengandalkan kekuatannya dalam meraih tujuan-tujuannya. Kurangnya kualitas-kualitas ini menyebabkan dia takut memberikan dirinya—untuk mencintai.

Di luar elemen memberi, karakter aktif cinta makin jelas karena selalu menyiratkan elemen-elemen dasar tertentu, sama pada semua bentuk cinta, yaitu *perhatian, tanggung jawab, rasa hormat dan pengetahuan*.

Cinta yang berarti *perhatian* paling tampak dalam cinta ibu pada anaknya. Jika kita melihatnya kurang perhatian dalam mengurus bayinya, jika dia menolak memberinya makan, memandikannya, memberinya kenyamanan fisik, maka cintanya tidak tulus; dan kita terkesan akan cintanya jika kita melihatnya mengurus anaknya. Cinta pada binatang atau tumbuhan bahkan sama. Jika seorang perempuan berkata dia mencintai bunga, dan kita melihatnya lupa menyirami bunga-bunga itu, kita tak akan memercayai “cintanya” pada bunga. *Cinta adalah kepedulian aktif pada kehidupan dan pertumbuhan yang kita cintai itu*. Jika kepedulian aktif ini lemah, berarti cinta itu tak ada. Elemen cinta ini dengan indah digambarkan dalam kitab Yunus. Tuhan menyuruh Yunus pergi ke Niniwe untuk memperingatkan penduduk di sana bahwa mereka akan

dihukum kecuali mau memperbaiki jalan hidup mereka yang buruk. Yunus melarikan diri dari misinya karena takut orang-orang Niniwe akan bertobat dan Tuhan akan mengampuni mereka. Dia adalah laki-laki yang keras dalam menegakkan aturan dan hukum, tapi tanpa cinta. Dalam upaya melarikan diri itu, akhirnya Yunus terperangkap di dalam perut ikan paus, simbol kondisi terasing dan terkurung akibat cinta dan solidaritasnya yang lemah. Tuhan menyelamatkannya, dan Yunus pun pergi ke Niniwe. Dia berkhotbah pada penduduk seperti yang diperintahkan Tuhan, juga hal yang dia khawatirkan akan terjadi. Penduduk Niniwe lalu bertobat atas dosa-dosa mereka, memperbaiki jalan mereka, lalu Tuhan pun mengampuni dan tak jadi menghancurkan kota mereka. Yunus benar-benar marah dan kecewa; dia ingin “keadilan” ditegakkan, bukan ampunan. Akhir kisah dia merasa nyaman dalam naungan pohon yang ditumbuhkan Tuhan untuknya agar dia terlindung dari terik matahari. Namun, ketika Tuhan menjadikan pohon itu layu, Yunus sedih dan dengan marah mengeluh pada Tuhan. Tuhan berkata: “Engkau sayang kepada pohon jarak itu, yang untuknya sedikit pun engkau tidak berjerih payah dan yang tidak engkau tumbuhkan, yang tumbuh dalam satu malam dan binasa dalam satu malam pula. Bagaimana tidak Aku akan sayang kepada Niniwe, kota yang besar itu, yang berpenduduk lebih dari seratus dua puluh ribu orang, yang semuanya tak

tahu membedakan tangan kanan dari tangan kiri, dengan ternaknya yang banyak?” Jawaban Tuhan kepada Yunus harus dipahami secara simbolik. Tuhan menjelaskan kepada Yunus bahwa esensi cinta adalah “berjerih payah” untuk sesuatu dan “menumbuhkan”, bahwa cinta dan jerih payah tak terpisahkan. Orang mencintai apa yang diusahakannya, dan mengusahakan apa yang dicintainya.

Perhatian dan kepedulian menyiratkan aspek lainnya dari cinta; yaitu *tanggung jawab*. Zaman sekarang tanggung jawab sering diartikan kewajiban, sesuatu yang dipaksakan dari luar. Namun, tanggung jawab, dalam arti sebenarnya, adalah sepenuhnya tindakan sukarela; adalah tanggapanku atas kebutuhanku, terang-terangan maupun tidak, pada keberadaan manusia lain. “Bertanggung-jawab” (*responsible*) artinya sanggup dan siap untuk “tanggap” (*respond*). Yunus tak merasa bertanggung jawab atas penduduk Niniwe. Dia, seperti Kain, sanggup bertanya, “Apakah aku penjaga adikku?” Orang yang mencintai, tanggap. Hidup saudaranya bukanlah hidup saudaranya saja, tetapi hidupnya juga. Dia merasa bertanggung jawab atas sesamanya, seperti dia merasa bertanggung jawab atas dirinya. Pada ibu dan bayinya, tanggung jawab ini terutama berkenaan dengan pengasuhan fisik. Cinta antara orang dewasa terutama berkenaan dengan kebutuhan psikis akan orang lain.

Tanggung jawab dengan mudah bisa mundur menjadi dominasi dan sikap posesif, yang tak sesuai dengan komponen cinta ketiga, yaitu *rasa hormat*. Hormat bukanlah rasa takut atau kagum; melainkan, sesuai akar katanya (*respierce* = memandang), kemampuan untuk memandang seseorang sebagaimana dirinya, menyadari kekhasannya sebagai individu. Hormat berarti peduli bahwa orang lain harus bertumbuh dan berkembang sebagai dirinya. Hormat, oleh sebab itu, tidak memanfaatkan. Aku ingin orang yang kucintai bertumbuh dan berkembang demi dirinya sendiri, dan dalam caranya sendiri, dan bukan agar bisa melayaniku. Jika aku mencintai orang lain, aku merasa satu dengannya, tetapi dengan dia *sebagai dirinya*, bukan sebagai dia yang kuinginkan sebagai obyek kepentinganku. Jelas, hormat itu ada hanya jika *aku* telah mampu mandiri; jika aku bisa berdiri dan berjalan tanpa penopang, tanpa harus mendominasi dan memanfaatkan orang lain. Hormat hanya ada atas dasar kebebasan: sebagaimana lirik lagu Perancis; “*l’amour est l’enfant de la liberté*” cinta adalah anak kebebasan, bukan anak kekuasaan.

Tak mungkin kita menghormati tanpa *mengenal* dirinya; perhatian dan tanggung jawab akan kabur bila tak dituntun oleh pengetahuan. Pengetahuan akan hampa bila tak digerakkan oleh kepedulian. Ada banyak lapisan pengetahuan; pengetahuan sebagai aspek cinta adalah pengetahuan yang tidak tinggal di permukaan, tetapi

merasuk ke dalam inti. Pengetahuan hanya ada jika aku bisa melampaui perhatian untuk diriku dan melihat orang lain dalam namanya sendiri. Aku bisa tahu, misalnya, bahwa orang itu sedang marah, meskipun dia tak menunjukkan secara terang-terangan; tetapi aku bisa tahu dia lebih dalam dari itu; makanya aku tahu dia sedang gelisah, dan cemas; bahwa dia merasa kesepian, bahwa dia merasa bersalah. Makanya aku tahu kemarahannya itu hanya manifestasi dari sesuatu yang lebih dalam, dan aku lebih melihat kecemasan dan rasa malunya sebagai orang yang menderita, bukan sebagai orang marah.

Pengetahuan punya kaitan satu lagi, dan lebih mendasar, dengan persoalan cinta. Untuk melampaui penjara keterasingannya, manusia punya kebutuhan dasar untuk menyatu dengan orang lain, kebutuhan ini terkait erat dengan hasrat dasar manusia yang lain, yaitu mengetahui “rahasia manusia”. Meskipun dalam aspek biologisnya semata kehidupan ini adalah suatu keajaiban dan rahasia, manusia dalam aspek manusianya adalah rahasia tak terduga bagi dirinya sendiri—dan bagi sesamanya. Kita mengenal diri sendiri, tetapi seperti apa pun kita mencoba, kita tak benar-benar mengenal diri sendiri. Kita mengenal orang lain, tapi kita tak benar-benar mengenalnya, karena kita bukan barang, dan orang lain juga bukan barang. Makin jauh kita menyelami keberadaan kita, atau keberadaan orang lain, makin tujuan pengetahuan itu menjauhi kita.

Namun, kita terus tergoda untuk memasuki rahasia jiwa manusia, ke dalam inti terdalam yaitu “dia”.

Ada satu cara, cara putus asa, untuk menguak rahasia itu: yaitu sepenuhnya menguasai orang lain; penguasaan yang membuatnya melakukan apa pun yang kita mau, merasakan apa yang kita mau, memikirkan apa yang kita mau; penguasaan yang mengubahnya menjadi benda, benda kita, milik kita. Upaya paling parah untuk mengetahui ini ada dalam tindakan ekstrem sadisme, hasrat dan kesanggupan membuat manusia lain menderita; menyiksanya, memaksanya untuk menyingkapkan rahasianya dalam penderitaannya. Hasrat memasuki rahasia manusia ini, rahasianya dan dengan demikian rahasia kita juga, di dalamnya terkandung dorongan pada kekejaman dan sifat merusak yang dalam dan kuat. Secara singkat gagasan ini diungkapkan oleh Isaac Babel. Dia mengutip kawan perwiranya dalam perang saudara Rusia, yang telah menginjak-nginjak bekas tuannya sampai mati, sambil berkata: “Dengan menembak—menurutku begini—dengan menembak kamu hanya menyingkirkan laki-laki itu.... Dengan menembak kau tak akan pernah mencapai jiwa, mencapai tempat jiwa itu dalam diri seorang manusia dan bagaimana jiwa itu menampakkan diri. Tapi aku tak menyesal, dan lebih dari sekali aku menginjak-injak musuhku selama lebih dari satu jam. Kau tahu, aku ingin

tahu hidup itu apa, bagaimana hidup itu di tempat asal kita.”⁶

Pada anak-anak kita kerap dengan gamblang melihat jalan meraih pengetahuan ini. Anak-anak membongkar sesuatu, mengoyaknya karena ingin tahu; atau membelah hewan; merobek sayap kupu-kupu dengan kejam karena rasa ingin tahu, karena ingin mengungkap rahasianya. Kekejaman itu didorong oleh sesuatu yang lebih dalam: keinginan untuk mengetahui rahasia benda-benda dan kehidupan.

Jalan lain untuk menguak “rahasia” ialah cinta. Cinta merupakan upaya aktif menembus orang lain, yang dengan bersatu, maka hasratku untuk mengetahui pun sirna. Dalam tindakan menyatu itu aku tahu engkau, aku tahu diriku, aku tahu semua orang—dan aku “tak tahu” apa-apa. Aku tahu satu-satunya yang mungkin bagi manusia untuk mengetahui tentang yang hidup—adalah dengan mengalami penyatuan—tidak dengan pengetahuan yang disuguhkan pikiran. Sadisme mendorongku supaya menguak rahasia, tetapi aku tetap saja bebal seperti sebelumnya. Aku telah mengoyak-ngoyak makhluk hidup lain, tapi yang telah kulakukan cuma merusak dia. Cinta adalah satu-satunya jalan pengetahuan, dan penyatuan telah menjawab pertanyaanku. Dalam tindakan mencintai,

⁶ I. Babel, *The Collected Stories*, Criterion Book, New York, 1955.

aku memberikan diriku, dalam tindakan menembus orang lain, aku dapatkan diriku, aku temukan diriku, aku temukan kami berdua, aku temukan manusia.

Kerinduan untuk memahami diri kita sendiri dan memahami sesama manusia diekspresikan dalam semboyan Delphi “Kenalilah dirimu sendiri”. Itulah motivasi utama seluruh psikologi. Namun, karena hasrat itu ingin mengetahui seluruh manusia, rahasia terdalamnya, maka hasrat itu tak akan pernah dapat dipenuhi dalam pengetahuan biasa, pengetahuan akal semata. Bahkan jika kita mengenal diri kita seribu kali lebih, kita tak akan pernah sampai dasarnya. Kita akan tetap menjadi misteri bagi diri kita sendiri, seperti halnya manusia lain juga akan tetap menjadi misteri bagi kita. Satu-satunya jalan pengetahuan sempurna ada dalam *tindakan* mencintai: tindakan ini melampaui gagasan, melampaui kata-kata. Penyelaman berani ke dalam pengalaman penyatuan. Namun, pengetahuan tentang gagasan, yakni pengetahuan psikologi, adalah syarat penting untuk mengetahui sepenuhnya *tindakan* cinta. Aku harus mengenal orang lain dan diriku sendiri secara obyektif, supaya bisa melihat realitas dirinya, atau tepatnya, untuk mengalahkan ilusi, gambaran yang menyimpang secara tak rasional yang kupunya tentangnya. Hanya jika aku mengenal seorang

manusia secara obyektif, maka aku akan mengenal dia dalam esensinya yang terdalam, dalam tindakan cinta.⁷

Persoalan memahami manusia sejajar dengan persoalan agama memahami Tuhan. Teologi Barat konvensional berupaya mencari tahu Tuhan dengan pikiran, berupaya menghasilkan pernyataan *tentang* Tuhan. Asumsinya ialah aku bisa memahami Tuhan dalam pikiranku. Mistisisme, yang merupakan konsekuensi dari monoteisme (akan saya jelaskan nanti), mencoba berhenti memahami Tuhan dengan pikiran, dan menggantikannya dengan pengalaman bersatu dengan Tuhan sehingga tak menyisakan tempat—dan tak perlu—bagi pengetahuan *tentang* Tuhan.

Pengalaman bersatu dengan manusia, atau dalam pernyataan agama, bersatu dengan Tuhan, sama sekali tidak irasional. Justru, inilah konsekuensi rasionalisme, konsekuensi paling berani dan radikal, sebagaimana disampaikan oleh Albert Schweitzer. Pengalaman tersebut berasal dari pengetahuan kita tentang keterbatasan-keterbatasan fundamental, bukan dangkal, yaitu pengetahuan bahwa kita jangan pernah “menangkap” rahasia manusia dan semesta, yang meskipun demikian,

⁷ Pernyataan di atas berdampak penting bagi peran psikologi dalam kebudayaan Barat modern. Meskipun tingginya popularitas psikologi jelas menunjukkan ketertarikan pada ilmu tentang manusia, hal itu juga menandakan kekurangan cinta yang mendalam dalam hubungan manusia saat ini. Ilmu psikologi kemudian menjadi pengganti seluruh ilmu dalam tindakan cinta, alih-alih suatu langkah untuk menuju tindakan cinta.

tetap bisa kita pahami, dalam tindakan cinta. Psikologi sebagai sains memiliki keterbatasan-keterbatasan, dan, karena konsekuensi logis teologi adalah mistisisme, maka konsekuensi final psikologi adalah cinta.

Perhatian, tanggung jawab, rasa hormat dan pengetahuan, semua saling bergantung. Semua itu merupakan ciri-ciri sikap orang yang dewasa; yaitu, orang yang mengembangkan kekuatan produktifnya sendiri, yang hanya ingin mendapatkan apa yang diusahakannya, yang telah berhenti bermimpi narsistik tentang kemahatahuan dan kemahakuasaan, yang telah meraih kerendahan hati karena kekuatan batin yang hanya dapat diraih dengan tindakan produktif yang murni.

Sejauh ini saya membicarakan cinta sebagai kemenangan manusia dari keterasingan, sebagai pemenuhan akan kerinduan bersatu. Namun, lebih dari keinginan universal dan eksistensial untuk bersatu itu, muncul keinginan yang lebih spesifik dan biologis: hasrat bersatunya kutub maskulin dan feminin. Gagasan polarisasi ini terlukiskan paling mencolok dalam mitos bahwa pada awalnya laki-laki dan perempuan adalah satu, lalu mereka terbelah menjadi dua, dan semenjak itu tiap laki-laki telah mencari bagian perempuan yang hilang dari dirinya untuk bersatu lagi dengan dia. (Gagasan yang sama mengenai kesatuan-asal laki-laki dan perempuan

juga terdapat dalam kisah Biblikal tentang Hawa yang diciptakan dari rusuk Adam, meskipun dalam kisah ini, dalam semangat patriarkal, perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki.) Makna kisah ini pun cukup jelas. Polarisasi laki-laki-perempuan menyebabkan laki-laki mencari penyatuan dalam suatu cara spesifik, yaitu bersatu dengan lawan jenisnya. Prinsip polaritas laki-laki dan perempuan juga terdapat *di dalam* setiap diri laki-laki dan perempuan. Sebagaimana secara fisiologis masing-masing laki-laki dan perempuan memiliki hormon lawan jenisnya, dalam psikologi keduanya pun adalah biseksual. Mereka membawa dalam diri masing-masing prinsip menerima dan memberi, prinsip materi dan roh. Laki-laki—dan perempuan—menemukan penyatuan dalam dirinya hanya melalui penyatuan polaritas perempuan-laki-laknya. Polaritas ini adalah awal mula seluruh daya cipta.

Polaritas laki-laki-perempuan juga dasar dari daya cipta antarpribadi. Secara biologis fakta ini jelas bahwa bersatunya sperma dan ovum adalah awal mula kelahiran seorang anak. Dalam ranah jiwa, hal itu tidak berbeda; dalam cinta antara laki-laki dan perempuan, masing-masing terlahir kembali. (Penyimpangan homoseksual merupakan kegagalan dalam meraih penyatuan terpolar ini, dan karenanya orang homoseksual menderita akibat rasa terasing yang tak pernah bisa diatasinya, meskipun

demikian, kegagalan yang dia alami tak ubahnya seperti sebagian heteroseksual yang tak mampu mencintai).

Polaritas yang sama terkait prinsip laki-laki-perempuan ada di alam; tak hanya seperti yang tampak pada binatang dan tumbuhan, tetapi dalam polaritas dua fungsi fundamental, yaitu menerima dan memberi. Polaritas bumi dan hujan, sungai dan laut, malam dan siang, gelap dan terang, materi dan roh. Gagasan ini diungkapkan dengan indah oleh penyair dan mistikus besar Muslim, Rûmî:

*Tak pernah, sungguh, seorang pencinta mencari
tanpa dicari oleh yang dicinta.*

*Ketika kilat cinta menembus hati ini, tahulah ia cinta
itu pun ada dalam hati itu.*

*Kala cinta Tuhan timbul di dalam hatimu, Tuhan
sedang mencintai engkau.*

Tiada suara tepuk tangan hanya dengan satu tangan.

*Hikmat Ilahi itu takdir dan firman yang menjadikan
kita pencinta untuk yang lain.*

Berkat takdir itu setiap bagian dunia berpasangan.

*Bagi seorang bijak, Langit sang lelaki dan Bumi sang
perempuan: Bumi memelihara dan Langit menurunkan.*

Kala Bumi kurang panas, Langit mengirimkan panas; ketika Bumi kurang segar dan lembap, Langit memulihkannya.

Langit berputar, ibarat suami mencari nafkah demi sang istri.

Dan Bumi sibuk dengan pekerjaan rumah tangga: ia melahirkan dan menyusui yang dilahirkannya.

Lihatlah Bumi dan Langit sebagai yang diberkati dengan kecerdasan, karena keduanya membantu makhluk-makhluk berakal.

Jika pasangan ini tak saling bahagia, mengapa mereka merayap bersama sebagai sepasang kekasih?

Tanpa Bumi, bagaimana bunga dan pohon bermekaran? Untuk apa Langit membasahi dan memanas?

Karena Tuhan meniupkan hasrat dalam laki-laki dan perempuan hingga akhir sehingga dunia terpelihara oleh bersatunya mereka,

Sehingga Dia tanamkan dalam setiap makhluk hasrat untuk pasangannya.

Siang dan Malam tampak bermusuhan; namun keduanya satu tujuan,

Mereka saling jatuh cinta demi menyempurnakan tugas bersama,

Tanpa Malam, dunia Manusia tak akan mendapatkan penghasilan, dan tak akan ada yang dibelanjakan kala Siang.⁸

Persoalan polaritas laki-laki-perempuan membawa pada bahasan lebih lanjut tentang tema cinta dan seks. Telah saya sebutkan sebelumnya bahwa Freud keliru ketika dia berpendapat bahwa cinta semata-mata adalah ekspresi—atau sublimasi—dari insting seksual, alih-alih mengenali hasrat seksual sebagai satu manifestasi kebutuhan akan cinta dan penyatuan. Kekeliruan Freud pun makin parah. Sejalan dengan materialisme fisiologisnya, dia berpendapat dalam insting seksual terdapat akibat dari ketegangan yang dihasilkan secara kimiawi di dalam tubuh yang menyakitkan dan mencari penyaluran. Tujuan hasrat seksual adalah membuang ketegangan yang menyakitkan tersebut. Pandangan ini benar sampai batas bahwa hasrat seksual bekerja dalam cara yang sama seperti lapar atau haus saat suatu organisme kekurangan makan atau minum. Maka, dengan konsep seksualitas ini, masturbasi akan menjadi pemuasan seksual ideal. Yang Freud abaikan, dengan cukup paradoks, adalah aspek psiko-biologis seksualitas, polaritas maskulin-feminin, dan hasrat mempertemukan polaritas ini dengan penyatuan. Kekeliruan yang aneh ini mungkin

⁸ R. A. Nicholson, *Rūmī*, George Allen and Undwin, Ltd., London, 1950, hal. 122-3.

disebabkan oleh patriarkalisme ekstrem Freud, yang membuatnya berasumsi bahwa seksualitas *per se* adalah maskulin, sehingga membuatnya mengabaikan seksualitas perempuan yang khas. Freud ungkapkan gagasan ini dalam *Three Contributions to the Theory of Sex*, disebutkannya bahwa libido biasanya memiliki “sifat maskulin”, baik itu libido pada laki-laki atau pada perempuan. Gagasan yang sama juga tampak dalam rasionalisasi teori Freud bahwa bocah laki-laki melihat perempuan sebagai laki-laki yang dikebiri, dan bahwa perempuan sendiri mencari beragam penebusan atas kehilangan penis. Namun, perempuan bukanlah laki-laki yang dikebiri, dan seksualitasnya secara khas adalah feminin dan bukan “bersifat maskulin”.

Ketertarikan seksual antara laki-laki dan perempuan hanya sebagian didorong oleh kebutuhan membuang ketegangan; yang utama adalah kebutuhan untuk bersatu dengan kutub seksual lainnya. Nyatanya, ketertarikan erotis sama sekali tak hanya diekspresikan dalam ketertarikan seksual. Ada maskulinitas dan femininitas dalam *karakter* juga dalam *fungsi seksual*. Karakter maskulin dapat dikenali dengan sifat-sifat menembus, membimbing, bertindak, disiplin dan bertualang; karakter feminin dengan sifat-sifat reseptif yang produktif, melindungi, menerima kenyataan, tabah, keibuan. (Harus selalu diingat bahwa dalam masing-masing individu kedua karakteristik tersebut bercampur, tetapi dengan kadar karakteristik lebih

besar sesuai jenis kelamin “laki-laki” atau “perempuan”). Tak jarang ciri-ciri *karakter* maskulin pada seorang laki-laki melemah karena secara emosional dia terus menjadi kanak-kanak. Dia lalu akan berupaya menebus kekurangan ini dengan menonjolkan perannya sebagai laki-laki di dalam *seks*. Hasilnya adalah seorang Don Juan, yang harus membuktikan kejantanannya melalui seks karena dia tak yakin dengan maskulinitasnya dalam pengertian karakterologis. Saat kelompok maskulinitas ini lebih ekstrem, sadisme (penggunaan kekerasan) jadi pengganti utama—yang menyimpang—maskulinitas. Jika seksualitas feminin melemah atau menyimpang, akan bertransformasi menjadi masokisme, atau posesif.

Freud dikritik atas evaluasinya yang berlebihan tentang seks. Kritik ini kerap kali dimotivasi oleh keinginan menghapus satu elemen dari sistem Freud yang menimbulkan kecaman dan permusuhan di antara orang-orang yang berpikiran konvensional. Freud menangkap motivasi ini dan karena itulah dia melawan semua upaya yang ingin mengubah teorinya tentang seks. Memang, di masanya, teori Freud begitu menantang dan revolusioner. Namun, apa yang benar sekitar tahun 1900an tak lagi benar lima belas tahun kemudian. Tradisi seks telah berubah sangat banyak sehingga teori Freud tak lagi mengejutkan bagi kelas menengah Barat, dan saat analisis ortodoks zaman sekarang masih menganggap diri mereka berani dan

radikal dalam mempertahankan teori seksual Freud, ini cuma radikalisme khayalan. Sesungguhnya, mereka adalah psikoanalisis cap konformis, yang tak berusaha mengajukan pertanyaan-pertanyaan psikologis yang akan membawa pada kritik masyarakat modern.

Kritik saya pada teori Freud bukan karena dia terlalu menitikberatkan seks, tetapi kegagalannya memahami seks secara mendalam. Langkah pertama Freud adalah menemukan signifikansi gairah antarindividu; mengikuti premis-premis filosofisnya, dia lantas menjelaskan gairah-gairah itu secara fisiologis. Dalam kemajuan psikoanalisis, penting untuk mengoreksi dan mendalami konsep Freud. Caranya adalah dengan menerjemahkan wawasan Freud dari dimensi fisiologis ke dalam dimensi biologis dan eksistensial.⁹

⁹ Freud sendiri mengawali langkah ke arah ini dalam konsepnya yang belakangan tentang insting kehidupan dan kematian. Konsepnya yang sebelumnya (*eros*) sebagai prinsip sintesis dan penyatuan berada dalam latar yang sama sekali berbeda dari konsep libido-nya. Tapi meskipun teori tentang insting kehidupan dan kematian diterima oleh para analisis ortodoks, penerimaan ini tak membawa revisi mendalam pada konsep libido, terutama terkait tindakan klinis.

2. Cinta antara Orang Tua dan Anak

KETIKA bayi lahir, ia pasti merasa takut akan kematian, jika nasib baik tak melindunginya dari rasa cemas saat berpisah dengan ibu dan kehidupan dalam rahim. Bahkan setelah lahir, bayi hampir tak berbeda dari sebelum ia dilahirkan; tak dapat mengenali benda-benda, belum mengenali dirinya dan dunia sebagai sesuatu di luar dirinya. Dia hanya merasakan stimulasi positif dari kehangatan dan makanan, dan belum membedakan kehangatan dan makanan dari sumbernya: ibu. Ibu ialah kehangatan, ibu ialah keadaan euforia tentang kepuasan dan keamanan. Keadaan ini merupakan salah satu narsisisme, memakai istilah Freud. Realitas luar, orang dan benda, sekadar bermakna

memuaskan atau menjengkelkan suasana hati. Yang nyata adalah apa yang ada di dalam; yang nyata di luar cuma yang berkenaan dengan kebutuhanku—bukan berkenaan dengan sifat-sifat atau kebutuhan-kebutuhan dari yang nyata itu.

Ketika anak tumbuh dan berkembang, dia mampu mempersepsi benda-benda; rasa puas disusui jadi berbeda dengan puting, payudara jadi berbeda dengan ibu. Rasa hausnya, susu yang mengenyangkan, payudara dan ibu, akhirnya dialami anak sebagai entitas yang berbeda. Dia belajar mempersepsi banyak hal lain sebagai berbeda dan mempunyai keberadaan sendiri. Pada fase ini dia belajar memberi mereka nama. Pada saat yang sama dia belajar memegang mereka; dia belajar bahwa api panas dan melukai, bahwa tubuh ibu hangat dan menyenangkan, bahwa kayu keras dan berat, bahwa kertas ringan dan bisa dirobek. Dia belajar memegang orang; bahwa ibu akan tersenyum saat aku makan; bahwa dia akan menggendongku saat aku menangis; bahwa dia akan memujiku saat aku buang air besar. Seluruh pengalaman ini mengkristal dan menyatu dalam satu pengalaman: *aku dicintai*. Aku dicintai karena aku anak ibu. Aku dicintai karena aku tak berdaya. Aku dicintai karena aku cantik, mengagumkan. Aku dicintai karena ibu menginginkanku. Dalam ungkapan umum: *aku dicintai apa adanya*, atau lebih tepatnya, *aku dicintai karena aku adanya*. Pengalaman dicintai ibu ini adalah pengalaman

pasif. Tak ada yang perlu kuperbuat supaya dicintai—cinta ibu tanpa syarat. Yang perlu kulakukan hanyalah *menjadi*—menjadi anaknya. Cinta ibu adalah kebahagiaan, kedamaian, tak perlu diupayakan, tak perlu dituntut. Namun, ada juga sisi negatif pada sifat tanpa syarat cinta ibu ini. Bukan hanya karena tak perlu dituntut—cinta itu juga *tak bisa* diupayakan, dihasilkan, dikendalikan. Jika ada, bagaikan berkah; jika tak ada, seolah-olah seluruh keindahan musnah dari kehidupan—dan tak ada yang bisa kulakukan untuk menciptakannya.

Pada kebanyakan anak sebelum usia delapan hingga sembilan setengah,¹⁰ persoalannya semata-mata tentang *dicintai*—dicintai apa adanya. Anak hingga usia ini belum mencintai; dia merespons dengan senang dan sukacita karena dicintai. Pada titik ini dalam perkembangan anak satu faktor baru mengambil bagian: suatu perasaan baru untuk menciptakan cinta dengan tindakannya. Untuk pertama kali, anak terpikir untuk *memberikan* sesuatu kepada ibu (atau kepada ayah), atau menciptakan sesuatu—puisi, gambar, atau apa saja. Untuk pertama kali dalam kehidupan anak gagasan tentang cinta bergeser dari dicintai menjadi mencintai; menjadi menciptakan cinta. Perlu bertahun-tahun dari permulaan awal ini menuju kematangan cinta. Pada akhirnya anak, yang sekarang menjadi remaja, sudah

¹⁰ Lihat penjelasan Sullivan mengenai perkembangan ini dalam *The Interpersonal Theory of Psychiatry*, W. W. Norton & Co., New York, 1953.

mengalahkan egosentrisitasnya; orang lain bukan lagi sekadar alat pemuas kebutuhannya. Kebutuhan orang lain juga sama penting dengan kebutuhannya—malah, kebutuhan orang lain jadi lebih penting. Memberi jadi lebih menyenangkan, lebih menggembirakan, daripada menerima; mencintai, bahkan jadi lebih penting daripada dicintai. Dengan mencintai, dia telah meninggalkan sel penjara kesendirian dan isolasi yang terbentuk oleh kondisi narsisisme dan egosentrisme. Dia mengalami perasaan penyatuan baru, perasaan berbagi, perasaan utuh. Lebih dari itu, dia merasakan potensi menciptakan cinta dengan mencintai—alih-alih ketergantungan menerima dengan cara dicintai—yang untuk itu dia harus menjadi kecil, tak berdaya, sakit—atau menjadi “anak baik”. Cinta kekanak-kanakan menganut prinsip: *“Aku mencintai karena aku dicintai.”* Cinta yang dewasa menganut prinsip: *“Aku dicintai karena aku mencintai.”* Cinta tidak dewasa berkata: *“Aku mencintaimu karena aku membutuhkanmu.”* Cinta yang dewasa berkata: *“Aku membutuhkanmu karena aku mencintaimu.”*

Berkaitan erat dengan perkembangan *kapasitas* cinta adalah perkembangan *obyek* cinta. Bulan-bulan dan tahun-tahun pertama anak merupakan saat-saat di mana ikatan tereratnya adalah dengan ibu. Keterikatan ini diawali sebelum momen kelahiran, saat ibu dan anak masih menyatu, meskipun mereka dua. Dalam beberapa hal, kelahiran mengubah keadaan, tapi tak sebanyak yang

terlihat. Anak, meskipun sekarang hidup di luar rahim, masih sepenuhnya bergantung pada ibu. Namun, setiap hari dia jadi makin mandiri: dia belajar berjalan, berbicara, mengeksplorasi dunianya sendiri; hubungan dengan ibu kehilangan beberapa signifikansi vitalnya, dan sebaliknya hubungan dengan ayah jadi makin dan makin penting.

Supaya memahami peralihan dari ibu ke ayah ini, kita harus memperhatikan perbedaan-perbedaan mendasar tentang sifat-sifat cinta keibuan (*motherly love*) dan cinta kebapakan (*fatherly love*). Cinta keibuan telah kita bahas. Cinta ibu bersifat tanpa syarat. Ibu mencintai bayi yang baru lahir karena dia adalah anaknya, bukan karena anak itu memenuhi syarat-syarat apa pun, atau memenuhi harapan-harapan tertentu. (Tentu saja, saat berkata di sini tentang cinta ibu dan ayah, saya bicara tentang “tipe ideal”—dalam pengertian Max Weber atau arketipe dalam pengertian Jung—dan tidak berarti bahwa setiap ibu dan ayah mencintai dalam cara seperti itu. Saya mengacu pada prinsip kebapakan dan keibuan, yang terwakili pada orang yang keibuan dan kebapakan.) Cinta tanpa syarat berkaitan dengan salah satu kerinduan terdalam, tak hanya pada anak, tetapi pada setiap manusia; sebaliknya, dicintai karena aku baik, karena aku pantas dicintai, selalu menyisakan ragu; mungkin aku tidak memuaskan orang yang kuingin untuk mencintaiku itu, mungkin ini, atau itu—selalu ada rasa takut bahwa cinta itu bisa hilang. Apalagi, “pantas”

dicintai dengan mudah menyisakan perasaan pahit bahwa dia dicintai bukan karena dirinya, bahwa dia dicintai *hanya* karena dia bisa menyenangkan, bahwa dia, kesimpulannya, sama sekali tidak dicintai tetapi dimanfaatkan. Tak heran bahwa kita semua melekat pada kerinduan atas cinta keibuan, sebagai anak maupun sebagai orang dewasa. Sebagian besar anak cukup beruntung mendapatkan cinta keibuan (sampai tingkat apa, akan dibahas nanti). Sebagai orang dewasa kerinduan yang sama jauh lebih sulit untuk dipenuhi. Dalam perkembangan yang paling memuaskan, cinta keibuan tetap menjadi bagian dari cinta erotis normal; sering kali terungkap dalam bentuk-bentuk religius, tapi lebih sering dalam bentuk-bentuk neurotik.

Hubungan dengan ayah agak berbeda. Ibu adalah rumah tempat kita berasal, ia adalah alam, tanah, laut; ayah tidak merepresentasikan rumah alami semacam itu. Dia sedikit memiliki hubungan dengan anak pada tahun-tahun awal kehidupannya, dan arti penting dirinya bagi anak dalam periode awal ini tak sebanding dengan arti penting ibu. Namun, meskipun ayah tidak mewakili alam, dia mewakili kutub lain kehidupan manusia; dunia gagasan, benda-benda buatan, hukum dan aturan, disiplin, penjelajahan dan petualangan. Ayah ialah orang yang mengajari anak, yang menunjukkan padanya jalan menuju dunia.

Terkait dengan ini adalah fungsi yang berhubungan dengan perkembangan sosio-ekonomi. Saat harta pribadi mulai dikenal, dan bisa diwarisi oleh salah seorang anak laki-lakinya, ayah mulai mencari anak laki-laki yang bisa mewarisi hartanya. Biasanya, dia adalah anak laki-laki yang menurut ayah paling cocok untuk jadi penerusnya, anak laki-laki yang paling mirip dirinya, dan karenanya paling dia sukai. Cinta kebapakan adalah cinta bersyarat. Prinsipnya adalah “Aku mencintaimu *karena* kau memenuhi harapanku, karena kau melaksanakan kewajibanmu, karena kau mirip aku.” Sama halnya dengan cinta keibuan yang tanpa syarat, dalam cinta kebapakan yang bersyarat ini terdapat aspek positif dan negatif. Aspek negatifnya adalah bahwa cinta kebapakan harus dituntut, cinta itu bisa hilang jika dia tak menjalankan apa yang diharapkan. Dalam kodrat cinta kebapakan, kepatuhan adalah kebajikan utama, sedangkan ketidakpatuhan merupakan dosa utama—dan hukumannya adalah ditariknya cinta kebapakan itu. Sisi positifnya sama-sama penting. Karena cintanya bersyarat, aku bisa melakukan sesuatu untuk meraihnya, aku bisa mengusahakannya; cintanya tidak berada di luar kendaliku, tak seperti cinta ibu.

Sikap ibu dan ayah pada anak menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Bayi membutuhkan cinta dan perhatian tanpa syarat ibu secara fisik dan psikis. Anak, setelah berusia enam tahun, mulai membutuhkan cinta ayah, otoritas dan

bimbingannya. Ibu berfungsi membuatnya aman dalam kehidupan, ayah berfungsi mengajar dia, membimbing dia supaya bisa mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat tempat anak itu lahir. Dalam kasus ideal, cinta ibu tak mencegah anak untuk berkembang, tak meminta imbalan atas ketakberdayaannya. Ibu harus yakin pada kehidupan, karenanya tak gelisah berlebihan, sehingga tak menuliri anak dengan kegelisahannya. Sebagian hidupnya harus berharap bahwa anaknya menjadi mandiri dan akhirnya terpisah darinya. Cinta ayah harus berpegangan pada prinsip-prinsip dan harapan-harapan; harus sabar dan toleran, bukannya mengancam dan otoritarian. Cintanya harus memberi anak yang sedang tumbuh itu rasa kecakapan yang terus meningkat dan akhirnya mengizinkan dia menjadi otoritasnya sendiri dan lepas dari ayah.

Akhirnya, orang yang dewasa sampai pada titik di mana dia adalah ibu dan ayahnya sendiri. Bisa dikatakan, dia memiliki nurani keibuan dan kebapakan. Nurani keibuan berkata: "Tak ada keburukan, tak ada kejahatan yang sanggup mencabutmu dari cintaku, dari harapanku untuk kehidupan dan kebahagiaanmu." Nurani kebapakan berkata: "Kalau kau berbuat salah, kau tak bisa menghindari hukuman-hukuman atas kesalahanmu, dan yang terpenting kau harus mengubah sikapmu jika ingin aku menyukaimu." Orang yang dewasa sudah terbebas dari figur ayah dan

ibu di luar dirinya, dan membangun figur mereka di dalam dirinya sendiri. Ini tak sama dengan konsep Freud tentang super-ego, sebab dia membangun figur-figur di dalam dirinya tersebut bukan dengan *memasukkan* ibu dan ayah, melainkan dengan membangun nurani keibuan pada kapasitasnya sendiri untuk mencintai, dan nurani kebapakan pada nalar dan pertimbangannya. Selain itu, orang yang dewasa akan mencintai dengan kedua nurani keibuan dan kebapakan, meskipun keduanya tampak saling bertentangan. Jika dia hanya menyimpan nurani kebapakannya, dia akan menjadi keras dan tak manusiawi. Jika dia hanya menyimpan nurani keibuannya, dia akan cenderung kehilangan pertimbangan dan mengganggu perkembangan dirinya dan orang lain.

Dalam perkembangan inilah, yaitu dari berpusat-pada-ibu menuju berpusat-pada-ayah, dan sintesis akhir keduanya, terletak dasar kesehatan mental dan pencapaian kedewasaan. Gagalnya perkembangan ini jadi penyebab utama neurosis. Menguraikan jalan pemikiran ini dengan lebih lengkap akan melampaui cakupan buku ini, tapi beberapa opini singkat mungkin berguna untuk menerangkan pernyataan di atas.

Perkembangan neurotik bisa disebabkan salah satunya oleh keadaan saat seorang anak laki-laki memiliki ibu yang mencintai tapi terlalu memanjakan atau mendominasi, dan

ayah yang lemah dan tak perhatian. Dalam kasus ini dia mungkin tetap berada dalam keterikatan awal pada ibu, dan tumbuh menjadi seseorang yang bergantung pada ibu, merasa tak berdaya, berciri-ciri menuntut seorang reseptif, yaitu ingin menerima, ingin dilindungi, ingin diurus, dan kurang memiliki sifat-sifat kebapakan—disiplin, mandiri, dan mampu menguasai kehidupan sendiri. Dia mungkin berusaha menemukan “ibu” dalam diri semua orang, terkadang pada perempuan dan pada laki-laki dalam posisi otoritas dan kekuasaan. Jika, sebaliknya, ibunya dingin, tak perhatian dan mendominasi, dia mungkin mengalihkan kebutuhan atas proteksi keibuan pada ayahnya, juga pada figur-figur ayah pengganti—yang mana akibatnya mirip dengan kasus pertama—atau dia akan tumbuh menjadi seseorang yang berorientasi-ayah sepihak, sepenuhnya condong pada prinsip-prinsip hukum, aturan, dan otoritas, dan lemah dalam kemampuan untuk mengharap atau menerima cinta tanpa syarat. Perkembangan ini makin menguat jika ayahnya bersifat otoritarian dan di saat yang sama terikat kuat dengan anak laki-lakinya. Yang khas dari semua perkembangan neurotik ini adalah keadaan ketika satu prinsip, kebapakan atau keibuan, gagal berkembang atau—dan ini adalah kasus perkembangan neurotik yang lebih parah—bahwa peran ibu dan ayah jadi rancu baik terkait orang lain maupun terkait peran-peran dalam dirinya sendiri. Pengujian lebih lanjut akan menunjukkan bahwa

beberapa jenis neurosis, seperti neurosis obsesional, lebih berkembang pada kasus keterikatan-pada-ayah sepihak, sedangkan yang lainnya, seperti histeria, kecanduan alkohol, ketidakmampuan menonjolkan diri dan mempertahankan hidup dengan realistis, dan depresi, adalah akibat dari keterpusatan-pada-ibu.

3. Obyek-obyek Cinta

CINTA bukan semata-mata suatu hubungan dengan seseorang; cinta adalah *sikap*, suatu *orientasi karakter* yang menentukan keterkaitan seseorang dengan dunia secara keseluruhan, bukan pada satu “obyek” cinta. Jika seseorang mencintai hanya satu orang dan tak acuh dengan orang-orang lain, cintanya bukanlah cinta melainkan keterikatan simbiotik, atau egotisme yang meluas. Namun, kebanyakan orang meyakini bahwa cinta ditimbulkan oleh obyek, bukan oleh kemampuan. Bahkan mereka percaya, bila mereka tidak mencintai orang lain selain orang yang mereka “cintai” itu, adalah bukti dalamnya cinta mereka. Ini merupakan kekeliruan yang sama dengan yang telah kita bahas di atas. Karena dia tak mengerti bahwa cinta

adalah tindakan, kekuatan jiwa, dia meyakini bahwa yang perlu dia temukan adalah obyek yang tepat—dan bahwa segalanya akan berjalan dengan sendirinya sesudah itu. Sikap ini seperti orang yang ingin melukis, tapi bukannya mempelajari seni, dia malah menunggu obyek yang tepat, dan yakin akan melukis dengan indah saat dia sudah menemukan obyeknya itu. Jika aku sungguh mencintai seseorang, maka aku mencintai semua orang, aku mencintai dunia, aku mencintai kehidupan. Jika aku bisa berkata pada orang lain, “Aku mencintaimu,” aku juga harus bisa berkata, “Dalam dirimu aku mencintai semua manusia, melaluimu aku mencintai dunia, dalam dirimu juga aku cintai diriku.”

Cinta adalah orientasi yang mengarah pada semua dan tidak pada satu orang. Namun, dengan berkata demikian bukan berarti tak ada perbedaan dalam jenis-jenis cinta. Keragaman jenis cinta itu berdasarkan pada obyek yang dicintai.

a. Cinta Persaudaraan

Jenis cinta paling fundamental, yang mendasari seluruh jenis cinta, adalah *cinta persaudaraan*. Yang saya maksud dengan ini adalah rasa bertanggung jawab, perhatian, hormat, pengetahuan pada sesama manusia, keinginan untuk memajukan hidupnya. Ini adalah jenis cinta yang dikatakan dalam Alkitab: cintailah sesama manusia seperti dirimu

sendiri. Cinta persaudaraan adalah cinta untuk seluruh umat manusia; cirinya, tak banyak eksklusivitas. Jika aku telah membangun kapasitas mencintai, maka aku pasti mencintai saudara-saudaraku. Dalam cinta persaudaraan hadir perasaan bersatu dengan seluruh manusia, solidaritas sesama, kesatuan manusia. Cinta persaudaraan berlandaskan perasaan bahwa kita semua satu. Perbedaan-perbedaan dalam bakat, kecerdasan, pengetahuan, tak berarti dibandingkan identitas inti manusia yang ada pada seluruh manusia. Untuk merasakan identitas ini aku harus menembus dari permukaan ke inti. Jika aku melihat orang lain hanya permukaan, aku melihat hanya perbedaan, yang memisah-misahkan kita. Jika aku menembus hingga inti, aku melihat identitas kita, kebenaran akan persaudaraan kita. Keterkaitan ini dari pusat ke pusat—alih-alih dari permukaan ke permukaan—adalah “keterkaitan sentral”. Atau seperti yang diungkapkan oleh Simone Weil dengan indah: “Kata-kata yang sama [misalnya, seorang laki-laki yang berkata kepada istrinya, “Aku mencintaimu”] bisa jadi biasa saja atau luar biasa tergantung caranya diucapkan. Dan cara ini ditentukan oleh dalamnya wilayah dalam diri manusia tempat kata-kata itu berawal tanpa keinginan bisa melakukan apa pun. Dan dengan kesesuaian menakjubkan kata-kata itu meraih wilayah yang sama pada dia yang mendengarnya. Karenanya si pendengar bisa menilai, jika

dia mempunyai ketajaman, apa yang menjadi nilai kata-kata itu.”¹¹

Cinta persaudaraan adalah cinta antara sesama: tetapi, memang, bahkan sebagai sesama kita tak selalu “setara”; karena kita manusia, maka kita semua butuh pertolongan. Hari ini aku, besok kamu. Namun, butuh pertolongan ini bukan berarti yang satu tak berdaya, yang lain berkuasa. Ketakberdayaan adalah kondisi sementara; yang tetap dan lazim ialah kemampuan berdiri dan berjalan pada kaki sendiri.

Namun demikian, cinta pada orang yang tak berdaya, cinta pada orang miskin dan orang asing, adalah awal dari cinta persaudaraan. Mencintai daging dan darah sendiri bukanlah prestasi. Binatang mencintai anak-anaknya dan mengasuh mereka. Orang lemah mencintai tuannya, karena hidupnya bergantung padanya; anak mencintai orang tuanya, karena dia butuh mereka. Hanya dalam cinta tanpa pamrih, cinta mulai terbebas. Bukan main, dalam Perjanjian Lama, obyek sentral cinta manusia adalah orang miskin, orang asing, janda dan anak yatim, dan bahkan musuh bangsa, yaitu orang-orang Mesir dan Edom. Dengan berbelas kasih pada orang-orang lemah, manusia mulai mengembangkan cinta untuk sesamanya; dan dalam

¹¹ Simone Weil, *Gravity and Grace*, G. P. Putnam’s Sons, New York, 1952, hal. 117.

cinta pada dirinya, dia juga mencintai manusia yang butuh pertolongan, yang lemah, yang rapuh. Kasih menyiratkan elemen pengetahuan dan pengenalan. “Karena kamu sendiri telah mengenal keadaan jiwa orang asing,” kata Perjanjian Lama, “karena kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir; ... *kasihilah dia seperti dirimu mengasihi sendiri!*”¹²

b. Cinta Keibuan

Telah kita uraikan sifat cinta keibuan dalam bab sebelumnya yang membahas perbedaan antara cinta keibuan dan cinta kebapakan. Cinta keibuan, seperti yang saya bahas sebelumnya, adalah afirmasi tanpa syarat atas hidup sang anak dan kebutuhannya. Namun, ada satu tambahan penting pada deskripsi ini. Afirmasi pada hidup anak punya dua aspek; satu adalah perhatian dan tanggung jawab yang sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan anak. Aspek lainnya lebih dari sekadar memelihara, yaitu perilaku yang menanamkan dalam diri anak cinta untuk hidup, yang memberinya perasaan: bisa hidup itu baik, menjadi anak kecil itu baik, bisa tinggal di bumi adalah baik! Dua aspek cinta keibuan ini tergambar ringkas dalam kisah penciptaan Biblikal. Tuhan menciptakan dunia, dan manusia. Ini dapat disamakan dengan

¹² Gagasan serupa telah dinyatakan oleh Hermann Cohen dalam bukunya *Religion der Vernunft aus den Quellen des Judentums*, edisi kedua, J. Kaufmann Verlag, Frankfurt am Main, 1929, hal. 168ff.

perhatian sederhana dan afirmasi kehidupan. Namun, Tuhan melampaui kebutuhan minimum ini. Setiap hari setelah alam—dan manusia—diciptakan, Tuhan berkata: “Itu baik.” Cinta keibuan, dalam langkah kedua ini, membuat anak merasa: dilahirkan itu baik; tertanam dalam diri anak *cinta pada kehidupan*, dan bukan sekadar keinginan untuk tetap hidup. Gagasan yang sama bisa dipakai untuk diekspresikan dalam simbolisme Biblikal yang lain. Tanah perjanjian (tanah selalu merupakan simbol ibu) digambarkan sebagai “berlimpah dengan susu dan madu”. Susu adalah simbol aspek pertama dari cinta, pengasuhan dan afirmasi. Madu menyimbolkan manisnya kehidupan, mencintai kehidupan dan kebahagiaan menjalani hidup. Hampir semua ibu bisa memberi “susu”, tetapi hanya sedikit yang bisa memberi “madu” juga. Untuk memberi madu, seorang ibu tak cuma harus menjadi “ibu yang baik”, tapi menjadi orang yang bahagia—dan tak banyak ibu meraih capaian ini. Pengaruh pada anak ini tak berlebihan. Cinta ibu pada kehidupan sama menularnya dengan kegelisahannya. Kedua perilaku ini sangat dalam pengaruhnya pada kepribadian anak secara menyeluruh; orang dapat membedakan memang, antara anak-anak—dan orang dewasa—mereka yang hanya mendapatkan “susu” dan mereka yang mendapatkan “susu dan madu”.

Berlawanan dengan cinta persaudaraan dan cinta erotis yang merupakan cinta antara sesama, hubungan

ibu dan anak pada dasarnya adalah cinta yang tak setara, di mana yang satu membutuhkan semua bantuan, dan yang lain memberikannya. Karena sifat altruistis dan tidak egois inilah cinta keibuan dianggap sebagai jenis cinta tertinggi, dan yang paling sakral di antara semua ikatan emosional. Namun, tampaknya, prestasi sesungguhnya cinta keibuan ini bukan dalam keadaan ibu mencintai anaknya saat bayi, melainkan mencintai anaknya saat sedang tumbuh. Memang, sebagian besar ibu adalah ibu penyayang selama anaknya masih kecil dan masih sepenuhnya bergantung padanya. Sebagian besar wanita menginginkan anak, bahagia dengan anak yang baru lahir, dan asyik merawat mereka. Benar-benar mencintai meskipun mereka tak “mendapatkan” balasan apa pun dari sang anak, selain senyum atau ekspresi kepuasan di wajahnya. Tampaknya perilaku cinta ini sebagian mengakar dalam perangkat instingtif yang ditemukan pada binatang juga pada perempuan. Namun, apa pun kemungkinan pengaruh faktor instingtif ini, terdapat juga faktor-faktor psikologis manusia tertentu yang memengaruhi jenis cinta keibuan ini. Salah satunya bisa ditemukan dalam elemen narsistik dalam cinta keibuan. Selama sang bayi dirasa masih menjadi bagian dari dirinya, cinta dan hasratnya bisa menjadi kepuasan atas narsisismenya. Dorongan lain bisa ditemukan dalam keinginan ibu atas kekuasaan, atau penguasaan. Anak, tak berdaya dan sepenuhnya sasaran

kehendaknya, adalah obyek pemuasan alamiah bagi wanita yang dominan dan posesif.

Dorongan-dorongan ini memang kerap ada, tapi ada yang mungkin lebih penting dan universal, yaitu dorongan yang bisa disebut kebutuhan akan transendensi. Kebutuhan akan transendensi ini salah satu kebutuhan paling dasar manusia, mengakar dalam sadar-diri-nya, karena dia tak puas dengan peran sebagai makhluk, dia tak dapat menerima dirinya sebagai dadu yang dilempar keluar cangkir. Dia merasa harus menjadi sang pencipta, saat dia melampaui peran pasif sebagai ciptaan. Ada banyak jalan meraih kepuasan mencipta ini; yang paling alamiah dan juga paling mudah adalah perhatian dan cinta ibu pada ciptaannya. Dia melampaui dirinya dalam bayinya, cintanya padanya memberi hidupnya makna dan arti penting. (Akibat tidak mampu memuaskan kebutuhan transendensi dengan melahirkan anak, laki-laki memuaskan dorongan transendensi dengan mencipta benda-benda dan gagasan-gagasan.)

Akan tetapi, anak mesti tumbuh. Dia mesti keluar dari rahim ibu, dari dada ibu; akhirnya dia harus menjadi manusia mandiri sepenuhnya. Esensi cinta ibu adalah memperhatikan pertumbuhan anak, dan itu artinya ibu menginginkan terpisahnya anak dari dirinya. Inilah perbedaan mendasar dengan cinta erotis. Dalam cinta erotis, dua orang

yang terpisah menjadi satu. Dalam cinta keibuan, dua orang yang bersatu, memisah. Ibu tak hanya harus menerima, malah harus menginginkan dan mendukung keterpisahan anak. Sampai pada tingkat inilah cinta ibu menjadi tugas yang sulit, karena dibutuhkan ketidakegoisan, kemampuan memberi segalanya dan tak mengharap apa-apa selain kebahagiaan orang yang dia cintai. Juga dalam tahap inilah banyak ibu gagal dengan tugas cinta keibuan mereka. Perempuan narsistik, dominan, posesif berhasil menjadi ibu “penyayang” selama anaknya masih kecil. Hanya perempuan penyayang sejati, perempuan yang lebih bahagia memberi daripada menerima, perempuan yang mengakar kuat dalam kehidupanlah yang bisa menjadi ibu penyayang saat anaknya berada dalam proses perpisahan.

Cinta keibuan bagi anak yang sedang tumbuh, cinta yang tak mengharap apa pun untuk diri sendiri, mungkin bentuk cinta yang paling sulit dicapai, dan lebih mengecoh, karena seorang ibu mudah saja mencintai bayi kecilnya. Namun, justru karena kesulitan inilah, perempuan bisa menjadi ibu penyayang sejati hanya jika ia mampu *mencintai*; jika ia mampu mencintai suaminya, anak-anak lain, orang asing, seluruh umat manusia. Perempuan yang tak mampu mencintai dalam arti ini akan menjadi ibu yang hangat cuma selama anaknya masih kecil, tapi menjadi ibu penuh cinta, dia tak mampu, sebab ujiannya adalah bersedia

menanggung perpisahan—dan bahkan tetap mencintai setelah perpisahan itu.

c. *Cinta Erotis*

Cinta persaudaraan adalah cinta antarsesama; cinta keibuan adalah cinta bagi yang tak berdaya. Keduanya berbeda, tapi punya kesamaan, yaitu pada dasarnya tak terbatas pada satu orang saja. Jika aku mencintai saudaraku, aku mencintai seluruh saudaraku; jika aku mencintai anakku, aku mencintai semua anakku; tidak, lebih dari itu, aku mencintai semua anak, semua yang sedang butuh pertolongan. Berbeda dari kedua jenis cinta tersebut adalah *cinta erotis*; yaitu hasrat untuk bersatu sepenuhnya, bersatu dengan dia seorang. Cinta ini pada dasarnya eksklusif dan tidak universal; juga mungkin bentuk cinta paling memperdaya yang pernah ada.

Pertama-tama, cinta erotis sering rancu dengan perasaan “jatuh” cinta yang meledak-ledak, runtuhnya secara tiba-tiba semua tembok yang sebelumnya berdiri di antara dua orang asing. Namun, seperti yang saya tunjukkan sebelumnya, keintiman mendadak ini sebenarnya cuma bertahan sebentar. Setelah kedua orang asing itu menjadi dekat, tak ada lagi penghalang untuk ditaklukkan, tak ada lagi keintiman tiba-tiba untuk diraih. Orang yang “dicintai” jadi dikenal baik seperti mengenal diri sendiri. Atau,

lebih tepatnya, agak dikenal. Andai ada kedalaman lebih saat merasakan orang lain itu, andai dia bisa merasakan ketakterbatasan kepribadian pasangannya, maka orang lain itu tak akan pernah jadi familiar—sehingga keajaiban menaklukkan penghalang pun akan terjadi setiap hari. Namun, bagi kebanyakan orang, diri mereka sendiri, juga orang lain, cepat terjelajahi dan cepat menjadi lelah. Bagi mereka keintiman dibangun terutama melalui hubungan seksual. Karena bagi mereka keterpisahan dengan orang lain bermakna keterpisahan fisik, sehingga penyatuan fisik dianggap akan mengatasi keterpisahan itu.

Lebih dari itu, ada faktor-faktor lain yang bagi banyak orang berarti mengatasi keterpisahan. Membicarakan kehidupan pribadi, harapan dan kecemasannya, bertingkah kekanak-kanakan, membangun minat bersama vis-à-vis dunia—semua ini dianggap mengatasi keterpisahan. Bahkan, menunjukkan kemarahan, kebencian, tak bisa menahan diri, dianggap sebagai kedekatan. Ini bisa menjelaskan ketertarikan menyimpang pasangan-menikah pada pasangannya, yang tampak intim hanya saat mereka di tempat tidur atau saat mereka saling mengekspresikan kebencian dan kemarahan. Namun, semua bentuk kedekatan ini cenderung melemah terus dan terus seiring waktu berlalu. Akibatnya dia pun mencari cinta pada orang baru, pada orang asing baru. Sekali lagi orang asing baru itu diijelmakan jadi orang “dekat”, sekali lagi pengalaman

jatuh cinta itu menggembirakan dan intens, dan sekali lagi perlahan-lahan melemah dan melemah, dan berakhir dalam keinginan mencari penaklukan baru, cinta baru—selalu dengan ilusi bahwa cinta yang baru akan berbeda dari yang sebelumnya. Sifat hasrat seksual yang memperdaya berperan besar menyumbang ilusi ini.

Tujuan hasrat seksual adalah penyatuan—dan bukan sekadar gairah fisik, peredaan ketegangan yang menyakitkan. Namun, hasrat seksual pun bisa dirangsang oleh rasa cemas akan kesendirian, oleh keinginan untuk menaklukkan atau ditaklukkan, oleh keangkuhan, oleh keinginan untuk menyakiti dan bahkan merusak, sebesar rangsangan cinta. Tampaknya hasrat seksual bisa dengan mudah bercampur dan dirangsang oleh emosi kuat, cinta cuma salah satunya. Hasrat seksual berada di dalam pikiran sebagian besar orang, bercampur dengan gagasan tentang cinta, karenanya mereka terkecoh, mengira bahwa saat mereka menginginkan satu sama lain secara fisik berarti mereka saling mencintai. Cinta dapat membangkitkan keinginan untuk penyatuan seksual; bila demikian maka hubungan fisik itu tidaklah tamak, tidaklah ingin menaklukkan atau ditaklukkan, melainkan berbaur kelembutan. Jika hasrat penyatuan fisik tak dirangsang oleh cinta, jika cinta erotis itu tak sekaligus sebuah cinta persaudaraan, maka hasrat itu tak akan membawa pada penyatuan lebih dari rasa orgiastik yang sementara. Untuk sesaat, ketertarikan seksual

menciptakan ilusi bersatu, tapi tanpa cinta “penyatuan” ini hanya membuat kedua orang asing itu sejauh sebelumnya—kadang membuat mereka malu satu sama lain, dan bahkan membuat mereka saling membenci, karena saat ilusi itu telah hilang mereka merasa terasing bahkan lebih dari sebelumnya. Kasih sayang sama sekali bukan, seperti yang diyakini Freud, sebuah sublimasi dari insting seksual; kasih sayang terlahir dari cinta persaudaraan, dan hadir dalam bentuk cinta fisik maupun non-fisik.

Dalam cinta erotis terdapat eksklusivitas yang nyaris tak ada dalam cinta persaudaraan dan cinta keibuan. Sifat eksklusif cinta erotis ini perlu pembahasan lebih lanjut. Sering kali eksklusivitas cinta erotis disalahartikan sebagai ikatan posesif yang penuh makna. Kita sering menemukan dua orang yang saling “jatuh cinta” dan tak mencintai siapa pun yang lain. Cinta mereka, sesungguhnya, adalah *egotisme à deux*; mereka adalah dua orang yang mengidentifikasi dirinya pada pasangannya, dan mengatasi persoalan terasing dengan meluaskan individu satu menjadi dua. Mereka memang telah mengatasi kesendirian, tapi, karena terpisah dari seluruh umat manusia, mereka tetap terpisah dari satu sama lain dan terasing dari diri sendiri; mereka mengalami penyatuan sebagai ilusi. Cinta erotis bersifat eksklusif, tapi artinya mencintai dalam diri orang lain itu seluruh umat manusia, semua yang hidup. Cinta erotis eksklusif hanya dalam arti aku bisa menyatukan diriku

sepenuhnya dan sekuatnya dengan hanya satu orang. Cinta erotis meniadakan cinta untuk yang lain hanya dalam arti penyatuan erotis, berkomitmen penuh dalam seluruh aspek kehidupan—tapi tidak dalam arti meniadakan cinta persaudaraan yang dalam.

Cinta erotis, jika itu memang cinta, punya satu premis. Bahwa aku mencintai dari inti keberadaanku—dan merasakan orang lain dalam inti keberadaannya. Pada intinya, semua manusia sama. Kita semua bagian dari yang Satu; Kita adalah Satu. Karena inilah, siapa yang kita cintai tak ada bedanya. Cinta seharusnya adalah kerelaan, keputusan untuk memercayakan hidupku sepenuhnya pada satu orang itu. Inilah sesungguhnya alasan di balik gagasan tentang pernikahan yang sulit dijelaskan. Gagasan ini menjadi landasan pernikahan tradisional yang mana kedua pasangan tak pernah memilih satu sama lain, tetapi dipilihkan untuk satu sama lain—dan diharapkan mencintai satu sama lain. Dalam kebudayaan Barat modern, gagasan ini sudah usang sama sekali. Cinta diharapkan timbul dari reaksi emosional, spontan, dari perasaan tak tertahankan yang mendadak menguasai. Dalam pandangan ini, dia hanya melihat kekhasan dua individu yang terlibat cinta—dan bukan kenyataan bahwa semua manusia bagian dari Adam, dan semua perempuan bagian dari Hawa. Dia menyangkal faktor penting cinta erotis, yaitu *kerelaan*. Mencintai seseorang bukan sekadar suatu perasaan yang kuat—tapi

keputusan, pertimbangan, janji. Jika cinta cuma perasaan, tak akan ada landasan bagi janji mencintai satu sama lain selamanya. Perasaan datang dan bisa pergi. Bagaimana aku menilai itu akan bertahan selamanya, jika tindakanku tak menyertakan pertimbangan dan keputusan?

Mengingat dua pandangan di atas, kita mungkin sampai pada posisi bahwa cinta adalah semata-mata kerelaan dan komitmen, jadi tak penting siapa kedua orang itu. Apakah pernikahan diatur pihak lain, atau pilihan pribadi, begitu pernikahan diputuskan, kerelaan tadi harusnya menjamin cinta berlanjut. Pandangan ini tampak mengabaikan ciri paradoks dari sifat manusia dan cinta erotis. Kita semua Satu—tapi masing-masing kita adalah entitas khas, yang tak dapat digandakan. Dalam relasi kita dengan orang lain, paradoks yang sama terulang. Karena kita semua satu, kita bisa mencintai setiap orang dengan cara yang sama dalam arti cinta persaudaraan. Namun, karena kita semua juga berbeda, cinta erotis menghendaki elemen-elemen tertentu yang sangat individual dan spesifik, yang terdapat di antara beberapa orang, bukan di antara semua orang.

Jadi, kedua pandangan tersebut benar, yaitu bahwa cinta erotis adalah ketertarikan individual sepenuhnya, khusus antara dua orang tertentu. Juga bahwa cinta erotis tak lain adalah kerelaan. Atau, mungkin lebih tepat disimpulkan, kebenaran bukan yang ini atau itu.

Maka anggapan bahwa bila cinta erotis tak berhasil, hubungan bisa dengan mudah pudar, atau anggapan bahwa hubungan pasti tak akan pernah pudar sama sekali, sama-sama keliru.

*d. Cinta-Diri*¹³

Menerapkan konsep cinta pada beragam obyek, tak menimbulkan keberatan. Namun, ada keyakinan yang tersebar luas bahwa mencintai orang lain adalah kebajikan, tapi mencintai diri sendiri adalah dosa. Anggapannya, sebesar aku mencintai diriku, sebesar itu pula aku tidak mencintai orang lain, bahwa cinta-diri sama dengan egois. Pandangan ini berasal dari pemikiran Barat. Calvin menyatakan cinta-diri sebagai "hama".¹⁴ Freud membahas cinta-diri dalam istilah-istilah psikiatris, tapi tetap saja, pertimbangan nilainya sama dengan Calvin. Baginya cinta-

¹³ Paul Tillich, dalam sebuah ulasan mengenai *The Sane Society*, dalam *Pastoral Psychology*, September, 1955, menyarankan supaya sebaiknya istilah ambigu "cinta-diri" tidak dipakai lagi dan diganti dengan "afirmasi-diri alamiah" atau "penerimaan-diri paradoksikal." Meskipun bisa melihat kebaikan saran ini, saya tak bisa setuju dengannya. Dalam istilah "cinta-diri" elemen paradoksikal dalam cinta-diri justru terkandung lebih jelas. Paradoks itu terekspresikan bahwa cinta adalah sikap yang sama terhadap semua obyek, termasuk diriku. Juga tak boleh dilupakan bahwa istilah "cinta-diri," dalam arti yang dipergunakan di sini, ada sejarahnya. Alkitab berbicara tentang cinta-diri saat memerintahkan "cintailah sesama manusia seperti dirimu sendiri," dan Meister Eckhart berbicara tentang cinta-diri dalam pengertian yang sama.

¹⁴ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, diterjemahkan oleh J. Albau, Presbyterian Board of Christian Education, Philadelphia, 1928, Bab 7, par. 4, hal. 622.

diri sama dengan narsisisme, berbeloknya libido kepada diri sendiri. Narsisisme adalah fase paling awal dalam perkembangan manusia, dan orang yang dalam masa dewasanya kembali pada fase narsistik ini berarti tidak mampu mencintai; pada kasus ekstrem dia tidak waras. Freud menganggap cinta sebagai manifestasi dari libido, dan bahwa libido diarahkan pada orang lain—cinta; atau pada diri sendiri—cinta-diri. Cinta dan cinta-diri karenanya saling berlawanan dalam arti semakin kuat yang satu, semakin berkurang yang lain. Jika cinta-diri adalah buruk, berarti tidak mementingkan diri adalah baik.

Muncullah pertanyaan-pertanyaan berikut: Ada teori yang menyatakan bahwa terdapat kontradiksi mendasar antara cinta pada diri sendiri dan cinta pada orang lain, apakah observasi psikologis mendukung teori tersebut? Apakah cinta pada diri sendiri sama gejalanya dengan egoisme, ataukah berlawanan? Selain itu, apakah egoisme manusia modern benar-benar suatu *perhatian pada dirinya sendiri* sebagai individu, dengan seluruh potensi intelektual, emosional, dan sensualnya? Tidakkah “dia” telah menjadi pelengkap peran sosio-ekonominya? *Apakah egoismenya serupa dengan cinta-diri ataukah justru akibat kurangnya cinta-diri?*

Sebelum mulai membahas aspek psikologis egoisme dan cinta-diri, ada kesalahan logika yang harus kita beri

perhatian, yaitu pendapat bahwa cinta pada orang lain dan cinta pada diri sendiri adalah saling meniadakan. Jika mencintaisesama manusia itu kebajikan, pastilah baik pula — bukannya buruk — untuk mencintai diriku sendiri, karena aku juga manusia. Tak ada konsep manusia yang aku tak termasuk di dalamnya. Doktrin yang menyatakan adanya pengecualian menunjukkan bahwa doktrin itu sendiri pada hakekatnya kontradiktif. Gagasan yang diungkapkan dalam Alkitab ini “Kasihilah sesama manusia seperti mengasihi dirimu sendiri!” berarti bahwa menghormati integritas dan kekhasan diri, mencintai dan memahami diri sendiri, tak dapat dipisahkan dengan menghormati dan mencintai dan memahami individu yang lain. Cinta untuk diriku sendiri terkait erat dengan cinta untuk makhluk lain.

Sekarang kita telah sampai pada premis-premis psikologi dasar yang membangun kesimpulan pembahasan kita. Secara umum, premis-premis ini adalah sebagai berikut: tak hanya orang lain, tetapi kita sendiri adalah “obyek” perasaan dan sikap kita; sikap kita terhadap orang lain dan terhadap diri sendiri, bukannya bertolak belakang, melainkan *terkait*. Sehubungan dengan persoalan dalam pembahasan ini, berarti: cinta pada orang lain dan cinta pada diri sendiri bukanlah memilih. Sebaliknya, sikap mencintai diri sendiri akan ditemukan pada mereka yang mampu mencintai orang lain. Pada prinsipnya, *dalam hubungan antara “obyek” dan diri sendiri, maka cinta tak dapat*

dibagi. Cinta sejati merupakan ekspresi produktivitas dan menyiratkan perhatian, rasa hormat, tanggung jawab, dan pengetahuan. Cinta sejati bukanlah “afek” (*affect*) dalam arti terpengaruh (*affected*) oleh seseorang, melainkan usaha aktif menumbuhkan dan membahagiakan orang yang dicintai, berakar dari kapasitas diri untuk mencintai.

Mencintai adalah aktualisasi dan pemusatan kekuatan cinta. Afiriasi mendasar yang terdapat dalam cinta diarahkan pada orang yang dicintai sebagai inkarnasi dari sifat-sifat manusia. Cinta satu orang adalah cinta manusia. Jenis “pembagian kerja”, istilah William James, yang mana orang mencintai keluarganya tapi tanpa mencintai “orang asing”, merupakan tanda ketidakmampuan untuk mencintai. Cinta manusia bukanlah, seperti yang sering dikira, suatu abstraksi menggantikan cinta pada orang tertentu, tapi itulah asumsinya, padahal secara genetis cinta manusia diraih saat mencintai individu-individu tertentu.

Maka dari itu, diriku sendiri harus menjadi obyek cintaku sebesar pada orang lain. *Afiriasi atas hidupku, kebahagiaanaku, perkembanganku, kebebasanku, berakar dari kapasitasku mencintai*, yakni dalam perhatian, rasa hormat, tanggung jawab, dan pengetahuan. Jika seorang individu mampu mencintai secara produktif, berarti dia mencintai dirinya sendiri juga; jika dia *hanya* bisa mencintai orang lain, dia sama sekali tak bisa mencintai.

Bila memang cinta pada diri sendiri dan pada orang lain saling terkait, bagaimana kita menjelaskan egoisme, yang jelas-jelas tak peduli pada orang lain? Orang *egois* hanya tertarik pada dirinya sendiri, menginginkan segalanya untuk dirinya sendiri, tak senang memberi, hanya menerima. Dia melihat dunia luar hanya berdasarkan apa yang bisa diperolehnya; dia tak terlalu tertarik pada kebutuhan orang lain dan menghormati martabat dan integritas mereka. Dia tak memandang apa pun selain dirinya; dia menilai semua orang dan segala hal dari keuntungan dirinya; sesungguhnya dia tak mampu mencintai. Apakah ini bukan bukti bahwa kita harus memilih antara peduli pada orang lain atau pada diri sendiri? Ini benar hanya jika egoisme dan cinta-diri itu sama. Namun, anggapan itu sangat keliru sehingga mengakibatkan banyak kesimpulan salah mengenai persoalan kita. *Egoisme dan cinta-diri, sama sekali tidak sama, justru bertolak belakang.* Orang *egois* bukan mencintai dirinya terlalu banyak, malah terlalu sedikit; sesungguhnya dia membenci dirinya sendiri. Kurangnya rasa suka dan peduli pada diri sendiri ini, yang merupakan salah satu ekspresi kurangnya produktivitas, membuat dia hampa dan frustrasi. Dia tentunya tidak bahagia dan gelisah merebut kebahagiaan yang dia halangi sendiri dari kehidupan. Dia memang tampak berlebihan mempedulikan dirinya, tapi sesungguhnya dia cuma berusaha menutupi dengan sia-sia kegagalan dalam mempedulikan dirinya

yang sejati itu yang berusaha ditebusnya. Freud bersikukuh bahwa orang egois itu narsisistik, karena dia telah menarik cintanya dari orang lain dan membelokkan cinta itu pada dirinya sendiri. *Adalah benar bahwa orang egois tidak mampu mencintai orang lain, tapi mereka juga tak mampu mencintai diri mereka sendiri.*

Bandingkan dengan perhatian berlebihan pada orang lain, seperti kita lihat, misalnya, pada ibu yang terlalu protektif. Di sini kita akan lebih mudah memahami egoisme. Sang ibu secara sadar meyakini bahwa dia menyayangi anaknya. Namun, sesungguhnya dia menyimpan kebencian yang ditekan sangat dalam terhadap obyek yang jadi perhatiannya. Dia perhatian berlebihan bukan karena terlalu mencintai anaknya, tapi karena dia harus menebus kekurangan kapasitasnya dalam mencintai sang anak sepenuhnya.

Teori sifat egoisme ini didukung oleh pengalaman psikoanalisis dengan “ketidakegoisan” neurotis, sebuah gejala neurosis yang terlihat pada tak sedikit orang yang biasanya bermasalah bukan dengan gejala ini tapi dengan orang-orang yang terkait dengan ini, misalnya orang-orang yang depresi, lelah, tidak mampu bekerja, gagal dalam hubungan cinta, dan lain-lain. Bukan hanya ketidakegoisan tidak dirasa sebagai sebuah “gejala”; tidak mementingkan diri sendiri biasanya merupakan ciri karakter pemurah yang

dibanggakan orang-orang semacam itu. Orang yang “tidak egois” “tidak mengharapkan apa pun untuk dirinya”; dia “hidup hanya untuk orang lain”, bangga bahwa dia tak menganggap dirinya penting. Dia bingung, meskipun tidak egois tapi dia tidak bahagia, dan relasinya dengan orang-orang dekat tidak memuaskan. Pekerjaan analisis menunjukkan, bahwa ketidakegoisannya itu tak terlepas dari gejala-gejalanya yang lain, melainkan salah satu di antaranya, malah sering kali gejala terpenting; bahwa kemampuannya untuk mencintai atau menikmati apa pun telah lumpuh; bahwa dia diliputi kemarahan pada hidup dan di balik selubung ketidakegoisan itu tersembunyi suatu egosentrisme yang halus tapi sangat dalam. Orang ini hanya bisa sembuh jika ketidakegoisannya juga diartikan sebagai sebuah gejala bersama dengan gejala-gejala yang lain, sehingga kurangnya produktivitas, yang berakar dari ketidakegoisannya *dan* gangguan-gangguannya yang lain, bisa diperbaiki.

Yang paling terlihat dari sifat tidak mementingkan diri sendiri ini adalah efeknya terhadap orang lain, dan yang paling sering dalam kebudayaan kita adalah efek ibu “yang tidak egois” pada anak-anaknya. Dia meyakini bahwa dengan tak mementingkan diri sendiri, anak-anaknya akan merasakan arti dicintai dan sebagai balasannya, apa arti mencintai. Namun, ketidakegoisannya berdampak lain dari apa yang dia harapkan. Anak-anaknya tidak menunjukkan

kebahagiaan layaknya orang yang yakin bahwa mereka dicintai; mereka cemas, tegang, takut pada celaan ibu dan gelisah mewujudkan harapan-harapan ibu. Biasanya, mereka terpengaruh kebencian tersembunyi ibu terhadap kehidupan, yang tidak mereka lihat tapi mereka rasakan, dan pada akhirnya mereka jiwai sendiri. Pendek kata, efek dari ibu “yang tidak egois” tak jauh berbeda dari ibu yang egois; malah, kerap kali efek itu lebih buruk, karena ketidakegoisan ibu mencegah anak mengkritiknya. Mereka berkewajiban untuk tak mengecewakannya; di balik topeng kebajikan mereka diajari supaya tidak menyukai kehidupan. Jika ada kesempatan meneliti efek dari ibu dengan cinta-diri yang tulus, kita dapat melihat, pengalaman cinta, kegembiraan dan kebahagiaan bagi anak, tak ada yang lebih baik daripada dicintai oleh ibu yang mencintai diri sendiri.

Mari kita rangkum gagasan cinta-diri ini dengan mengutip Meister Eckhart: “Jika kau mencintai dirimu, kau akan mencintai orang lain seperti kau mencintai dirimu sendiri. Selama kau mencintai orang lain kurang dari mencintai dirimu, kau tak akan benar-benar berhasil mencintai dirimu sendiri, tapi jika kau mencintai semua sama, termasuk dirimu, kau akan mencintai mereka sebagai satu sosok dan sosok itu adalah Tuhan dan manusia. Dengan demikian, dia adalah orang yang hebat dan bijak yang mencintai dirinya dan mencintai sesamanya dengan setara.”¹⁵

¹⁵ Meister Eckhart, diterjemahkan oleh R. B. Blakney, Harper & Brothers,

e. Cinta Tuhan

Telah diuraikan di atas bahwa kebutuhan kita mencintai berasal dari perasaan terasing dan keinginan mengalahkan keterasingan yang menggelisahkan itu melalui penyatuan. Bentuk religius dari cinta, yang disebut cinta Tuhan, menurut psikologi tidaklah berbeda. Cinta itu tumbuh dari keinginan mengatasi keterasingan dan meraih penyatuan. Sesungguhnya, cinta Tuhan mempunyai banyak sifat dan aspek berbeda sebanyak cinta manusia—dan hingga tingkat tertentu kita temukan kesamaan perbedaan-perbedaan tersebut.

Dalam semua agama teistik, baik politeistik maupun monoteistik, Tuhan adalah prinsip tertinggi, sebaik-baiknya kebaikan. Karenanya, arti spesifik Tuhan tergantung pada kebaikan apa yang paling diharapkan pada seorang manusia. Oleh sebab inilah, pemahaman konsep Tuhan harus diawali dengan analisis struktur karakter manusia yang menyembah Tuhan.

Sejauh pengetahuan kita, perkembangan umat manusia dapat ditandai sebagai kemunculan manusia dari alam, dari ibu, dari ikatan darah dan wilayah. Pada permulaan sejarah umat manusia, meskipun dibuang dari kesatuan asal dengan alam, dia masih melekat pada ikatan-ikatan dasar

New York, 1941, hal. 204.

ini. Dia menemukan rasa amannya dengan kembali, atau mempertahankan ikatan-ikatan dasar ini. Dia masih merasa sama dengan dunia binatang dan pohon, dan berusaha menemukan kesatuan dengan tetap menyatu dengan dunia alam. Banyak agama primitif menjadi saksi fase perkembangan ini. Binatang ditransformasi menjadi totem; manusia mengenakan topeng binatang dalam ritual-ritual khidmat, atau dalam peperangan; manusia menyembah binatang sebagai Tuhan. Pada perkembangan yang lebih kemudian, saat keterampilan manusia telah berkembang ke taraf keterampilan pertukangan dan seni, saat manusia tak lagi bergantung semata-mata pada kebaikan alam—buah yang dia petik dan binatang buruan—manusia mengubah barang buatan tangannya menjadi tuhan. Inilah fase menyembah berhala yang dibuat dari tanah liat, perak atau emas. Manusia memproyeksikan kekuatan dan keterampilannya ke dalam benda-benda yang dia ciptakan, dan karenanya dalam cara terasing dia menyembah keberaniannya, hartanya. Pada tingkat berikutnya manusia memberi tuhan-tuhan mereka bentuk menyerupai manusia. Tampaknya ini bisa terjadi hanya setelah manusia sudah makin sadar akan dirinya, setelah dia menemukan manusia sebagai “hal” yang paling tinggi dan bermartabat di dunia. Dalam fase menyembah tuhan antropomorfik ini kita temukan suatu perkembangan dalam dua dimensi. Satu mengacu pada sifat laki-laki atau perempuan pada

tuhan-tuhan, yang kedua, derajat kedewasaan yang dicapai manusia, yang menentukan sifat tuhan-tuhannya dan sifat cintanya pada tuhan-tuhan itu.

Mari kita bahas dulu perkembangan agama-agama dari berpusat-pada-ibu menjadi berpusat-pada-ayah. Menurut penemuan-penemuan besar dan meyakinkan dari Bachoven dan Morgan pada pertengahan abad sembilan belas, meskipun penemuan-penemuan tersebut ditolak sebagian besar kalangan akademisi, tak diragukan bahwa ada fase matriarkal agama mendahului fase patriarkal, setidaknya dalam banyak kebudayaan. Dalam fase matriarkal, wujud tertinggi adalah ibu. Ia adalah dewi, ia juga otoritas dalam keluarga dan masyarakat. Untuk memahami esensi agama matriarkal, kita cukup mengingat bahasan tentang cinta keibuan. Cinta ibu bersifat tanpa syarat, melindungi semua, mencakup semua; karena tanpa syarat maka cinta itu tak bisa dikendalikan atau diraih. Adanya cinta memberi rasa bahagia pada orang yang dicintai; ketiadaannya menimbulkan rasa kehilangan dan putus asa. Ibu mencintai semua anaknya karena mereka adalah anak-anaknya, dan bukan karena mereka “baik”, patuh, atau memenuhi harapan-harapan dan perintah-perintahnya, karena itu cinta ibu berlandaskan kesetaraan. Semua manusia setara, karena mereka semua anak-anak ibu, karena mereka semua anak-anak Ibu Bumi.

Fase evolusi manusia berikutnya, satu-satunya fase yang kita ketahui tanpa perlu dugaan maupun rekonstruksi, adalah fase patriarkal. Pada fase ini ibu dilengserkan dari tahta tertinggi, dan ayah kemudian menjadi Wujud Tertinggi, dalam agama maupun masyarakat. Sifat cinta kebapakan adalah dia membuat tuntutan, menetapkan prinsip-prinsip dan hukum, dan cintanya pada putranya bergantung pada kepatuhan sang putra atas tuntutan-tuntutan ini. Dia paling menyukai anak laki-lakinya yang paling menyerupai dia, yang paling taat dan paling tepat menjadi penerusnya, sebagai pewaris hartanya. (Perkembangan masyarakat patriarkal beriringan dengan perkembangan kepemilikan pribadi.) Akibatnya, masyarakat patriarkal bersifat hierarkis; kesetaraan saudara-saudara laki-laki membuka jalan untuk bersaing dan saling berselisih. Apakah itu budaya India, Mesir atau Yunani, atau Yudeo-Kristen, atau agama Islam, kita berada dalam dunia patriarkal, dengan tuhan-tuhan lelakinya, tempat satu tuhan-kepala memerintah, atau dunia di mana semua tuhan lain telah disingkirkan dengan pengecualian Yang Satu, *sang* Tuhan. Namun, karena dambaan pada cinta ibu tak dapat dihapus dari hati manusia, tak mengejutkan bahwa figur ibu pengasih tak pernah benar-benar terhapus dari panteon. Dalam agama Yahudi, aspek ibu dari Tuhan diperkenalkan kembali terutama dalam beragam aliran mistisisme. Dalam agama Katolik, Ibu dilambangkan dengan Gereja, dan

Sang Perawan. Bahkan dalam Protestan, figur Ibu belum sepenuhnya terhapus, meskipun tetap tersembunyi. Bahwa tak ada yang bisa *dilakukan* manusia untuk memperoleh cinta Tuhan, memang ditetapkan Luther sebagai prinsip utama. Cinta Tuhan adalah Rahmat, sikap relijiusnya adalah mengimani rahmat ini, dan membuat diri kecil dan tak berdaya; tak ada perbuatan baik yang bisa memengaruhi Tuhan—atau membuat Tuhan mencintai kita, seperti yang didalilkan oleh doktrin Katolik. Di sini kita bisa mengenali doktrin Katolik tentang perbuatan baik sebagai bagian dari gambaran patriarkal; aku bisa meraih cinta Tuhan dengan ketaatan dan memenuhi tuntutan-tuntutannya. Doktrin Lutheran, sebaliknya, di balik ciri patriarkinya yang gamblang tersembunyi di dalamnya elemen matriarki. Cinta ibu tak dapat diraih; cinta itu ada, atau tidak ada; yang harus kuperbuat adalah beriman (seperti yang dikatakan Pemazmur, “Engkau yang membuat aku aman pada dada ibuku.”¹⁶) dan mengubah diriku menjadi anak yang tak berdaya dan lemah. Namun, inilah keganjilan kepercayaan Luther yang telah menyingkirkan figur ibu dari gambaran nyata, dan menggantikannya dengan gambaran ayah; bukannya kepastian dicintai oleh ibu, yang jadi ciri utamanya justru keraguan yang kuat, tanpa harapan, tapi mencoba mengharap cinta tanpa syarat oleh *ayah*.

¹⁶ Mazmur 22:9.

Karakter cinta Tuhan bergantung pada bobot masing-masing aspek matriarkal dan patriarkal agama, karenanya saya harus mengkaji perbedaan elemen-elemen patriarkal dan matriarkal tersebut dalam agama. Aspek patriarkal membuatku mencintai Tuhan layaknya seorang ayah; aku menggambarkan dia adil dan keras, dia menghukum dan mengganjar pahala; dan akhirnya dia akan memilihku sebagai putra kesayangannya; seperti Tuhan memilih Abraham-Israel, seperti Ishak memilih Yakub, seperti Tuhan memilih bangsa pilihannya. Dalam aspek matriarkal agama, aku mencintai Tuhan sebagai ibu yang merangkul semua. Aku bersandar pada cintanya, bahwa seperti apa pun keadaanku, apakah aku miskin dan lemah, betapa pun aku berdosa, dia akan mencintaiku, dia tidak akan memilih anak-anaknya yang lain dibandingkan aku; apa pun yang terjadi padaku, dia akan melindungiku, akan menyelamatkan aku, akan memaafkanku. Pasti, cintaku pada Tuhan dan cinta Tuhan padaku tak dapat dipisahkan. Jika Tuhan adalah ayah, dia mencintaiku seperti seorang anak laki-laki dan aku mencintai dia seperti ayah. Jika Tuhan adalah ibu, cintanya dan cintaku ditegaskan oleh kenyataan ini.

Perbedaan aspek keibuan dan kebatuan cinta Tuhan ini, bagaimanapun juga, hanya salah satu faktor penentu pada kodrat cinta ini; faktor lainnya adalah tingkat

kedewasaan yang dicapai oleh individu, artinya dalam konsepnya tentang Tuhan dan cintanya kepada Tuhan.

Semenjak evolusi umat manusia beralih dari struktur masyarakat yang berpusat-pada-ibu menjadi berpusat-pada-ayah, seperti juga agama, kita dapat mengikuti jejak perkembangan cinta yang mendewasa terutama dalam perkembangan agama patriarkal.¹⁷ Di awal perkembangan ini kita temukan Tuhan yang kejam dan pencemburu, yang menganggap manusia ciptaannya sebagai miliknya, dan dia berhak melakukan apa pun padanya sesuai kehendaknya. Ini adalah fase agama saat Tuhan mengusir manusia dari surga, supaya dia tidak memakan pohon pengetahuan yang bisa menjadikan manusia sebagai Tuhan sendiri; ini adalah fase saat Tuhan memutuskan untuk menghancurkan umat manusia dengan banjir, karena tak seorang pun dari mereka yang menyenangkannya, kecuali anak laki-laki favoritnya, Nuh; ini adalah fase ketika Tuhan menuntut Abraham membunuh anak satu-satunya, anak kesayangannya, Ishak, untuk membuktikan cintanya kepada Tuhan dengan tindakan kepatuhan mutlak. Namun, secara bersamaan sebuah fase baru dimulai; Tuhan membuat perjanjian dengan Nuh, berjanji tak akan pernah lagi menghancurkan umat manusia, sebuah perjanjian yang mengikat Tuhan

¹⁷ Ini terjadi terutama dalam agama-agama monoteistik Barat. Dalam agama-agama India figur ibu tetap punya pengaruh besar, misalnya Dewi Kali; dalam Buddhisme dan Taoisme, konsep Dewa—atau Dewi—sama sekali tak penting, atau sudah terhapus sama sekali.

sendiri. Tak hanya bahwa Tuhan terikat dengan janjinya, dia juga terikat dengan prinsipnya sendiri, yaitu keadilan, dan dengan dasar inilah Tuhan harus meluluskan tuntutan Abraham supaya mengampuni Sodom jika tersisa sepuluh orang benar di sana. Namun, perkembangan itu berlanjut dari sekadar mentransformasi Tuhan dari figur kepala suku zalim menjadi ayah yang penyayang, menjadi ayah yang terikat dengan prinsip-prinsipnya sendiri yang disabdakannya; perkembangan tersebut berlanjut dalam arah transformasi Tuhan dari figur ayah menjadi simbol prinsip-prinsipnya, yaitu keadilan, kebenaran dan kasih. Tuhan *adalah* kebenaran, Tuhan *adalah* kasih. Dalam perkembangan ini Tuhan berhenti menjadi seseorang, laki-laki, ayah; dia menjadi simbol prinsip kesatuan di balik beraneka ragam fenomena, beragam visi bunga yang akan mekar dari benih spiritual di dalam diri manusia. Tuhan tak dapat bernama. Sebuah nama selalu menunjukkan suatu benda, atau orang, sesuatu yang terbatas. Bagaimana mungkin Tuhan bernama, jika dia bukan orang, bukan benda?

Kejadian paling menyolok tentang perubahan ini terdapat dalam kisah Biblikal tentang penampakan Tuhan kepada Musa. Ketika Musa berkata kepada Tuhan bahwa orang-orang Israel tak akan percaya kalau Tuhan mengirimmnya, kecuali dia bisa memberi tahu mereka nama Tuhan (bagaimana seorang penyembah berhalapaham Tuhan tanpa nama, sedangkan inti dari sebuah

berhala adalah mempunyai nama?), Tuhan pun memberi kelonggaran. Dia berkata kepada Musa bahwa namanya adalah “Aku adalah Aku.” “Akulah Aku adalah nama-Ku.” “Aku” bermakna bahwa Tuhan tidak terbatas, bukan orang, bukan “sosok”. Terjemahan paling mendekati dari kalimat tersebut kira-kira: katakan kepada mereka “namaku adalah tanpa nama”. Larangan membuat gambar apa pun tentang Tuhan, menyebut namanya dengan sia-sia, dan akhirnya menyebut namanya sama sekali, bertujuan sama, yaitu untuk membebaskan manusia dari gagasan bahwa Tuhan adalah ayah, bahwa Tuhan adalah orang. Dalam perkembangan teologi berikutnya, gagasan ini dibawa lebih jauh pada prinsip bahwa manusia bahkan tidak boleh memberi Tuhan atribut positif apa pun. Mengatakan bahwa Tuhan itu bijaksana, kuat, baik, berarti menjadikan dia orang lagi; yang paling bisa kulakukan adalah berkata bahwa Tuhan itu *tidak*, menyatakan dalam atribut-atribut negatif, mempostulatkan bahwa dia *tidak* terbatas, tidak baik, tidak adil. Semakin aku tahu apa yang *tidak* tentang Tuhan, semakin banyak pengetahuan yang kumiliki tentang Tuhan.¹⁸

Dengan mengikuti gagasan monoteisme yang makin matang dalam konsekuensi-konsekuensi lanjutnya, kita akan sampai pada satu kesimpulan: tidak menyebut nama

¹⁸ Lihat konsep Maimonides mengenai atribut negatif dalam *The Guide for the Perplexed*.

Tuhan sama sekali, tidak berbicara *tentang* Tuhan. Sehingga Tuhan menjadi apa yang potensial darinya dalam teologi monoteistik, Dia yang tanpa nama, kegagapan yang tak terekspresikan, mengacu pada kesatuan yang mendasari semesta luas, dasar dari seluruh eksistensi; Tuhan menjadi kebenaran, cinta, keadilan. Tuhan adalah Aku, karena aku manusia.

Jelaslah bahwa evolusi dari prinsip antropomorfik menuju monoteistik murni ini membuat perbedaan besar pada kodrat cinta Tuhan. Tuhan Abraham dapat dicintai, atau ditakuti, sebagai ayah, terkadang ampunannya, terkadang kemarahannya yang jadi aspek dominan. Karena Tuhan ayah, maka aku anak. Aku belum bangkit sepenuhnya dari keinginan janggal untuk menggenggam kemahatahuan dan kemahakuasaan. Aku belum mencapai obyektivitas untuk menyadari keterbatasanku sebagai manusia, kebodohanku, ketakberdayaanku. Aku masih menyatakan, seperti kanak-kanak, bahwa pasti ada sosok ayah yang menyukaiku saat aku patuh, yang tersanjung dengan pujianku dan marah karena ketidakpatuhanku. Jelas terlihat, sebagian besar manusia, dalam perkembangan pribadi mereka, belum melampaui fase infantil ini, dan karenanya kepercayaan pada Tuhan bagi kebanyakan orang adalah kepercayaan tentang ayah penolong—sebuah ilusi kekanak-kanakan. Meskipun kenyataannya konsep keagamaan seperti ini telah dilampaui oleh guru-guru manusia yang hebat, dan sedikit

manusia biasa, tapi konsep tersebut masih merupakan bentuk keagamaan yang dominan.

Sampai di sini, kritik atas ide tentang Tuhan, yang dinyatakan oleh Freud, cukup tepat. Namun demikian, kekeliruannya ada dalam hal bahwa dia mengabaikan aspek lain dari agama monoteistik, aspek inti, logika yang sesungguhnya menyangkal konsep tentang Tuhan yang demikian. Orang yang benar-benar religius, jika dia menjalankan esensi gagasan monoteistik, tak akan berdoa untuk apa pun, tak akan mengharapkan apa pun dari Tuhan; dia tak akan mencintai Tuhan seperti seorang anak mencintai ayah atau ibunya; dia telah mencapai kerendahan hati karena keterbatasannya, hingga pada tingkat mengetahui bahwa dia tak tahu apa-apa tentang Tuhan. Baginya Tuhan telah menjelma menjadi simbol, totalitas pencarian yang diekspresikan manusia pada awal evolusinya, ranah dunia spiritual, dunia cinta, kebenaran dan keadilan. Dia telah mengimani prinsip-prinsip yang diwakili oleh “Tuhan”; dia berpikir tentang kebenaran, hidup dalam cinta dan keadilan, dan menganggap seluruh hidupnya berharga selama memberikannya kesempatan untuk mencapai kekuatan manusianya yang terbuka lebih lebar—sebagai satu-satunya kenyataan yang penting, sebagai satu-satunya obyek “perhatian utama” (*ultimate concern*); dan, akhirnya, dia tak bicara tentang Tuhan—bahkan tak menyebut namanya, Mencintai Tuhan, jika dia menggunakan kata ini, maka

akan bermakna, mendambakan teraihnya kapasitas penuh untuk mencintai, demi mewujudkan apa arti “Tuhan” dalam dirinya.

Dari sudut pandang ini, konsekuensi logis gagasan monoteistik adalah penyangkalan atas seluruh “teo-logi”, atas seluruh “pengetahuan tentang Tuhan”. Namun, tetap ada perbedaan antara pandangan non-teologis dengan sistem non-teistik, seperti yang kita temukan, misalnya dalam Buddhisme awal atau dalam Taoisme.

Dalam seluruh sistem teistik, bahkan yang mistik dan non-teologis, terdapat asumsi atas realitas alam spiritual, yaitu sebagai manusia yang melampaui, yang memberi makna dan pengesahan pada kekuatan spiritual manusia dan perjuangan meraih keselamatan dan kelahiran jiwa. Sedangkan dalam sistem non-teistik, tak ada alam spiritual di luar diri manusia atau yang melampauinya. Dunia cinta, nalar dan keadilan ada sebagai realitas hanya karena, dan sampai tingkat tertentu, manusia mampu mengembangkan kekuatan-kekuatan ini di dalam dirinya selama proses evolusinya. Dalam pandangan ini tak ada makna hidup, selain makna yang diberikan manusia atas hidup; manusia sama sekali sendirian kecuali selama dia membantu orang lain.

Setelah membahas cinta Tuhan, saya ingin memperjelas di sini bahwa saya tidak berpikir dari segi konsep

teistik, bagi saya konsep Tuhan tersebut hanyalah satu konsep yang terbentuk secara historis, yang di dalamnya manusia mengungkapkan perasaannya tentang kekuatan-kekuatannya yang lebih tinggi, kerinduannya pada kebenaran dan penyatuan dalam periode sejarah tertentu. Namun, saya juga meyakini, konsekuensi monoteisme ketat, maupun *perhatian utama* non-teistik pada realitas spiritual, adalah dua pandangan yang meskipun berbeda, tak perlu bertentangan satu sama lain.

Akan tetapi, pada titik inilah mengemuka dimensi lain dari persoalan cinta Tuhan, yang harus kita bahas agar bisa mendalami kompleksitas persoalan. Ini tentang perbedaan fundamental sikap religius antara Timur (Cina dan India) dan Barat; perbedaan ini dapat digambarkan dari segi konsep-konsep logika. Semenjak Aristoteles, dunia Barat telah menganut prinsip-prinsip logika filsafat Aristotelian. Logika ini berdasarkan pada hukum identitas yang menyatakan A adalah A, hukum kontradiksi (A bukanlah bukan-A) dan hukum peniadaan jalan tengah (A tidak mungkin A *sekaligus* bukan A, melainkan A *atau* bukan-A). Aristoteles menjelaskan posisinya dengan sangat jelas dalam kalimat berikut: “Tidak mungkin sesuatu itu pada saat yang sama adalah berarti sesuatu itu sekaligus bukan sesuatu itu; dan apa pun perbedaan-perbedaan yang bisa kita tambahkan untuk memenuhi keberatan-keberatan

dialektis, biarlah ditambahkan. Maka ini adalah yang paling pasti dari seluruh prinsip....”¹⁹

Aksioma logika Aristotelian ini telah sangat dalam mengilhami kebiasaan berpikir kita sehingga terasa “alamiah” dan terbukti dengan sendirinya, sedangkan pernyataan bahwa X adalah A *dan* bukan-A dianggap tidak masuk akal. (Tentu, pernyataan itu mengacu pada subyek X pada waktu tertentu, bukan X sekarang dan X kemudian, atau satu aspek X dibandingkan aspek lainnya).

Lawan dari logika Aristotelian adalah yang bisa kita sebut dengan *logika paradoksal*, yang menyatakan bahwa A dan bukan-A tak meniadakan satu sama lain sebagai predikat X. Logika paradoksal mendominasi dalam pemikiran Cina dan India, dalam filsafat Heraklitus, dan kemudian, di bawah nama dialektika, menjadi filsafat Hegel, dan Marx. Prinsip umum logika paradoksal sangat jelas diuraikan oleh Lao-tse. “Kata-kata yang sangat benar tampak paradoks.”²⁰ Dan oleh Chuang-tzu: “Yang satu adalah satu. Yang bukan-satu, adalah juga satu.” Rumusan logika paradoksal ini adalah positif: *iya dan tidak*. Rumusan lain adalah negatif: *bukan ini atau bukan itu*. Ekspresi pemikiran positif kita temukan dalam pemikiran Taoistik, dalam Heraklitus dan dialektika

¹⁹ Aristoteles, *Metaphysics*, Book Gamma, 1005b. 20. Dikutip dari *Aristotle's Metaphysics*, terjemahan baru oleh Richard Hope, Columbia University Press, New York, 1952.

²⁰ Lao-tse, *The Tào Teh King, The Sacred Books of the East*, ed. Oleh F. Max Mueller, Vol. XXXIX, Oxford University Press, London 1927, hal. 120.

Hegelian; rumusan negatif banyak terdapat dalam filsafat India.

Mendesripsikan lebih detail perbedaan logika Aristotelian dan paradoksal akan melebarkan cakupan buku ini, tapi demikian, saya akan berikan sedikit ilustrasi supaya prinsip tersebut lebih dipahami. Ekspresi filosofis paling awal tentang logika paradoksal dalam pemikiran Barat terdapat pada filsafat Heraklitus. Menurut Heraklitus, konflik antara yang berlawanan adalah dasar seluruh eksistensi. “Mereka tidak memahami,” dia berkata, “bahwa Yang Satu, berlawanan dalam dirinya sendiri, adalah serupa dengan dirinya sendiri: *keselarasan yang saling berlawanan* ibarat busur dan *lyre*.”²¹ Atau lebih jelasnya: “Kita menuju sungai yang sama, tapi bukan juga sungai yang sama; *adalah kita dan bukan kita*.”²² Atau “Satu dan sama membuktikan dirinya dalam segala hal sebagai hidup dan mati, terjaga dan tidur, muda dan tua.”²³

Dalam filsafat Lao-tse gagasan yang sama diekspresikan dalam bentuk yang lebih puitis. Contoh khas pemikiran paradoksal seorang Taois adalah seperti pernyataan berikut: “Gaya berat adalah sumber keringanan; ketenangan, penguasa gerakan.”²⁴ Atau “Tao dalam

²¹ W. Capelle, *Die Vorsokratiker*, Alfred Kroener Verlag, Stuttgart, 1953, hal. 134. (Terjemahan saya. E. F.)

²² *Ibid.*, hal. 132.

²³ *Ibid.*, hal. 133.

²⁴ Mueller, *op. cit.*, hal. 69.

gerakan teraturnya tidak melakukan apa pun sehingga tak ada yang tidak dilakukannya.”²⁵ Atau “Kata-kataku sangat mudah diketahui, dan sangat mudah dijalankan; tapi tak ada seorang pun di dunia yang sanggup mengetahui dan menjalankannya.”²⁶ Dalam pemikiran Taois, seperti halnya pemikiran India dan Socrates, langkah tertinggi yang bisa dibawa oleh pikiran adalah mengetahui bahwa kita tidak tahu. “Mengetahui tapi [menganggap] bahwa kita tak tahu adalah [pencapaian] tertinggi; tidak tahu [tapi menganggap] kita tahu adalah penyakit.”²⁷ Karena konsekuensi filosofis inilah Tuhan tertinggi tak dapat dinamai. Realitas tertinggi, Satu yang tertinggi tak dapat ditangkap dalam kata-kata atau dalam pikiran. Seperti yang dikatakan Lao-tse, “Tào yang dapat dijalankan berarti bukan Tào yang abadi dan tetap. Nama yang bisa dinamai berarti bukan nama yang abadi dan tetap.”²⁸ Atau, dalam rumusan berbeda, “Kita memandangnya, dan kita tidak melihatnya, dan kita memainnya ‘Tetap’. Kita mendengarkannya, dan kita tidak mendengarnya, dan kita namai itu ‘Tak Terdengar’. Kita mencoba meraihnya, dan tidak menggenggamnya, dan kita namai itu ‘Yang Halus’. Tiga sifat ini tak dapat dibuat subyek deskripsi; dan karena itu kita lebur ketiganya

²⁵ *Ibid.*, hal. 79.

²⁶ *Ibid.*, hal. 112.

²⁷ *Ibid.*, hal. 113.

²⁸ *Ibid.*, hal. 47.

dan mendapatkan Yang Satu.”²⁹ Masih rumusan lain dari gagasan yang sama: “Dia yang memahami [Tão] tidak [peduli untuk] membicarakan-[nya]; dia yang [siap untuk] membicarakannya tidak tahu tentangnya.”³⁰

Filosofi Brahmanik berkaitan dengan hubungan antara keanekaragaman (fenomena) dan kesatuan (Brahman). Namun, filsafat paradoksal di India maupun Cina jangan disamakan dengan pandangan *dualistik*. Di dalam keselarasan (kesatuan) terdapat posisi bertentangan yang menjadikan keselarasan itu. “Pemikiran Brahmanis sedari awal berpusat di seputar paradoks antagonisme serentak — tapi — yang serupa dalam kekuatan dan bentuk nyata dunia fenomena....”³¹ Kekuasaan tertinggi di Semesta maupun di dalam manusia melampaui ranah konsep dan indra. Oleh karenanya “bukan ini bukan itu”. Namun, seperti yang diungkapkan Zimmer, “Tak ada pertentangan antara ‘nyata dan tidak-nyata’ dalam kesadaran non-dualistik yang ketat ini.”³² Dalam mencari kesatuan di balik keanekaragaman, pemikir Brahman telah menyimpulkan bahwa pasangan berlawanan (oposisi) yang dipersepsikan itu tidak mencerminkan kodrat benda-benda tetapi persepsi pikiran. Pikiran yang mempersepsi harus melampaui dirinya agar mencapai realitas sebenarnya. Oposisi adalah suatu kategori

²⁹ *Ibid.*, hal. 57.

³⁰ *Ibid.*, hal. 100.

³¹ H. R. Zimmer, *Philosophies of India*, Pantheon Books, New York, 1951.

³² *Ibid.*

pikiran manusia, sama sekali bukan elemen realitas. Dalam Rig-Veda prinsip ini dinyatakan dalam bentuk berikut: “Akulah dua, daya kehidupan dan materi kehidupan, keduanya dalam satu waktu.” Konsekuensi tertinggi dari gagasan bahwa pikiran hanya bisa mempersepsi dalam kontradiksi, mendapat penegasannya dalam pemikiran Vedanta, yang mempostulatkan bahwa pikiran—dengan seluruh perbedaan tajamnya—adalah “cuma cakrawala kebodohan yang lebih halus, sesungguhnya yang paling halus dari seluruh muslihat maya yang menyesatkan.”³³

Logika paradoksal penting kaitannya dengan konsep tentang Tuhan. Karena Tuhan merepresentasikan realitas tertinggi, dan karena pikiran manusia mempersepsi realitas dalam kontradiksi, maka tak ada ungkapan positif bisa dibuat untuk Tuhan. Dalam Vedanta gagasan maha tahu dan maha kuasa Tuhan dianggap bentuk tertinggi kebodohan.³⁴ Di sini kita lihat kesamaannya dengan Tao yang tak ternamai, dengan nama Tuhan yang tak bernama yang mengungkapkan dirinya di hadapan Musa, dengan “Ketiadaan absolut” Meister Eckhart. Manusia hanya mengetahui negasi, tapi tak pernah tahu kedudukan realitas tertinggi. “Namun sebenarnya manusia tak bisa tahu apakah Tuhan itu, meskipun dia sangat sadar apa yang bukan Tuhan.... tak puas dengan apa pun, pikiran

³³ *Ibid.*, hal. 424.

³⁴ Lihat Zimmer, *ibid.*, hal. 424.

menuntut kebaikan tertinggi dari semua.”³⁵ Bagi Meister Eckhart, “Sang Ilahiah adalah sebuah negasi dari seluruh negasi, penyangkalan dari seluruh penyangkalan.... Setiap makhluk mengandung negasi: yang satu menyangkal yang lain.”³⁶ Inilah konsekuensi selanjutnya bahwa Tuhan menjadi “Ketiadaan absolut” Meister Eckhart, seperti halnya realitas tertinggi “En Sof”, Yang Tanpa Akhir, dalam Kabalah.

Telah saya uraikan perbedaan antara logika Aristotelian dan logika paradoksal. Ini untuk menyiapkan landasan bagi perbedaan penting dalam konsep cinta Tuhan. Guru-guru logika paradoksal mengatakan bahwa manusia bisa mempersepsi realitas hanya dalam kontradiksi, dan tidak pernah bisa mempersepsi dalam *pikiran* kesatuan-realitas tertinggi, Yang Satu. Ini menyebabkan konsekuensi bahwa menemukan jawaban dalam *pikiran* bukanlah tujuan akhir yang dikejar. Pikiran hanya bisa membawa kita pada pengetahuan yang tak mampu memberi kita jawaban akhir. Dunia pikiran tetap terjebak dalam paradoks. Jalan satu-satunya untuk menangkap dunia sepenuhnya, berada tidak dalam pikiran, tetapi dalam tindakan, dalam pengalaman akan kesatuan. Maka logika paradoksal membawa pada kesimpulan bahwa cinta Tuhan bukanlah pengetahuan

³⁵ Meister Eckhart, diterjemahkan oleh R. B. Blakney, Harper & Brothers, New York, 1941, hal. 114.

³⁶ *Ibid.*, hal. 247. Lihat juga teologi negatif Maimonides.

tentang Tuhan di dalam pikiran, bukan pula pikiran tentang cinta manusia pada Tuhan, tetapi tindakan mengalami kesatuan dengan Tuhan.

Ini membawa pada penekanan untuk jalan hidup yang benar. Seluruh kehidupan, setiap tindakan kecil dan tindakan penting, dicurahkan untuk pengetahuan akan Tuhan, tapi bukan pengetahuan dalam pikiran yang benar, melainkan tindakan yang benar. Hal ini dapat dilihat jelas dalam agama-agama Timur. Dalam Brahmanisme juga Buddhisme dan Taoisme, tujuan tertinggi agama bukanlah keyakinan yang benar, tetapi tindakan yang benar. Kita temukan penekanan yang sama dalam agama Yahudi. Nyaris tak ada perpecahan terkait keyakinan dalam tradisi Yahudi (satu pengecualian, yaitu perselisihan antara kaum Farisi dan Saduki, yang pada dasarnya satu dari dua kelas sosial yang berseberangan). Penekanan agama Yahudi adalah (terutama dari permulaan zaman kita) jalan hidup yang benar, Halaka (kata ini sebenarnya bermakna sama dengan Tao).

Dalam sejarah modern, prinsip yang sama terungkap dalam pemikiran Spinoza, Marx dan Freud. Titik berat filosofi Spinoza bergeser dari keyakinan yang benar menuju sikap hidup yang benar. Marx menyatakan prinsip yang sama saat dia berkata, "Para filsuf telah menafsirkan dunia dalam cara yang berbeda-beda—tugasnya adalah

mengubah dunia.” Logika paradoksal Freud membawanya pada proses terapi psikoanalisis, pengalaman makin dalam tentang diri.

Pandangan logika paradoksal menekankan bukan pada pikiran, melainkan tindakan. Sikap ini mengakibatkan beberapa konsekuensi lain. Pertama-tama, hal itu membawa pada *toleransi* yang kita temukan dalam perkembangan keagamaan di India dan Cina. Jika pikiran yang benar bukanlah kebenaran tertinggi, dan bukan jalan keselamatan, tak ada alasan untuk memerangi yang lain, yang pemikiran mereka telah sampai pada rumusan yang berbeda. Toleransi ini dilukiskan secara indah dalam kisah tentang orang-orang yang diminta menggambarkan seekor gajah di kegelapan. Salah seorang, menyentuh gadingnya, berkata “binatang ini seperti pipa air”; yang lain, menyentuh telinganya, berkata “binatang ini seperti kipas”; yang ketiga, menyentuh kakinya, menyatakan bahwa binatang itu seperti tiang.

Konsekuensi kedua, pandangan paradoksal menekankan pada *manusia yang bertransformasi*, alih-alih pada perkembangan *dogma* di satu sisi, dan *ilmu pengetahuan* di sisi lain. Menurut pandangan India, Cina dan mistik, tugas keagamaan seseorang bukanlah untuk berpikir benar, tetapi bertindak benar, dan/atau menyatu dengan Yang Satu dalam tindakan meditasi khusus.

Kebalikannya terjadi pada pemikiran Barat arus utama. Karena manusia diharapkan menemukan kebenaran tertinggi dalam pikiran yang benar, penekanan utamanya adalah pada pikiran, meskipun tindakan yang benar juga dianggap penting. Perkembangan keagamaan ini membawa pada rumusan dogma, perdebatan yang tak berkesudahan tentang rumusan dogma, dan intoleransi terhadap “kaum kafir” atau bidah. Lebih jauh lagi perkembangan itu menekankan “percaya pada Tuhan” sebagai tujuan utama sikap religius. Ini, tentu saja, bukan berarti konsep manusia harus hidup dengan benar itu tidak ada. Namun demikian, orang yang percaya pada Tuhan—meskipun dia tak *hidup* dalam Tuhan—merasakan dirinya superior dibandingkan mereka yang hidup dalam Tuhan, tapi tidak “percaya” pada Tuhan.

Penekanan pada pikiran juga mengakibatkan konsekuensi lain yang sangat penting secara historis. Gagasan bahwa manusia bisa menemukan kebenaran dengan pikiran tak hanya mengarah pada dogma, tapi juga ilmu pengetahuan. Dalam pikiran ilmiah, pikiran yang benar adalah satu-satunya yang penting, baik dari aspek kejujuran intelektual, juga dari aspek penerapan pikiran ilmiah ke dalam praktik—yaitu, teknik.

Pendek kata, pikiran paradoksal membawa pada toleransi dan upaya menuju transformasi diri. Pandangan

Aristotelian membawa pada dogma dan ilmu pengetahuan, pada Gereja Katolik, dan penemuan energi atom.

Tentang persoalan cinta Tuhan, konsekuensi perbedaan antara dua pandangan ini telah dijelaskan secara lengkap, dan hanya perlu disimpulkan secara singkat.

Dalam sistem keagamaan Barat yang dominan, cinta Tuhan pada dasarnya sama dengan percaya pada Tuhan, pada eksistensi Tuhan, keadilan Tuhan, cinta Tuhan. Cinta Tuhan pada dasarnya merupakan pengalaman pikiran. Dalam agama-agama Timur dan mistisisme, cinta Tuhan adalah pengalaman perasaan yang intens akan keutuhan, terhubung erat dengan ekspresi cinta ini dalam setiap tindakan kehidupan. Rumusan paling radikal untuk tujuan ini telah dipaparkan oleh Meister Eckhart: "Jika karenanya aku berubah menjadi Tuhan dan Dia membuatku satu denganNya, maka, demi Tuhan yang hidup, tak ada perbedaan antara Dia dan aku.... Sebagian orang membayangkan mereka akan melihat Tuhan, mereka akan melihat Tuhan seolah-olah dia berdiri di sana, dan mereka di sini, tapi tidaklah demikian. Tuhan dan aku: kami adalah satu. Dengan mengenal Tuhan aku memasukkannya ke dalam diriku. Dengan mencintai Tuhan, aku memasuki Dia.³⁷

³⁷ Meister Eckhart, *op. cit.*, hal. 181-2.

Kita bisa kembali sekarang pada sebuah persamaan penting antara cinta pada orang tua dan cinta pada Tuhan. Anak mengawali dengan terikat pada ibunya sebagai “sumber segala kehidupan”. Dia merasa tak berdaya dan membutuhkan cinta ibu yang melingkupi segalanya. Dia kemudian berpaling pada ayah sebagai pusat afeksinya yang baru, ayah menjadi prinsip pemandu pikiran dan tindakan; dalam fase ini dia didorong keinginan untuk meraih pujian ayah, dan menghindari kemarahannya. Saat sepenuhnya dewasa, dia telah membebaskan dirinya dari persona ibu dan ayah sebagai kekuatan yang melindungi dan memerintah; dia telah menegakkan prinsip-prinsip keibuan dan kebapakan di dalam dirinya. Dia telah menjadi ibu dan ayahnya sendiri; dia *adalah* ibu dan ayah. Dalam sejarah umat manusia kita melihat — dan bisa menantikan — perkembangan yang sama: dari permulaan cinta pada Tuhan sebagai cinta tak berdaya pada Dewi ibu, menempuh cinta yang patuh pada Tuhan ayah, menuju fase dewasa ketika Tuhan berhenti menjadi kekuatan di luar, ketika manusia telah memasukkan prinsip-prinsip cinta dan keadilan ke dalam dirinya, ketika dia telah menjadi satu dengan Tuhan, dan akhirnya, sampai pada titik ketika dia bicara tentang Tuhan hanya dalam makna simbolis dan puitis.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ini, alhasil cinta pada Tuhan tak dapat dipisahkan dari cinta pada orang tua. Jika dia tidak bangkit dari cinta inses pada ibu,

klan, bangsa, jika dia memelihara ketergantungan kekanakanan pada ayah yang menghukum dan mengganjar pahala, atau otoritas lainnya, maka dia tak akan mampu mengembangkan cinta yang lebih dewasa pada Tuhan; maka agamanya adalah fase agama paling awal, ketika Tuhan dialami sebagai ibu yang melindungi semua orang atau ayah yang menghukum-mengganjar pahala.

Dalam agama modern kita temukan seluruh fase, dari perkembangan paling awal dan paling primitif hingga ke yang paling tinggi, sekarang ini. Kata “Tuhan” menunjuk pada kepala suku, juga “ketiadaan absolut”. Dalam cara yang sama, seperti yang ditunjukkan Freud, setiap individu memelihara di dalam dirinya, dalam pikiran bawah sadarnya, seluruh fase dari mulai bayi yang tak berdaya. Pertanyaannya ialah, hingga titik mana dia telah bertumbuh. Satu hal yang pasti: sifat cintanya pada Tuhan menyerupai sifat cintanya pada manusia, dan selain itu, kualitas sebenarnya cintanya pada Tuhan dan manusia sering kali di bawah sadar—terselubung dan terasionalisasi oleh *pikiran* yang lebih matang tentang apa itu cinta. Lebih lanjut, cinta untuk manusia, meskipun secara langsung tertanam dalam hubungannya dengan keluarganya, dalam analisis terakhir, ditentukan oleh struktur masyarakat tempatnya hidup. Jika struktur sosialnya adalah struktur yang tunduk pada otoritas—otoritas yang tampak maupun

otoritas anonim pasar dan opini publik, konsepnya tentang Tuhan pasti infantil dan jauh dari konsep yang dewasa, yang benih-benihnya ada dalam sejarah agama monoteistik.

III.

CINTA DAN KEHANCURANNYA DALAM MASYARAKAT BARAT MODERN

BILA cinta adalah kapasitas karakter yang dewasa dan produktif, maka kapasitas mencintai dalam diri individu yang hidup dalam kebudayaan tertentu ditentukan oleh pengaruh kebudayaan tersebut terhadap karakter rata-rata orang. Bila kita bicara tentang cinta dalam kebudayaan Barat modern, artinya kita bertanya apakah struktur sosial peradaban Barat dan spirit yang dihasilkannya mendukung berkembangnya cinta. Bertanya demikian berarti menjawab negatif. Tak ada pengamat obyektif tentang kehidupan Barat kita yang ragu bahwa cinta—cinta persaudaraan, cinta keibuan, dan cinta erotis—adalah fenomena yang relatif langka, dan posisinya digantikan oleh bentuk-bentuk

cinta-semu (*pseudo-love*) yang pada kenyataannya adalah bentuk-bentuk kehancuran cinta.

Masyarakat kapitalistik berlandaskan pada prinsip kebebasan politik di satu sisi, dan di sisi lain, pasar sebagai pengatur hubungan ekonomi dan hubungan sosial. Pasar komoditas menentukan kondisi-kondisi tempat pertukaran komoditi, pasar tenaga kerja mengatur penerimaan dan penjualan tenaga kerja. Barang-barang yang berguna dan tenaga serta keterampilan manusia yang berguna diubah menjadi komoditi yang ditukar tanpa paksaan dan tanpa kecurangan di dalam kondisi pasar. Sepatu, berguna dan mungkin dibutuhkan, tak memiliki nilai ekonomis (nilai tukar) jika tak ada permintaan di pasar; energi dan keterampilan manusia tak memiliki nilai tukar jika tak ada permintaan di dalam kondisi pasar yang ada. Pemilik modal bisa membeli tenaga kerja dan menguasainya supaya bekerja demi investasi modalnya yang menguntungkan. Pemilik tenaga kerja harus menjualnya kepada para pemodal di dalam kondisi pasar yang ada, kalau tidak dia bisa kelaparan. Struktur ekonomi ini tercermin dalam hierarki nilai. Pemodal menguasai pekerja; barang-barang yang ditimbun, barang mati, adalah nilai utama bagi pekerja, bagi tenaga manusia, yang adalah benda hidup.

Inilah struktur dasar kapitalisme semenjak awalnya. Meskipun ini masih menjadi ciri kapitalisme modern,

sejumlah faktor telah berubah yang memberi kapitalisme modern ciri-ciri khususnya dan berpengaruh besar pada struktur karakter manusia modern. Sebagai dampak dari perkembangan kapitalisme kita menyaksikan proses sentralisasi yang meningkat dan pemusatan modal. Perusahaan-perusahaan besar bertambah banyak terus-menerus; yang lebih kecil terjepit. Kepemilikan modal yang berinvestasi dalam perusahaan-perusahaan ini makin dan makin terpisah dari tugas pengelolaannya. Ratusan ribu pemegang saham “memiliki” perusahaan; birokrasi manajerial yang digaji layak, tapi tidak memiliki perusahaan, yang mengelolanya. Birokrasi ini kurang tertarik menghasilkan laba maksimal dibandingkan ekspansi perusahaan, dan dengan kekuasaan mereka sendiri. Pemusatan modal yang meningkat dan bangkitnya birokrasi manajerial yang berkuasa sejalan dengan perkembangan gerakan pekerja. Melalui perserikatan pekerja, pekerja individu tak harus menawar dalam pasar tenaga kerja oleh dan untuk dirinya; dia tergabung dalam perserikatan pekerja yang besar, juga dipimpin oleh birokrasi kuat yang mewakili dirinya vis-à-vis raksasa industri. Terjadi pergeseran inisiatif, lebih baik atau buruk, dalam lapangan modal juga lapangan pekerja, dari individu ke birokrasi. Mereka yang berhenti independen, dan menjadi bergantung pada manajer kerajaan ekonomi besar, jumlahnya makin meningkat.

Gambaran pasti lainnya yang diakibatkan oleh konsentrasi modal ini, dan merupakan ciri kapitalisme modern, terdapat dalam cara spesifik organisasi kerja. Perusahaan-perusahaan yang sangat terpusat dengan divisi kerja yang radikal menghasilkan organisasi kerja tempat individu kehilangan individualitasnya, tempat dia menjadi gigi roda yang bisa dibuang dari mesinnya. Problem manusia kapitalisme modern bisa dirumuskan sebagai berikut:

Kapitalisme modern membutuhkan manusia-manusia yang bisa bekerja sama dengan mulus dan dalam jumlah besar; manusia yang ingin lebih dan lebih; manusia yang seleranya terstandarisasi dan bisa dengan mudah dipengaruhi dan diprediksi. Kapitalisme modern membutuhkan manusia-manusia yang merasa bebas dan independen, bukan subyek otoritas atau prinsip atau nurani apa pun—tapi bersedia diperintah, melakukan apa yang diharapkan dari mereka, menyesuaikan diri dengan mesin sosial tanpa ada friksi; bisa diarahkan tanpa paksaan, bisa dipimpin tanpa pemimpin, didorong tanpa tujuan—selain melakukan yang baik, untuk bergerak, untuk berguna, untuk maju.

Apakah hasilnya? Manusia modern terasing dari dirinya sendiri, dari sesamanya, dan dari alam.³⁸ Dia telah berubah

³⁸ Lihat pembahasan yang lebih detail mengenai persoalan alienasi dan pengaruh masyarakat modern terhadap karakter manusia dalam *The Sane Society*,

menjadi komoditi, merasakan daya hidupnya sebagai investasi yang harus memberinya keuntungan maksimal yang bisa diraih dalam kondisi pasar yang ada. Hubungan sesama manusia pada dasarnya adalah hubungan robot-robot yang terasing, masing-masing menyandarkan rasa amannya dengan berada dekat dengan kawanannya, dan serupa dalam pemikiran, perasaan atau tindakan. Meskipun setiap orang berusaha sedekat mungkin dengan yang lainnya, dia tetap benar-benar sendirian, diliputi rasa tidak aman yang mendalam, kecemasan dan rasa bersalah yang selalu terjadi saat keterpisahan manusia tak dapat diatasi. Peradaban kita menawarkan banyak obat pereda sakit yang membantu orang-orang agar sengaja tidak sadar dengan kesendirian ini: mula-mula rutinitas ketat pekerjaan birokratis dan mekanis, yang membantu orang untuk tetap tidak sadar akan hasrat manusia mereka yang paling dasar, yaitu kerinduan transendensi dan hasrat untuk menyatu. Karena rutinitas sendiri tidak berhasil untuk itu, manusia mengatasi rasa putus asa yang tak disadarinya dengan rutinitas hiburan, konsumsi pasif ingar-bingar yang ditawarkan oleh industri hiburan; selain itu juga dengan kepuasan tiap membeli barang baru, dan segera mengganti dengan barang lain. Manusia modern sesungguhnya mendekati gambaran yang diungkapkan Huxley dalam *Brave New World*-nya: kenyang, berpakaian baik, puas secara

E. Fromm, Rinehart and Company, New York, 1955.

seksual, tapi tanpa diri, tanpa apa pun kecuali kontak paling palsu dengan sesamanya, diarahkan oleh slogan-slogan yang dirumuskan Huxley dengan ringkas, seperti: “Bila individu berperasaan, masyarakat gempar”; atau “Jangan tunda hingga esok kalau bisa bersenang-senang hari ini”; atau, sebagai kalimat pemuncak: “Setiap orang bahagia sekarang.” Kebahagiaan manusia hari ini terjadi saat “bersenang-senang”. Bersenang-senang itu ada dalam kepuasan mengonsumsi dan “menelan” komoditas, pemandangan, makanan, minuman, rokok, orang, kuliah, buku, film—semua dikonsumsi, semua ditelan. Dunia ini menjadi obyek besar nafsu kita, apel besar, botol besar, dada besar; kitalah pengisapnya, pengisap yang selamanya berharap—dan selamanya kecewa. Karakter kita disesuaikan dengan pertukaran dan penerimaan, barter dan konsumsi; segalanya, obyek spiritual maupun material, menjadi obyek pertukaran dan konsumsi.

Situasi cinta pun menyerupai karakter sosial manusia modern ini, karena memang harus demikian. Robot tidak mampu mencintai; mereka bisanya menukar “paket kepribadian” mereka dan mengharapkan tawaran yang adil. Salah satu ekspresi cinta terpenting, dan terutama ekspresi pernikahan dengan struktur terasing ini, adalah gagasan tentang “tim”. Dalam sekian artikel tentang pernikahan bahagia, ideal yang digambarkan adalah tim yang berfungsi dengan baik. Gambaran ini cukup mirip dengan gagasan

tentang pekerja yang berfungsi dengan baik; dia harus “cukup independen”, kooperatif, berdaya tahan, dan di saat yang sama ambisius dan agresif. Karenanya, penasihat pernikahan mengajari kita, suami haruslah “mengerti” istrinya dan sering membantu. Dia harus berkomentar baik tentang baju barunya, dan masakannya yang enak. Istri, sebagai balasannya, harus pengertian saat suaminya pulang dalam keadaan lelah dan bersungut-sungut, dia harus mendengarkan dengan penuh perhatian saat suaminya bicara tentang persoalan bisnis, tak boleh marah tapi maklum bila suaminya lupa hari ulang tahunnya. Semua jenis hubungan ini menghasilkan hubungan yang mulus antara dua orang yang akan tetap jadi orang asing selama hidup mereka, yang tidak pernah sampai pada “hubungan sejati”, tapi memperlakukan pasangannya dengan sopan dan berusaha membuat pasangannya merasa lebih baik.

Dalam konsep cinta dan pernikahan semacam ini penekanan utamanya adalah menemukan perlindungan dari rasa kesendirian yang tak tertahankan. Dalam “cinta” yang dia temukan, setidaknya, ada tempat berlindung dari kesendirian. Dia menciptakan persekutuan berdua menghadapi dunia, dan egoisme à deux ini disalahartikan sebagai cinta dan keintiman.

Penekanan pada semangat tim, saling toleransi dan sebagainya merupakan perkembangan yang relatif baru.

Sebelumnya, pada tahun-tahun setelah Perang Dunia I, berkembang suatu konsep cinta yang mana dasar kepuasan hubungan cinta, dan terutama pernikahan yang bahagia, diharapkan berasal dari kepuasan seksual kedua pasangan. Diyakini bahwa sebab-sebab ketidakbahagiaan yang kerap terjadi dalam pernikahan adalah karena pasangan belum membuat “penyesuaian seksual”; kesalahan ini terjadi karena abai dengan perilaku seksual “yang tepat”, maksudnya kesalahan teknik seksual salah satu atau kedua pasangan. Untuk “menyembuhkan” kesalahan ini, dan membantu pasangan-pasangan malang yang tak mampu mencintai satu sama lain, banyak buku menyajikan instruksi dan nasihat tentang perilaku seksual yang tepat, dan secara tersirat maupun terang-terangan menjanjikan bahwa kebahagiaan dan cinta akan mengikuti. Ide yang mendasarinya adalah bahwa cinta merupakan anak dari kenikmatan seksual, dan bahwa jika dua orang belajar bagaimana memuaskan satu sama lain secara seksual, mereka akan mencintai satu sama lain. Hal ini memenuhi ilusi umum saat itu yang menganggap bahwa menggunakan teknik yang benar adalah solusi tak hanya untuk masalah teknis dalam produksi industri, tetapi juga solusi untuk semua masalah manusia. Mereka mengingkari fakta bahwa ada pertentangan dalam asumsi yang mendasarinya.

Cinta bukanlah hasil dari tercukupinya kepuasan seksual, tetapi kebahagiaan seksual—bahkan, pengetahuan

tentang apa yang disebut teknik seksual—adalah hasil cinta. Teori ini perlu dibuktikan dengan pengamatan setiap hari, tapi selain itu, bukti-buktinya sudah dapat ditemukan dalam materi data psikoanalisis yang cukup. Studi masalah seksual yang paling sering—frigiditas pada perempuan dan bentuk-bentuk impotensi psikis yang lumayan parah pada laki-laki—menunjukkan bahwa penyebabnya bukan karena kurang pengetahuan tentang teknik yang benar, tapi pada kekangan yang membuat mencintai jadi mustahil. Takut atau benci pada lawan jenis adalah penyebab utama masalah-masalah tersebut sehingga mengekang seseorang untuk menyerahkan diri sepenuhnya, bertindak spontan, memercayai pasangan seksual dalam kedekatan fisik yang segera dan langsung. Jika orang yang terkekang secara seksual bisa bangkit dari rasa takut atau benci, dan karenanya mampu untuk mencintai, masalah seksualnya akan terselesaikan. Jika tidak, tak ada pengetahuan tentang teknik seksual yang bisa membantu.

Akan tetapi, sementara data terapi psikoanalisis menunjukkan gagasan bahwa pengetahuan tentang teknik seksual yang tepat akan membawa pada kebahagiaan seksual dan cinta itu keliru, teori Freud-lah yang justru memengaruhi asumsi ihwal gagasan bahwa cinta seiring-sejalan dengan kepuasan seksual. Bagi Freud, cinta pada dasarnya merupakan fenomena seksual. “Manusia telah mengerti dengan pengalamannya bahwa cinta seksual

(genital) memberikannya kepuasan terbesar, sehingga kepuasan itu menjadi prototipe seluruh kebahagiaan untuknya, karena itu manusia pasti terdorong menemukan kebahagiaannya lebih jauh sepanjang relasi seksual, untuk menjadikan erotisisme genital sebagai titik pusat hidupnya.”³⁹ Bagi Freud, perasaan cinta persaudaraan adalah hasil hasrat seksual, tetapi dengan insting seksual yang diubah jadi dorongan dengan “tujuan yang dikekang.” “Cinta dengan tujuan yang dikekang memang pada dasarnya penuh dengan cinta sensual, dan dalam pikiran bawah sadar manusia masih demikian.”⁴⁰ Tentang perasaan berpadu, perasaan manunggal (“*oceanic feeling*”), yang merupakan esensi pengalaman mistis dan akar dari perasaan bersatu yang paling kuat dengan seseorang atau dengan sesama manusia, ditafsirkan Freud sebagai fenomena patologis, sebagai kemunduran menuju keadaan awal “narsisisme tanpa batas” (*limitless narcissism*).⁴¹

Freud melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa cinta itu sendiri sebuah fenomena irasional. Perbedaan antara cinta irasional, dengan cinta sebagai ekspresi kepribadian dewasa, tidak berlaku baginya. Dia menunjukkan dalam sebuah esai tentang cinta pengalihan

³⁹ S. Freud, *Civilization and Its Discontents*, diterjemahkan oleh J. Riviere, The Hogarth Press, Ltd., London, 1953, hal. 69.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 69.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 21.

(*transference love*),⁴² bahwa cinta pengalihan pada dasarnya tidak berbeda dari fenomena cinta “normal”. Jatuh cinta selalu condong pada ketidaknormalan, selalu disertai dengan kebutaan pada realitas, kompulsif, dan merupakan pengalihan dari obyek cinta masa kanak-kanak. Cinta sebagai fenomena rasional, sebagai pencapaian tertinggi kedewasaan, bagi Freud, bukanlah materi pokok penelitian, karena tidak pernah ada.

Akan tetapi, kita salah bila menilai terlalu tinggi pengaruh gagasan Freud pada konsep bahwa cinta adalah hasil dari ketertarikan seksual, atau tepatnya bahwa cinta *sama* dengan kepuasan seksual yang tercermin dalam perasaan sadar. Sesungguhnya hubungan sebab-akibat itu terjadi sebaliknya. Gagasan Freud sebagian dipengaruhi oleh semangat abad sembilan belas; sebagian gagasan tersebut populer karena spirit masa-masa setelah Perang Dunia I. Beberapa faktor yang memengaruhi konsep populer maupun konsep Freudian adalah, pertama, reaksi terhadap nilai-nilai zaman Victoria. Faktor kedua yang menentukan teori Freud adalah konsep manusia yang saat itu berlaku, yang berdasar pada struktur kapitalisme. Untuk membuktikan bahwa kapitalisme sesuai dengan kebutuhan dasar manusia, harus tampak bahwa manusia pada dasarnya kompetitif dan penuh permusuhan. Sementara para

⁴² Freud, *Gesamte Werke*, London, 1940-52, Vol. X.

ekonom “membuktikan” hal ini dengan hasrat keuntungan ekonomi yang tak terpuaskan, dan penganut Darwin dengan hukum biologi bahwa yang bisa menyesuaikan dirilah yang bertahan hidup, Freud memperoleh hasil yang sama dengan asumsinya bahwa laki-laki didorong oleh hasrat yang tiada batas untuk penaklukan seksual pada semua perempuan, dan hanya tekanan masyarakatlah yang mencegah laki-laki dari bertindak menurut hasrat. Sebagai akibatnya laki-laki tentu saja cemburu satu sama lain, dan saling cemburu dan persaingan ini akan berlanjut bahkan jika alasan-alasan sosial dan ekonomi untuk itu hilang.⁴³

Alhasil, pemikiran Freud sangat dipengaruhi oleh jenis materialisme yang umum pada abad sembilan belas. Orang percaya bahwa dasar dari seluruh fenomena mental ditemukan dalam fenomena fisiologis; karenanya cinta, benci, ambisi, cemburu dijelaskan oleh Freud sebagai akibat-akibat berbagai bentuk insting seksual. Dia tak melihat bahwa realitas mendasar ada dalam totalitas eksistensi manusia, pertama-tama dalam situasi manusia yang umum pada semua manusia, dan kedua dalam menjalani kehidupan yang ditentukan oleh struktur masyarakat tertentu. (Langkah tegas melampaui tipe materialisme

⁴³ Satu-satunya murid Freud yang tak pernah berpisah dari gurunya, tetapi di tahun-tahun terakhir hidupnya mengubah pandangannya tentang cinta, adalah Sándor Ferenczi. Untuk pembahasan yang luar biasa mengenai pokok bahasan ini lihat *The Leaven of Love* karya Izette de Forest, Harper & Brothers, New York, 1954.

ini diambil oleh Marx dalam “materialisme historis”-nya di mana bukan tubuh, atau insting seperti kebutuhan akan makanan atau kekayaan, yang menjadi kunci untuk memahami manusia, melainkan proses total kehidupan, “menjalani kehidupan”). Menurut Freud, kepuasan semua hasrat instingtif yang sempurna dan tak dikekang akan menciptakan kesehatan mental dan kebahagiaan. Namun, fakta klinis telah menunjukkan bahwa laki-laki—dan perempuan—yang menyerahkan hidup mereka pada kepuasan seksual yang tak terbatas justru tidak meraih kebahagiaan, dan kerap menderita konflik-konflik atau gejala-gejala neurotik parah. Kepuasan sempurna dari seluruh kebutuhan instingtif tak hanya bukan menjadi dasar kebahagiaan, tapi bahkan bukan juga sebagai jaminan kewarasan. Namun, gagasan Freud bisa sangat populer pada periode setelah Perang Dunia I karena perubahan-perubahan yang terjadi dalam spirit kapitalisme, dari penekanan pada menabung menjadi membelanjakan, dari frustrasi diri sebagai alat menyukkseskan ekonomi, hingga tindakan konsumsi sebagai basis bagi pasar yang terus meluas, dan sebagai pemuasan utama individu yang gelisah dan mekanis. Tidak menunda pemuasan hasrat apa pun menjadi kecenderungan utama dalam ranah seks, juga dalam semua konsumsi materi.

Konsep Freud, sesuai dengan spirit kapitalisme yang dahulu ada selama awal abad ini, dan belum hancur, menarik jika dibandingkan dengan konsep teoretis dari salah satu psikoanalisis modern paling brilian, mendiang H. S. Sullivan. Berbeda dari Freud, dalam sistem psikoanalisis Sullivan kita temukan pembagian tajam antara seksualitas dan cinta.

Apa makna cinta dan keintiman dalam konsep Sullivan? “Keintiman adalah jenis situasi melibatkan dua orang yang memberi pengesahan seluruh komponen nilai personal. Pengesahan nilai personal mensyaratkan suatu jenis hubungan yang saya sebut kolaborasi, maksudnya adalah penyesuaian perilaku seseorang yang dirumuskan dengan jelas, dengan kebutuhan pasangannya yang diungkapkan, untuk mengejar kesamaan yang terus meningkat—yaitu, kepuasan yang makin dan makin mendekati timbal-balik, dan dalam memelihara rasa aman yang makin selaras bagi keduanya.”⁴⁴ Jika kita artikan ungkapan Sullivan yang agak jelimet itu, esensi cinta dilihat dalam keadaan bekerja sama, di mana dua orang merasa: “Kita bermain menurut

⁴⁴ H. S. Sullivan, *The Interpersonal Theory of Psychiatry*, W. W. Norton Co., New York, 1953, hal. 246. Harus diingat bahwa meskipun Sullivan mendefinisikan ini dalam kaitan dengan perjuangan pra-remaja, tetapi dia membicarakannya sebagai gejala-gejala utuh, yang muncul selama pra-remaja, “Yang ketika semua itu sepenuhnya berkembang, kita sebut itu cinta,” dan berkata bahwa cinta ini di masa pra-remaja “menunjukkan awal dari sesuatu yang seakan mekar penuh, secara psikiatris didefinisikan sebagai *cinta*.”

aturan permainan demi mempertahankan gengsi kita dan perasaan unggul dan berguna.”⁴⁵

Seperti halnya konsep cinta Freud yang merupakan gambaran pengalaman laki-laki patriarkal dalam periode kapitalisme abad sembilan belas, gambaran Sullivan memperlihatkan pengalaman kepribadian dagang yang terasing abad dua puluh. Inilah gambaran “egotisme à deux”, dua orang yang menggabungkan kepentingan bersama, dan bersama-sama menghadapi dunia yang kejam dan asing. Sebenarnya, definisi Sullivan tentang keintiman pada prinsipnya sah untuk perasaan tim apa pun yang bekerja sama, di mana setiap orang menyesuaikan perilakunya pada kebutuhan yang diungkapkan pasangan demi mengejar tujuan bersama (luar biasa bahwa Sullivan di sini bicara tentang kebutuhan yang *diungkapkan*, saat yang paling bisa dikatakan orang tentang cinta adalah bahwa cinta berarti suatu reaksi pada kebutuhan yang *tak terungkapkan* antara dua orang).

Cinta sebagai pemuasan seksual timbal-balik, dan cinta sebagai “kerja-tim” dan sebagai tempat berlindung dari kesendirian, adalah dua bentuk “normal” kehancuran cinta dalam masyarakat Barat modern, patologi cinta yang

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 246. Definisi Sullivan yang lain tentang cinta, bahwa cinta berawal saat seseorang merasa kebutuhan orang lain sama pentingnya dengan kebutuhannya, tak terlalu diwarnai aspek marketing jika dibandingkan rumusan di atasnya.

terpola secara sosial. Ada banyak bentuk individual terkait patologi cinta, yang berakibat pada penderitaan sadar dan dianggap neurotik oleh psikiatris dan meningkatnya jumlah orang awam yang serupa. Beberapa patologi yang paling sering terjadi digambarkan secara singkat dalam contoh berikut.

Kondisi dasar cinta neurotik ada pada keadaan saat satu atau kedua “pencinta” tetap terikat pada figur orang tua, dan mengalihkan perasaan, harapan dan rasa takut yang pernah dia miliki pada ayah atau ibu kepada pasangan cintanya dalam kehidupan dewasa; mereka yang terlibat belum bangkit dari pola keterkaitan infantil, dan mencari pola ini dalam tuntutan-tuntutan afektif saat dewasa. Dalam kasus-kasus ini, secara afektif, orang itu tetap seorang anak berusia dua, atau lima, atau dua belas, sedangkan secara intelektual dan sosial dia berada pada tingkat usia sebenarnya. Pada kasus-kasus yang lebih parah, ketidakdewasaan emosional ini mengakibatkan gangguan pada efektivitas sosialnya; dalam kasus-kasus yang kurang parah, konflik yang terjadi sebatas ranah hubungan pribadi.

Contoh berikut adalah jenis hubungan cinta neurotik terkait pembahasan kita sebelumnya tentang kepribadian yang berpusat-pada-ayah atau berpusat-pada-ibu, yang sekarang sering terjadi pada laki-laki yang perkembangan emosional mereka tetap tertancap dalam keterikatan infantil

pada ibu. Mereka adalah laki-laki yang bisa dikatakan belum pernah disapih ibu. Laki-laki ini masih merasa seperti kanak-kanak; mereka mendambakan perlindungan, cinta, kehangatan, perhatian, dan kekaguman ibu; mereka mendambakan cinta ibu yang tanpa syarat, cinta yang diberikan bukan karena alasan apa pun selain karena mereka membutuhkannya, karena mereka anak ibu, karena mereka tak berdaya. Laki-laki semacam ini biasanya cukup pengasih dan menawan saat berusaha merayu perempuan agar mencintai mereka, dan bahkan setelah mereka berhasil menaklukkan perempuan. Namun, hubungan mereka dengan perempuan (seperti halnya dengan semua orang) tetap palsu dan tak bertanggung jawab. Tujuan mereka adalah dicintai, bukan mencintai. Biasanya sangat besar keangkuhan dalam laki-laki tipe ini, juga gagasan muluk-muluk yang tersembunyi. Saat menemukan perempuan yang tepat, mereka merasa aman, berada di puncak dunia, dan benar-benar memperlihatkan kasih sayang serta pesona, dan inilah alasan mengapa laki-laki begini sering kali memperdaya. Namun, bila setelah beberapa waktu perempuan itu tak lagi memenuhi harapan-harapan fantastis mereka, konflik dan kebencian pun timbul. Jika si perempuan tak selalu mengagumi mereka, jika perempuan itu menuntut hidupnya sendiri, ingin mencintai dan melindungi diri sendiri, dan dalam kasus ekstrem, jika perempuan itu tak bersedia memaafkan perselingkuhannya

dengan perempuan lain (atau sekadar mengagumi perempuan lain), laki-laki itu merasa sangat terluka dan kecewa, dan biasanya merasionalkan perasaan ini dengan gagasan bahwa perempuan itu “tidak mencintainya, egois, atau mendominasi”. Apa pun yang kurang dari sikap ibu penyayang terhadap anaknya yang menawan, dianggap sebagai bukti kurangnya cinta. Laki-laki seperti ini biasanya keliru menganggap perilaku penyayang mereka itu, dan keinginan untuk menyenangkan perempuan, sebagai cinta tulus, sehingga mereka menyimpulkan bahwa mereka telah diperlakukan dengan tidak adil; mereka membayangkan diri sebagai pecinta hebat dan mengeluh dengan sengit tentang betapa pasangan mereka tak tahu terima kasih.

Pada kasus yang lebih jarang, orang yang berpusat-pada-ibu semacam itu masih bisa berfungsi tanpa adanya gangguan parah. Jika ibunya, benar “mencintainya” dalam perilaku over-protektif (mungkin dominan, tapi tanpa menjadi destruktif), jika dia mendapatkan istri dengan tipe keibuan yang sama, jika anugerah dan bakatnya membuatnya memesona dan dikagumi (kadang seperti dalam kasus politisi sukses), berarti dia “menyesuaikan diri dengan baik” dalam arti sosial, tanpa pernah meraih tingkat kedewasaan lebih tinggi. Namun, di dalam kondisi yang kurang menguntungkan—dan ini lebih sering—kehidupan cintanya, bila bukan kehidupan sosialnya, akan menjadi ketidakpuasan yang serius; konflik, dan

kecemasan dan depresi kuat yang kerap terjadi, timbul saat jenis kepribadian ini ditinggal sendiri.

Pada bentuk patologi yang lebih parah, fiksasi kepada ibu lebih dalam dan lebih irasional. Pada tingkat ini, secara simbolis, keinginannya bukan kembali pada pelukan ibu yang melindungi, atau pada dadanya yang menumbuhkan, tapi pada rahimnya yang—menerima semua—dan menghancurkan semua. Jika sifat kewarasan adalah tumbuh keluar rahim ke dalam dunia, maka sifat sakit mental parah adalah tertarik dengan rahim, diisap kembali ke dalam rahim—artinya diambil dari kehidupan. Fiksasi jenis ini biasanya terjadi dalam hubungan dengan ibu yang mengaitkan diri dengan anak-anak mereka dalam cara menelan-menghancurkan ini. Terkadang atas nama cinta, terkadang atas nama kewajiban, mereka ingin menahan anak, remaja, laki-laki, di dalam diri mereka; dia tak boleh bisa bernapas kecuali melalui mereka; tak boleh mencintai, kecuali pada tingkat seksual yang superfisial—merendahkan semua perempuan yang lain; dia tak boleh bisa bebas dan independen tapi menjadi pincang abadi atau kriminal.

Aspek ibu ini, aspek destruktif, menelan, adalah aspek negatif figur ibu. Ibu sanggup memberi kehidupan, dan dia sanggup merampas kehidupan. Dialah yang bisa menghidupkan, dan bisa menghancurkan; dia bisa melakukan

keajaiban cinta—dan tak seorang pun sanggup menyakiti lebih dari yang dia lakukan. Dalam citra-citra agama (seperti dewi Hindu, Kali) dan dalam simbolisme mimpi, dua aspek bertentangan itu bisa sering kita temukan.

Suatu bentuk berbeda patologi neurotik dapat ditemukan dalam kasus-kasus di mana keterikatan utama adalah pada ayah.

Satu contoh adalah laki-laki yang ibunya dingin dan penyendiri, sedangkan ayahnya (sebagian disebabkan oleh sikap dingin istrinya) memusatkan seluruh kasih sayang dan perhatiannya pada anak laki-laknya. Dia adalah “ayah yang baik”, tapi di saat yang sama otoriter. Saat dia senang dengan perilaku anaknya dia memujinya, memberinya hadiah, penuh kasih sayang; saat anaknya membuatnya tak senang, dia menarik diri, atau menghardiknya. Anak laki-laki itu, satu-satunya yang dia miliki hanya kasih sayang ayah, menjadi terikat pada ayah seperti budak. Tujuan utama hidupnya adalah menyenangkan ayah—dan bila berhasil dia merasa bahagia, aman dan puas. Namun, saat dia membuat kesalahan, gagal, atau tidak berhasil menyenangkan ayah, dia merasa gembos, tidak dicintai, terusir. Dalam kehidupan dewasa lelaki seperti ini akan berusaha menemukan figur ayah untuk melekatkan diri dalam cara yang sama. Seluruh hidupnya menjadi rentetan kegembiraan dan kesedihan, bergantung dari apakah dia berhasil mendapatkan pujian

ayah. Lelaki-lelaki semacam ini sering kali sangat sukses dalam karier sosial mereka. Mereka bertanggung jawab, bisa diandalkan, bersemangat—asalkan citra ayah pilihan mereka mengerti bagaimana memperlakukan mereka. Namun, dalam hubungan dengan perempuan mereka tetap penyendiri dan dingin. Perempuan bukan kepentingan utama bagi mereka; mereka biasanya agak memandang rendah perempuan, sering terbungkus sebagai perhatian kebabakan untuk gadis kecil. Mulanya mereka mungkin membuat perempuan terkesan dengan sifat maskulin mereka, tapi mereka jadi makin mengecewakan, saat perempuan yang mereka nikahi sewaktu-waktu sadar bahwa dia cuma dipakai untuk memerankan peran sekunder dari afeksi primer pada figur ayah yang menonjol dalam kehidupan suaminya; demikianlah yang akan terjadi, kecuali istrinya kebetulan juga melekat pada ayahnya—dan karenanya bahagia dengan suami yang memperlakukan dia seperti anak kecil yang plinplan.

Yang lebih rumit adalah jenis gangguan neurotik dalam cinta yang diakibatkan oleh jenis situasi orang tua yang berbeda, terjadi bila orang tua tidak mencintai satu sama lain, tapi terlalu menahan diri supaya tidak bertengkar atau menunjukkan tanda-tanda ketidakpuasan apa pun ke luar. Pada saat yang sama, keterasingan itu membuat mereka juga tidak spontan dalam hubungan mereka dengan anak. Yang dirasakan gadis kecil adalah atmosfir “kesempurnaan”,

tapi atmosfir yang tak pernah mengizinkan kontak akrab dengan ayah maupun ibu, dan karenanya menjadikan anak perempuan bingung dan takut. Dia tak pernah yakin apa yang orang tuanya rasakan atau pikirkan; selalu ada unsur tak terpahami, misterius, dalam atmosfir itu. Sebagai akibatnya anak perempuan tersebut menarik diri ke dalam dunianya sendiri, melamun, asing, dan tetap bersikap seperti itu dalam hubungan cintanya saat dewasa.

Selanjutnya, menarik diri mengakibatkan perkembangan kecemasan yang intens, perasaan tidak membumi di dunia, dan sering kali mengarah pada kecenderungan masokistis sebagai satu-satunya cara merasakan kesenangan intens. Sering kali perempuan-perempuan semacam itu lebih suka suaminya berbuat gaduh dan berteriak-teriak, daripada menjaga perilaku yang lebih normal dan bijaksana, karena setidaknya itu akan mengangkat beban ketegangan dan rasa takut dari mereka; sering kali mereka tanpa sadar memancing perilaku demikian, untuk mengakhiri ketegangan yang menyiksa akibat netralitas afektif (*affective neutrality*).

Paragraf-paragraf berikut menggambarkan bentuk-bentuk lain cinta irasional yang sering terjadi, tetapi kita tidak masuk pada analisis faktor-faktor spesifik dalam perkembangan anak-anak yang menjadi akar bentuk-bentuk tersebut:

Suatu bentuk cinta-semu yang tak jarang dan kerap dialami (dan lebih sering digambarkan dalam film dan novel) sebagai “cinta yang hebat” adalah *cinta pemberhalaan* (*idolatrours love*). Jika dia belum mencapai tingkat memiliki rasa identitas, ke-aku-an, yang berakar dari terbukanya kekuatannya sendiri yang produktif, maka dia akan cenderung “memberhalakan” orang yang dicintainya. Dia terasing dari kekuatannya sendiri dan memproyeksikan kekuatannya pada orang yang dicintainya itu, yang disembah sebagai *summum bonum*, pembawa cinta, terang, seluruh kegembiraan. Dalam proses ini dia merampas seluruh rasa kekuatannya, menyesatkan diri ke dalam orang yang dia cintai ketimbang menemukan diri sendiri. Karena biasanya tak ada seorang pun sanggup, dalam jangka panjang, memenuhi harapan seorang pemuja, kekecewaan pasti terjadi, dan sebagai obat dicarilah berhala baru, kadang ini menjadi lingkaran tak berujung. Yang menjadi ciri jenis cinta pemberhalaan ini adalah perasaan cinta yang kuat dan tiba-tiba di awal. Cinta pemberhalaan ini sering digambarkan sebagai cinta yang sejati dan kuat; meskipun dimaksudkan untuk menggambarkan kekuatan dan kedalaman cinta, yang ada justru menunjukkan kerinduan dan keputusasaan pemujanya. Tak heran, sering kali dua orang bertemu satu sama lain dalam pemberhalaan yang sama yang, terkadang, dalam kasus-kasus ekstrem, mewakili gambaran *folie à deux*.

Bentuk lainnya cinta-semu adalah apa yang bisa disebut "*cinta sentimental*". Esensinya ada pada kenyataan bahwa cinta dialami hanya dalam fantasi dan tak dalam hubungannya saat ini dengan orang yang nyata. Bentuk paling banyak jenis cinta ini ada dalam kepuasan cinta khayali yang dirasakan penonton film, pembaca kisah cinta di majalah dan pendengar lagu cinta. Segala hasrat cinta, penyatuan, dan kedekatan yang tak terpenuhi mendapatkan pemuasannya saat mengonsumsi produk-produk ini. Laki-laki dan perempuan yang dalam hubungan dengan pasangannya tak mampu menembus dinding keterpisahan, meneteskan air mata saat mereka terlibat dalam cerita cinta bahagia atau tak bahagia milik pasangan di film. Bagi banyak pasangan, melihat cerita-cerita di layar seperti inilah satu-satunya kesempatan mereka merasakan cinta—bukan pada satu sama lain, tapi bersama-sama, sebagai penonton "*cinta*" orang lain. Selama cinta adalah lamunan, mereka bisa terlibat; begitu cinta masuk dalam realitas hubungan antara dua orang yang nyata—mereka membeku.

Aspek lain cinta sentimental adalah pengabstraksian cinta dalam tautannya dengan waktu. Pasangan mungkin tergerak oleh kenangan cinta masa lalu, meskipun andai masa lalu itu terjadi sekarang cinta itu tak akan dirasakan—atau fantasi cinta mereka di masa depan. Berapa banyak pasangan yang bertunangan atau baru menikah memimpikan kebahagiaan cinta akan terjadi di masa depan,

sementara sekarang mereka telah mulai bosan satu sama lain? Kecenderungan ini serupa dengan ciri perilaku umum manusia modern. Dia hidup di masa lalu atau masa depan, tidak di masa sekarang. Dia secara sentimental mengenang masa kanak-kanaknya dan ibunya—atau dia merencanakan kebahagiaan di masa depan. Baik ketika cinta dirasakan secara khayali dengan terlibat dalam pengalaman fiktif orang lain, maupun dialihkan dari masa sekarang ke masa lalu atau masa depan, bentuk cinta yang terabstraksi dan terasing ini menjadi candu pereda pahitnya realitas, kesendirian dan keterpisahan individu.

Masih merupakan bentuk lain cinta erotis, yaitu penggunaan mekanisme proyektif (*projective mechanism*) dengan tujuan untuk menghindari masalahnya sendiri, dan malah sibuk pada kekurangan dan kelemahan orang yang dia “cintai” itu. Individu juga berperilaku seperti ini sebagai kelompok, bangsa, atau agama. Mereka menilai tajam bahkan pada sedikit kekurangan orang lain, dan dengan gembira mengabaikan kekurangan mereka sendiri—selalu sibuk berusaha menuduh atau memperbaiki orang lain. Jika pasangan sama-sama melakukannya—banyak kasus demikian—hubungan cinta pun berubah menjadi proyeksi berbalas. Jika aku mendominasi atau tidak tegas, atau serakah, aku menuduh pasanganku demikian, dan tergantung sifatku, apa aku ingin menyembuhkan dia atau menghukum dia. Pasangannya juga melakukan hal yang

sama—dan keduanya berhasil mengabaikan problem mereka sendiri dan karenanya gagal mengambil langkah yang bisa membantu mereka dalam perkembangan mereka sendiri.

Bentuk proyeksi lain adalah proyeksi problem seseorang pada anak. Mula-mula semua proyeksi itu kerap terjadi dalam harapan pada anak. Dalam kasus-kasus seperti ini, harapan pada anak terutama disebabkan karena dia memproyeksikan persoalan eksistensinya pada persoalan anaknya. Saat dia merasa belum mampu memahami kehidupannya sendiri, dia berusaha memahaminya dalam kehidupan anaknya. Namun, dia pasti gagal dalam dirinya *dan* pada anak. Dirinya gagal karena persoalan eksistensi hanya bisa diselesaikan oleh dirinya sendiri, dan bukan oleh wakil; anak gagal karena orang tua kekurangan kualitas yang dibutuhkan untuk membimbing anak mencari jawaban. Anak juga menjadi tujuan proyektif jika muncul pertanyaan tentang mengakhiri pernikahan tak bahagia. Argumen standar orang tua yang berada dalam situasi demikian adalah bahwa mereka tak bercerai agar tak merampas kebahagiaan anak-anak untuk memiliki keluarga utuh. Namun, setiap studi terperinci akan menunjukkan bahwa atmosfir ketegangan dan ketidakbahagiaan dalam “keluarga utuh” lebih merusak pada anak dibandingkan perpisahan yang nyata—yang setidaknya mengajarkan

mereka bahwa manusia sanggup mengakhiri situasi tak tertahankan dengan keputusan berani.

Satu kekeliruan lainnya yang juga sering terjadi harus disebutkan di sini, yakni ilusi bahwa cinta berarti tak ada konflik. Sebagaimana lazim orang percaya bahwa rasa sakit dan kesedihan harus dihindari dalam situasi apa pun, mereka juga percaya bahwa cinta berarti ketiadaan konflik apa pun. Dan mereka punya alasan bagus untuk gagasan ini, yaitu perselisihan di sekitar mereka terlihat sebagai persimpangan destruktif yang tak membawa kebaikan pada yang terlibat. Padahal, penyebab sebenarnya adalah karena “konflik” bagi kebanyakan orang sesungguhnya merupakan upaya untuk menghindari konflik *sebenarnya*. Konflik itu berupa perselisihan tentang hal-hal sepele dan dangkal yang sesungguhnya tak memberi kejelasan atau solusi. Konflik sebenarnya antara pasangan, yang tak ditutupi atau diproyeksi, tapi dirasakan dalam tingkat realitas batin yang dalam tempat konflik itu berasal, tidaklah destruktif. Konflik semacam ini membawa pada kejelasan, menciptakan katarsis yang membangkitkan kedua orang tersebut dengan pengetahuan dan kekuatan lebih. Ini mengarahkan kita untuk menggarisbawahi kembali sesuatu yang disebutkan di atas.

Cinta bisa terjadi hanya jika dua orang berkomunikasi satu sama lain dari pusat eksistensi mereka, artinya jika

setiap pasangan merasakan dirinya dari pusat eksistensinya. Realitas manusia hanya ada dalam “pengalaman sentral” ini, kehidupan hanya di sini, dasar cinta hanya di sini. Cinta, yang dialami, karenanya merupakan tantangan yang terus-menerus; cinta bukan tempat beristirahat, melainkan bergerak, bertumbuh, dan bekerja bersama; bahkan apakah terdapat harmoni atau konflik, suka atau duka, adalah sekunder bagi kenyataan fundamental bahwa dua orang mengalami diri dari inti eksistensi mereka, bahwa mereka menyatu dengan pasangannya dengan jalan menyatu dengan diri sendiri, bukannya lari dari diri sendiri. Hanya ada satu bukti hadirnya cinta: hubungan yang dalam, gairah dan kekuatan dalam setiap diri yang terlibat; inilah buah yang menjadikan cinta dikenali.

Karena robot tak bisa mencintai satu sama lain, mereka pun tak mampu mencintai Tuhan. *Kehancuran cinta Tuhan* telah mencapai bagian yang sama dengan kehancuran cinta manusia. Kenyataan ini sangat kontradiktif dengan pendapat yang menyatakan kita sedang menyaksikan renaissance agama pada zaman ini. Pendapat yang sangat keliru. Apa yang kita saksikan (meskipun ada pengecualian) justru kemunduran menuju konsep Tuhan sebagai berhala, dan transformasi cinta Tuhan menjadi suatu hubungan yang cocok dengan struktur sifat terasing. Kemunduran konsep Tuhan sebagai berhala mudah dilihat. Manusia gelisah, tanpa prinsip-prinsip atau keyakinan, mereka merasa tanpa

tujuan selain tujuan melanjutkan hidup; karenanya mereka terus menjadi kanak-kanak, berharap pada ayah atau ibu agar datang menolong saat mereka butuh bantuan.

Memang benar, dalam kebudayaan religius, seperti pada Abad Pertengahan, orang awam juga memandang Tuhan sebagai ayah dan ibu penolong. Namun, di saat yang sama dia menganggap Tuhan dengan serius juga, dalam arti bahwa tujuan tertinggi hidupnya adalah untuk hidup menurut prinsip-prinsip Tuhan, untuk menjadikan “penyelamatan” sebagai perhatian tertinggi yang mana aktivitas lainnya jadi sekunder. Hari ini, tak ada usaha semacam itu. Kehidupan sehari-hari sangat terpisah dari nilai-nilai religius. Hidup dicurahkan demi mengejar kenyamanan materi, dan kesuksesan dalam pasar kepribadian. Prinsip-prinsip yang dibangun upaya sekuler kita adalah prinsip-prinsip ketakacuhan dan egotisme (egotisme sering dilabeli sebagai “individualisme” atau “inisiatif individu”). Manusia dari kebudayaan yang benar-benar religius bisa dibandingkan dengan kanak-kanak usia delapan tahun, yang membutuhkan ayah sebagai penolong, tapi juga mulai mengadopsi ajaran-ajaran dan prinsip-prinsipnya dalam kehidupan mereka. Manusia modern lebih seperti anak usia tiga tahun, yang menangis mencari ayah saat dia membutuhkannya, dan sebaliknya jadi mandiri saat dia bisa bermain.

Dalam hal ini, ketergantungan infantil pada gambaran antropomorfik Tuhan, tanpa transformasi hidup menurut prinsip-prinsip Tuhan, kita mendekati suku primitif penyembah berhala alih-alih kebudayaan religius Abad Pertengahan. Di sisi lain keadaan religius kita menunjukkan gambaran yang baru, dan menjadi karakteristik masyarakat kapitalistik Barat modern semata. Saya bisa kembali pada pernyataan di bagian awal buku ini. Manusia modern telah mengubah dirinya menjadi komoditi; dia merasakan energi hidupnya sebagai investasi yang dengan itu dia harus menghasilkan laba, mempertimbangkan posisi dan situasinya dalam pasar kepribadian. Dia terasing dari diri sendiri, darisesama manusia dan dari alam. Tujuan utamanya adalah pertukaran menguntungkan atas keterampilannya, pengetahuannya, dan dirinya sendiri, “paket kepribadian”-nya, dengan orang lain yang sama-sama asyik dalam pertukaran yang adil dan menguntungkan. Tak ada tujuan hidup selain tujuan untuk bergerak, tak ada prinsip selain prinsip pertukaran timbal-balik, tak ada kepuasan selain kepuasan mengonsumsi.

Apa arti konsep Tuhan dalam situasi demikian? Konsep itu telah diubah dari makna religius awal menjadi konsep yang sesuai dengan budaya kesuksesan yang terasing itu. Dalam kebangkitan agama akhir-akhir ini, kepercayaan pada Tuhan telah diubah menjadi sarana psikologis supaya

orang bisa menyesuaikan diri lebih baik dalam persaingan yang kompetitif.

Agama menyatukan diri dengan oto-sugesti dan psikoterapi agar membantu manusia dalam kegiatan bisnisnya. Pada tahun dua puluhan orang belum memanggil Tuhan untuk tujuan “meningkatkan kepribadian”. Buku *best-seller* tahun 1938, karya Dale Carnegie berjudul *Bagaimana Memperoleh Banyak Teman dan Memengaruhi Khalayak*, masih dalam tingkat yang sangat sekuler. Yang mirip dengan kegunaan buku Carnegie saat itu adalah kegunaan buku *best-seller* terbesar zaman kita, *Kekuatan Berpikir Positif* karya Pendeta N. V. Peale. Dalam buku religius ini bahkan tak dipertanyakan apakah perhatian terbesar kita pada kesuksesan sungguh sesuai dengan spirit agama monoteistik. Sebaliknya, tujuan tertinggi ini tak pernah diragukan, tapi keyakinan pada Tuhan dan doa disarankan menjadi alat untuk meningkatkan kemampuan pembaca dalam meraih sukses. Seperti halnya psikiatris modern menyarankan kebahagiaan kaum pekerja, supaya lebih menarik bagi konsumen, beberapa pendeta menyarankan cinta Tuhan supaya hidup lebih sukses. “Jadikan Tuhan partner Anda” artinya menjadikan Tuhan partner dalam bisnis, alih-alih menjadi satu dengan Dia dalam cinta, keadilan dan kebenaran. Seperti halnya cinta persaudaraan yang telah digantikan oleh timbal-balik impersonal, Tuhan juga telah ditransformasi menjadi

Direktur Jendral PT. Semesta yang asing; kau tahu dia ada, dia menjalankan pertunjukan (meskipun mungkin pertunjukan berjalan tanpa dia juga), kau tak pernah melihatnya, tapi kau mengetahui kepemimpinannya saat kau sedang “melakukan bagianmu”.

IV.

PENERAPAN SENI MENCINTAI

SETELAH berhadapan dengan aspek teoretis seni mencintai, kita sekarang menghadapi persoalan yang jauh lebih sulit, yaitu *menerapkan seni mencintai*. Bagaimana seni bisa dipelajari selain dengan menerapkannya?

Sulitnya persoalan itu masih ditambah dengan kenyataan bahwa banyak orang sekarang ini, berarti juga pembaca buku ini, yang berharap mendapatkan resep “bagaimana melakukannya sendiri”, dan itu artinya dalam kasus kita, berharap diajari cara mencintai. Tampaknya siapa pun yang mencapai bab terakhir ini dengan semangat seperti itu akan benar-benar kecewa. Mencintai adalah pengalaman pribadi yang hanya bisa dimiliki seseorang

oleh dan untuk dirinya; kenyataannya, hampir semua orang pernah merasakan pengalaman ini dalam cara yang masih mentah, setidaknya, sebagai anak-anak, remaja, orang dewasa. Bahasan tentang penerapan mencintai hanya bisa mendiskusikan premis-premis seni mencintai, katakanlah, pendekatan-pendekatannya, kemudian menerapkan premis-premis dan pendekatan-pendekatan ini. Langkah-langkah untuk mencapai tujuan hanya bisa diterapkan oleh orang itu sendiri, sebelum langkah tegas itu dijalankan, diskusi sudah berakhir. Namun, saya yakin, pembahasan mengenai pendekatan-pendekatan tersebut dapat membantu menguasai seni ini—setidaknya untuk mereka yang telah berhenti mengharapkan “resep”.

Penerapan seni apa pun menuntut syarat-syarat umum, apa pun itu baik seni pertukangan, pengobatan, atau seni mencintai. Mula-mula, penerapan seni mensyaratkan *disiplin*. Aku tak akan mahir dalam hal apa pun jika tidak menjalankannya dalam kedisiplinan; menjalankan apa pun hanya bila “aku sedang *mood*” mungkin akan sekadar jadi hobi yang bagus atau menyenangkan, tapi aku tak akan pernah mahir dalam seni tersebut. Namun, persoalannya bukan cuma disiplin dalam penerapan seni tertentu (katakan berlatih setiap hari selama beberapa jam), melainkan disiplin dalam sepenuh kehidupan. Kita mungkin berpikir, tak ada yang lebih mudah dipelajari oleh manusia modern daripada kedisiplinan. Bukankah dia

habiskan delapan jam sehari dalam cara yang paling disiplin dalam pekerjaan yang sangat teratur? Faktanya, di luar ranah pekerjaan, manusia modern sangat sedikit memiliki disiplin-diri. Saat tidak bekerja, dia ingin lamban, malas-malasan, atau, dengan kata yang lebih halus, “bersantai”. Keinginan untuk bermalas-malasan ini pada umumnya adalah reaksi atas rutinitas hidup. Hanya karena manusia dipaksa selama delapan jam sehari untuk menghabiskan energinya demi tujuan-tujuan yang bukan tujuannya, dalam cara yang bukan caranya, tapi diatur untuknya oleh ritme kerja, akhirnya dia memberontak dan pemberontakannya berbentuk pemanjaan-diri yang kekanak-kanakan. Dan lagi, dalam pertempuran melawan otoritarianisme dia jadi sangsi pada semua kedisiplinan, pada apa yang dipaksakan oleh otoritas irasional, selain pada disiplin rasional yang dipaksakan oleh dirinya sendiri. Namun, tanpa kedisiplinan itu, hidup jadi hancur, kacau, dan kurang konsentrasi.

Hampir tak perlu dibuktikan bahwa *konsentrasi* ialah kondisi yang diperlukan untuk menguasai suatu seni. Siapa saja yang pernah belajar seni tahu akan hal ini. Namun, bahkan dibandingkan disiplin-diri, dalam budaya kita, konsentrasi lebih langka lagi. Sebaliknya, budaya kita menciptakan suatu mode kehidupan yang tidak terkonsentrasi dan tersebar, hampir tak sejalan di mana-mana. Kau lakukan banyak hal sekaligus; kau membaca, mendengarkan radio, bicara, merokok, makan, minum. Kau

menjadi konsumen dengan mulut terbuka, bersemangat dan siap menelan apa saja—gambar, minuman, pengetahuan. Kurangnya konsentrasi ini terlihat jelas dari sukarnya kita menyendiri dengan diri sendiri. Duduk diam, tanpa bicara, merokok, membaca, minum, adalah mustahil bagi sebagian besar orang. Mereka jadi gugup dan gelisah, dan harus melakukan sesuatu dengan mulut atau tangan mereka. (Merokok adalah salah satu gejala kurangnya konsentrasi ini; merokok menyibukkan tangan, mulut, mata dan hidung).

Faktor ketiga adalah *kesabaran*. Sekali lagi, siapa pun yang pernah mencoba menguasai seni tahu bahwa kesabaran itu penting jika kau ingin mencapai apa pun. Jika dia mengejar hasil cepat, dia tak pernah belajar seni. Namun, bagi manusia modern, kesabaran sama sulitnya untuk diterapkan seperti disiplin dan konsentrasi. Seluruh sistem industri kita mengembangkan kebalikannya: kecepatan. Semua mesin kita dirancang untuk kecepatan: mobil dan pesawat membawa cepat sampai tujuan—dan makin cepat makin baik. Mesin yang dapat menghasilkan jumlah yang sama dalam separuh waktu berarti dua kali lebih baik dibandingkan mesin yang lebih tua dan lebih lamban. Tentu saja, ada sebab-sebab ekonomi yang penting untuk hal ini. Namun, seperti dalam banyak aspek lainnya, nilai-nilai manusia telah ditentukan oleh nilai-nilai ekonomi. Apa yang baik bagi mesin pasti baik bagi

manusia—begitulah logikanya. Manusia modern berpikir dia kehilangan sesuatu—waktu—bila dia tak mengerjakan hal-hal dengan cepat; tapi dia tak tahu apa yang harus dilakukannya dengan waktu yang dia peroleh—selain menghabiskannya.

Alhasil, syarat mempelajari seni apa pun adalah menjadikan penguasaan seni sebagai *perhatian utama*. Jika seni tersebut tak dianggap penting, si pembelajar tak pernah perlu mempelajarinya. Dia akan tetap, paling-paling, jadi pemuja yang baik, tapi tak akan pernah menjadi ahli. Syarat ini penting bagi seni mencintai seperti halnya seni yang lain. Meskipun, tampaknya, seakan-akan perbandingan antara ahli dan amatir lebih banyak amatir dalam seni mencintai dibandingkan seni lainnya.

Satu lagi syarat umum belajar seni. Kita mengawali belajar seni secara tidak langsung, bukan langsung, begitu-lah kira-kira. Kita harus belajar banyak hal lain—dan tampak kerap tak ada hubungannya—sebelum mulai belajar seni itu sendiri. Seorang murid pertukangan mulai dengan belajar membentuk kayu; murid seni piano mulai dengan latihan tangga nada; murid seni memanah Zen mulai dengan latihan pernapasan.⁴⁶ Jika dia ingin menjadi

⁴⁶ Untuk memperoleh gambaran tentang konsentrasi, disiplin, kesabaran dan perhatian yang diperlukan dalam penerapan seni, pada pembaca saya sarankan buku *Zen in the Art of Archery*, karya E. Herrigel, Pantheon Books, Inc., New York, 1953.

ahli dalam seni apa pun, seluruh hidupnya harus diabdikan untuk itu, atau setidaknya berkaitan dengan itu. Dirinya sendiri menjadi instrumen dalam penerapan seni, dan harus dipertahankan agar pas, sesuai dengan apa yang jadi fungsi-fungsinya. Terkait seni mencintai, ini berarti bahwa siapa pun yang ingin menjadi ahli dalam seni ini harus mengawali dengan *menerapkan* disiplin, konsentrasi, dan kesabaran, di setiap fase hidupnya.

Bagaimana kita menerapkan disiplin? Kakek-kakek kita punya perbekalan lebih baik untuk menjawab pertanyaan ini. Anjuran kakek, yaitu bangun pagi-pagi, tidak bermanja-manja dengan kenyamanan yang tak berguna, dan bekerja keras. Kedisiplinan semacam ini jelas ada kelemahannya, yakni keras dan otoriter, hanya seputar berhemat dan menabung, dan dalam banyak hal memusuhi hidup. Sebagai reaksi pada jenis kedisiplinan macam ini, makin tinggilah kecenderungan untuk berprasangka pada *segala* kedisiplinan, lalu menjadikan tindakan bermalas-malasan dan tak disiplin sebagai penyetara dan penyeimbang rutinitas hidup yang dipaksakan pada kita selama delapan jam bekerja. Bangun pada jam yang teratur, mencurahkan sekian waktu secara teratur dalam sehari untuk aktivitas-aktivitas seperti meditasi, membaca, mendengarkan musik, berjalan; tidak bermanja-manja, setidaknya tidak melampaui minimum tertentu dalam aktivitas eskapis seperti kisah-kisah dan film-film misteri, tidak makan berlebihan atau

minum berlebihan, adalah beberapa aturan dasar dan jelas. Namun, yang penting kedisiplinan tidak diterapkan seperti aturan yang dipaksakan pada diri kita dari luar, melainkan ekspresi kehendak kita; kedisiplinan dirasakan sebagai kesenangan, dan perlahan-lahan kita akan terbiasa sendiri dengan kedisiplinan yang akhirnya akan kita rindukan jika kita berhenti menerapkannya. Inilah salah satu aspek yang patut disayangkan dalam konsep kedisiplinan Barat kita (juga kebajikan yang lain) bahwa penerapan disiplin mesti agak menyiksa dan hanya jikalau menyiksa maka itu “baik”. Timur telah menerima sejak dulu bahwa apa yang baik bagi manusia—untuk jiwa dan raganya—pasti juga menyenangkan, meskipun di awal-awal mesti mengatasi sejumlah rintangan.

Sejauh ini konsentrasi lebih sulit diterapkan dalam budaya kita, di mana semuanya tampak berjalan melawan kemampuan berkonsentrasi. Langkah paling penting dalam berlatih konsentrasi adalah berlatih sendirian dengan diri sendiri tanpa membaca, mendengarkan radio, merokok atau minum. Sesungguhnya, bisa berkonsentrasi berarti bisa berada dengan diri sendiri—dan tepatnya kemampuan ini adalah syarat agar mampu mencintai. Jika aku melekat pada orang lain karena aku tak mampu berdiri di atas kakiku sendiri, dia mungkin menjadi penyelamat hidupku, tapi hubungan itu bukanlah cinta.

Secara paradoks, kemampuan untuk sendiri adalah syarat mampu mencintai. Siapa pun yang mencoba sendiri dengan dirinya akan mendapati betapa sulitnya itu. Dia akan mulai merasa gelisah, resah, atau bahkan merasakan kecemasan yang kuat. Dia akan cenderung merasionalkan ketidakmauannya untuk meneruskan latihan ini dengan berpikir bahwa ini tak ada manfaatnya, ini konyol, membuang waktu, dan sebagainya, dan sebagainya. Dia juga akan memperhatikan bahwa segala macam pikiran datang ke dalam benaknya dan menguasainya. Dia akan mendapati dirinya sedang memikirkan rencana-rencananya hari itu, atau tentang beberapa masalah dalam pekerjaan yang harus diselesaikannya, atau ke mana harus pergi di malam hari, atau tentang sejumlah hal yang akan mengisi benaknya—alih-alih membiarkan benaknya kosong sendiri. Menjalankan sedikit latihan sederhana akan membantu, misalnya, duduk dalam posisi rileks (bukan merosot atau kaku), menutup mata, sambil berusaha menghilangkan segala gambaran dan pikiran yang mencampuri, lalu cobalah ikuti irama napas; bukan memikirkannya, atau memaksakannya, tapi menurutinya—dan melakukan itu sambil merasakannya; lebih lanjut coba rasakan “aku”; aku = diriku, sebagai pusat dayaku, sebagai pencipta duniaku. Setidaknya, lakukan latihan konsentrasi semacam itu

setiap pagi selama dua puluh menit (bisa lebih lama jika memungkinkan) dan setiap malam sebelum tidur.⁴⁷

Di samping latihan-latihan semacam itu, kita harus belajar berkonsentrasi dalam apa pun yang kita lakukan, saat mendengarkan musik, membaca buku, bicara dengan orang, melihat pemandangan. Aktivitas saat ini harus menjadi satu-satunya hal yang penting, hingga kita terbiasa. Jika kita berkonsentrasi, *apa* yang sedang kita kerjakan itu tak terlalu penting; hal-hal yang penting, juga yang tidak penting, membawa dimensi baru realitas, karena kita menaruh perhatian penuh pada hal-hal yang kita kerjakan itu. Sebisa mungkin, hindari percakapan sepele saat berlatih konsentrasi, maksudnya percakapan yang tak sungguh-sungguh. Jika dua orang berbicara tentang pertumbuhan sebatang pohon yang sama-sama mereka tahu, atau tentang rasa roti yang baru saja mereka makan bersama, atau tentang pengalaman sehari-hari dalam pekerjaan, percakapan semacam itu bisa relevan, asalkan mereka merasakan apa yang mereka perbincangkan, dan tidak melakukannya dalam cara yang diabstraksi; sebaliknya, sebuah percakapan mungkin saja menyangkut hal-hal tentang politik atau

⁴⁷ Sangat banyak teori dan latihan seperti ini di Timur, terutama dalam budaya India, manfaat yang serupa telah diikuti juga di Barat beberapa tahun terakhir. Menurut saya, yang paling signifikan adalah sekolah Gindler, tujuan latihannya adalah untuk merasakan kepekaan tubuh. Untuk memahami metode Gindler, lihat juga karya Charlotte Selver, dalam kuliah dan kursusnya di New School, New York.

agama tapi malah jadi dangkal; ini terjadi saat dua orang berbicara secara klise, ketika hati mereka tidak ada dalam hal-hal yang mereka ucapkan. Harus saya tambahkan di sini bahwa menghindari percakapan yang dangkal juga sama pentingnya, selain itu, hindarilah pertemanan yang buruk. Yang saya maksud dengan pertemanan buruk bukan hanya dengan orang-orang yang jahat dan merusak; kita memang mesti menghindari pertemanan dengan mereka karena peredaran mereka beracun dan muram. Yang saya maksudkan juga pertemanan dengan zombi, orang-orang yang jiwanya mati, meskipun tubuh mereka hidup; orang-orang yang pikiran dan omongannya dangkal; yang mengoceh alih-alih berbicara, dan memaksakan opini-opini klise alih-alih berpikir. Namun, tidak selalu mungkin menghindari pertemanan dengan orang-orang semacam itu, bahkan tidak perlu juga. Jika kita tidak menanggapi dalam cara yang mereka harapkan, yaitu dalam tanggapan klise dan dangkal—tetapi dengan lugas dan manusiawi, kita akan sering melihat orang-orang semacam itu lalu mengubah perilaku mereka, sering kali tercengang karena jawaban tak terduga yang mengejutkan itu.

Berkonsentrasi pada orang lain artinya mampu mendengarkan. Banyak orang mendengar orang lain, atau bahkan memberi nasihat, tanpa benar-benar menyimak. Mereka tak menganggap omongan orang lain dengan serius, mereka tak menganggap jawaban mereka serius pula.

Akibatnya, percakapan membuat mereka lelah. Mereka berilusi bahwa akan lebih lelah jika mereka mendengarkan dengan konsentrasi. Namun, yang benar adalah sebaliknya. Aktivitas apa pun, jika dikerjakan dengan konsentrasi, membuat kita terjaga (meskipun setelahnya menjadi lelah secara wajar dan bermanfaat), sedangkan setiap aktivitas tanpa konsentrasi membuat kita mengantuk—dan di saat yang sama membuat sulit tidur di pengujung hari.

Berkonsentrasi artinya hidup sepenuhnya di masa sekarang, waktu sekarang ini, dan tidak memikirkan yang harus dikerjakan berikutnya, saat aku mengerjakan sesuatu saat ini. Tentu saja konsentrasi itu harus diterapkan terutama oleh orang-orang yang saling mencintai. Mereka harus belajar dekat satu sama lain tanpa melarikan diri dengan cara-cara yang biasanya dilakukan. Mengawali latihan konsentrasi memang sulit; akan tampak seolah kita tak akan bisa mencapai tujuan. Pasti ini perlu kesabaran. Jika kita tak paham bahwa segalanya ada waktunya, dan ingin memaksakan apa saja, maka kita tak akan berhasil berkonsentrasi—tak berhasil juga dalam seni mencintai. Supaya tahu kesabaran apa yang kita butuhkan, cukup dengan melihat anak belajar berjalan. Dia jatuh, jatuh lagi, dan jatuh lagi, tapi dia terus mencoba, makin bisa, hingga suatu hari dia berjalan tanpa terjatuh. Apa yang mampu diraih orang dewasa kalau dia memiliki kesabaran

dan konsentrasi seorang anak saat mengejar hal-hal yang penting baginya!

Kita tak dapat berlatih konsentrasi tanpa menjadi *peka pada diri sendiri*. Apa artinya ini? Haruskah kita memikirkan diri sendiri sepanjang waktu, “menganalisis” diri sendiri, atau apa? Kalau tentang kepekaan terhadap mesin, tak akan sulit menjelaskannya. Misalnya, siapa saja yang mengendarai mobil pasti peka dengan mobil itu. Dia menyadari adanya suara, bahkan sedikit saja, yang tak biasa, atau sedikit perubahan pada pikap motor. Sama dengan itu, pengemudi juga peka pada perubahan permukaan jalan, pada pergerakan mobil-mobil di depan dan belakang mobilnya. Namun, dia tidak *memikirkan* semua hal ini; benaknya berada dalam kondisi kewaspadaan santai, terbuka pada semua perubahan relevan dalam situasi saat dia berkonsentrasi—yaitu mengendarai mobilnya dengan aman.

Contoh paling nyata kepekaan pada sesama manusia, kita temukan dalam kepekaan dan kesigapan ibu pada bayinya. Dia bisa menyadari adanya perubahan-perubahan pada tubuh bayinya, apa yang dia mau, kegelisahannya, sebelum diekspresikan secara terbuka. Dia terbangun karena bayinya menangis, padahal suara lain yang lebih kencang tak akan membangunkannya. Semua ini berarti dia peka terhadap manifestasi-manifestasi kehidupan anak; dia tidak cemas

atau khawatir, tapi dalam keadaan keseimbangan yang waspada, tanggap pada setiap komunikasi signifikan yang datang dari anaknya. Seperti itulah kita bisa peka terhadap diri sendiri. Misalnya, kita peka pada rasa lelah atau depresi, dan alih-alih menyerah pada rasa itu dan memperparahnya dengan pikiran-pikiran depresif yang selalu tersimpan, tanyalah diri sendiri, “apa yang terjadi?” Mengapa aku depresi? Seperti itulah saat kita jengkel atau marah, atau cenderung melamun, atau melakukan aktivitas-aktivitas melarikan-diri lainnya. Yang penting adalah sadar pada semua itu, dan tidak merasionalkannya dengan seribu satu cara yang memang bisa saja dilakukan; selain itu, terbuka pada suara batin kita, yang akan memberi tahu kita—sering kali dengan cukup cepat—mengapa kita cemas, depresi, jengkel.

Kebanyakan orang peka dengan proses ragawinya; dia menyadari perubahan-perubahan, atau bahkan sedikit rasa sakit; kepekaan ragawi semacam ini relatif mudah dirasakan karena sebagian besar orang punya gambaran bagaimana rasanya sehat. Kepekaan yang sama terhadap proses-proses mental jauh lebih sulit, karena banyak orang tak pernah tahu manusia yang berfungsi secara optimal itu seperti apa. Mereka menjadikan fungsi psikis orang tua dan keluarga, atau kelompok masyarakat tempat mereka lahir, sebagai norma, dan selama tidak berbeda dari semua ini mereka merasa normal dan tak tertarik mengobservasi

apa pun. Ada banyak orang, misalnya, yang tak pernah menjumpai orang penyayang, atau orang dengan integritas, keberanian, atau konsentrasi. Jelaslah bahwa untuk menjadi peka pada diri sendiri, kita harus mempunyai gambaran fungsi manusia yang utuh dan sehat—dan bagaimana memperoleh pengalaman semacam itu jika kita belum pernah mendapatkannya dalam masa kanak-kanak, atau masa dewasa? Tentu tak ada jawaban sederhana atas pertanyaan ini; tapi pertanyaan tersebut mengarah pada satu faktor sangat penting dalam sistem pendidikan kita.

Meskipun kita mengajarkan pengetahuan, kita melupakan pengajaran yang paling penting bagi perkembangan manusia: pengajaran yang hanya bisa diberikan oleh semata-mata kehadiran orang yang matang dan penyayang. Pada zaman sebelumnya dalam kebudayaan kita, atau di Cina dan India, orang yang paling dihargai adalah orang yang berkualitas spiritual tinggi. Bahkan seorang guru bukan hanya, bahkan bukan semata-mata, sumber informasi, melainkan fungsi guru adalah mengajari manusia berperilaku. Pada masyarakat kapitalistik modern—dan juga Komunisme Rusia—mereka yang dikagumi dan ditiru adalah orang-orang di luar pembawa kualitas-kualitas spiritual. Semua yang menyodori orang kebanyakan kepuasan khayali terpampang di mata publik. Bintang film, bintang radio, kolumnis, figur penting di pemerintahan atau bisnis—inilah model-model untuk ditiru. Keahlian utama

pekerjaan ini adalah sering kali selalu berhasil membuat berita. Meskipun demikian, tampaknya situasi ini bukannya sama sekali tanpa harapan. Jika kita perhatikan fakta bahwa seseorang seperti Albert Schweitzer bisa menjadi terkenal di Amerika Serikat, jika ada banyak kemungkinan untuk mengenalkan generasi muda kita pada kehidupan dan tokoh-tokoh sejarah yang telah menunjukkan apa yang mampu dicapai umat manusia sebagai umat manusia, dan bukan sebagai penghibur (dalam pengertian umum), jika kita memikirkan karya-karya besar sastra dan seni seluruh zaman, maka, tampaknya ada kesempatan menciptakan suatu visi tentang fungsi manusia yang baik, dan karenanya juga visi tentang kepekaan pada malfungsi. Jika kita gagal mempertahankan visi kehidupan yang dewasa, maka sungguh kita menghadapi kemungkinan runtuhnya seluruh tradisi kultural kita. Tradisi ini tidak sekadar berlandaskan pada penyebaran pengetahuan-pengetahuan tertentu, tapi ciri-ciri manusia tertentu. Jika generasi yang akan datang tidak bisa melihat ciri-ciri ini lagi, kebudayaan lima ribu tahun akan runtuh, bahkan jika pengetahuannya tersebar dan berkembang lebih maju.

Sejauh ini saya telah menjelaskan tentang apa yang dibutuhkan untuk menerapkan seni *apa saja*. Sekarang saya akan menjelaskan kualitas-kualitas spesifik yang penting agar mampu mencintai. Sesuai dengan apa yang saya utarakan tentang kodrat cinta, syarat utama meraih

cinta adalah *mengatasi narsisisme* di dalam diri. Orientasi narsisistik adalah orientasi saat seseorang merasa yang nyata hanyalah apa yang ada di dalam dirinya, sedangkan fenomena di dunia luar tak sendirinya nyata, melainkan dilihat hanya dari sudut pandang berguna atau berbahaya bagi dia. Kutub yang berlawanan dengan narsisisme adalah obyektivitas; adalah kemampuan melihat orang dan benda *sebagaimana adanya*, secara obyektif, dan mampu memisahkan gambaran *obyektif* ini dari gambaran yang dibentuk oleh hasrat dan ketakutannya. Semua bentuk psikosis menunjukkan ketidakmampuan bersikap obyektif, pada tingkat ekstrem. Bagi orang tak waras, satu-satunya realitas yang ada adalah yang berada dalam dirinya, yaitu ketakutan dan hasratnya. Dia melihat dunia luar sebagai simbol-simbol dari dunia dalam dirinya, sebagai ciptaannya. Kita semua melakukan hal yang sama saat bermimpi. Dalam mimpi kita menciptakan kejadian-kejadian, kita mementaskan drama, yang merupakan gambaran keinginan dan ketakutan kita (meskipun terkadang juga wawasan dan pertimbangan kita), dan saat kita tertidur kita yakin bahwa hasil mimpi kita senyata kenyataan yang kita rasakan saat terjaga.

Orang gila atau pemimpi *sepenuhnya* gagal berpandangan obyektif tentang dunia luar; tapi kita semua sedikit-banyak gila juga, atau sedikit-banyak tertidur; kita semua mempunyai pandangan tidak obyektif tentang

dunia, yang dibelokkan oleh orientasi narsisistik kita. Perlukah contoh? Siapa pun bisa mudah menemukannya dengan melihat dirinya sendiri, tetangganya, dan dengan membaca koran. Mereka berbeda-beda dalam tingkat penyimpangan narsisistik terhadap realitas. Contohnya, ada seorang perempuan, menelepon dokter, mengatakan bahwa dia ingin datang ke tempat praktiknya sore itu. Dokter menjawab bahwa jadwalnya padat sore itu, tapi dia ada waktu hari berikutnya. Jawaban perempuan itu: Tapi, Dokter, saya tinggal hanya lima menit dari tempat praktik Anda. Dia tak bisa mengerti penjelasan dokternya bahwa dekatnya jarak rumahnya sama sekali tidak ada pengaruhnya dengan waktu *dokter*. Dia mengalami situasi ini dengan narsisistik: karena *dia* punya waktu, *dokter*-pun punya waktu; satu-satunya realitas bagi perempuan itu adalah dirinya sendiri.

Penyimpangan yang tak terlalu ekstrem—atau mungkin cuma tak terlalu terlihat—adalah yang sering terjadi dalam hubungan antarpribadi. Berapa banyak orang tua melihat reaksi anak dari segi dia patuh, menyenangkan orang tua, membanggakan, dan lain-lain, bukannya melihat atau bahkan tertarik pada apa yang anak rasakan tentang dan oleh dirinya? Berapa banyak suami menggambarkan istri mereka dominan, karena mereka sendiri terikat pada ibu sehingga mengartikan setiap tuntutan istri sebagai pengekangan atas kebebasan mereka? Berapa banyak istri

yang berpikir suami mereka tidak berguna atau bodoh, karena tak sesuai dengan fantasi tentang ksatria berkilauan yang mungkin telah mereka reka-reka saat kanak-kanak?

Kurangnya obyektivitas pada bangsa asing sangatlah buruk. Dari hari ke hari, bangsa lain dilihat jahat dan iblis, sementara bangsanya sendiri melambangkan segala hal yang baik dan mulia. Setiap tindakan lawan dinilai dengan satu standar—setiap tindakan diri dinilai dengan standar lain. Bahkan perbuatan baik lawan dianggap sebagai tanda kejahatan, yang memperdaya kita dan dunia, sedangkan perbuatan buruk kita diperlukan dan dibenarkan demi tujuan-tujuan mulia kita. Memang, jika menguji hubungan antarbangsa, sama halnya antarindividu, kita akan sampai pada kesimpulan bahwa obyektivitas justru pengecualian dari aturan yang berlaku, yaitu tingkat penyimpangan narsistik yang lebih banyak atau sedikit.

Kemampuan untuk berpikir obyektif disebut *nalar*; sikap emosi di balik nalar ialah *kerendahan hati*. Menjadi obyektif, memakai nalar, hanya mungkin jika dia telah mencapai sikap rendah hati, jika dia telah bangun dari mimpi tentang kemahatahuan dan kemahakuasaan yang dia punya sebagai kanak-kanak.

Dikaitkan dengan bahasan penerapan seni mencintai ini, hal tersebut berarti: cinta bergantung pada ketiadaan relatif narsisme, cinta mensyaratkan tumbuhnya

kerendahan hati, obyektivitas, dan nalar. Seluruh hidup manusia harus dicurahkan untuk tujuan ini. Kerendahan hati dan obyektivitas tak dapat dipisahkan, sebagaimana halnya cinta. Aku tak bisa benar-benar obyektif tentang keluargaku jika aku tak bisa obyektif tentang orang asing, dan sebaliknya. Jika aku ingin belajar seni mencintai, aku harus mengusahakan obyektivitas dalam segala situasi, dan peka pada situasi saat aku tidak obyektif. Aku harus berusaha melihat perbedaan antara gambaran-ku tentang seseorang dan perilakunya karena semua itu terdistorsi secara narsistik, dengan realitas orang itu yang eksis di luar ketertarikan, kebutuhan dan ketakutanku. Meraih kapasitas obyektivitas dan nalar berarti sudah separuh jalan menuju keberhasilan seni mencintai, tetapi meraih seni tersebut harus terkait dengan semua orang yang kita temui. Jika kita cuma menyimpan obyektivitas untuk orang yang kita cintai, dan berpikir bisa membuangnya dalam berhubungan dengan dunia, kita akan segera melihat kegagalan di sana sini.

Kemampuan mencintai bergantung pada kapasitas kita untuk bangkit dari narsisme, dan dari fiksasi inses pada ibu dan suku; bergantung pada kapasitas kita untuk bertumbuh, untuk mengembangkan orientasi produktif dalam hubungan kita dengan dunia dan diri kita sendiri. Proses kebangkitan, kelahiran, dan kesadaran ini, mem-

butuhkan satu syarat utama: *keyakinan*. Penerapan seni mencintai membutuhkan penerapan keyakinan.

Apakah keyakinan itu? Apakah keyakinan semata-mata percaya pada Tuhan, dalam doktrin agama? Apakah keyakinan sekadar kebalikan dari, atau terpisah dari, nalar dan pemikiran rasional? Bahkan untuk mulai memahami persoalan keyakinan kita harus membedakan antara *keyakinan rasional* dengan *keyakinan irasional*. Dengan keyakinan irasional aku memahami kepercayaan (pada sosok atau gagasan) yang didasari ketundukan seseorang pada otoritas irasional. Sebaliknya, keyakinan rasional adalah kepercayaan yang berakar dalam pengalaman pikiran dan perasaan seseorang. Keyakinan rasional bukan sekadar menyakini sesuatu, tapi kualitas kepastian dan keteguhan yang dimiliki keyakinan kita. Keyakinan adalah ciri karakter yang meliputi seluruh kepribadian, alih-alih kepercayaan tertentu.

Keyakinan rasional berakar dalam aktivitas intelektual dan emosional yang produktif. Dalam pemikiran rasional, di mana keyakinan dianggap tak dapat tempat, justru keyakinan rasional menjadi komponen penting. Bagaimana seorang peneliti, misalnya, sampai pada penemuan baru? Apakah dia mengawali dengan menciptakan eksperimen demi eksperimen, mengumpulkan fakta demi fakta, tanpa visi atas apa yang dia harap temukan? Jarang penemuan

penting dalam bidang apa pun dibuat dalam cara begini. Juga tak ada orang yang sampai pada kesimpulan penting bila mereka semata-mata mengejar fantasi. Proses pemikiran kreatif di bidang apa pun dalam ikhtiar manusia sering diawali dengan apa yang bisa disebut “visi rasional”, yang merupakan hasil dari banyak studi awal, pemikiran reflektif, dan observasi. Jika seorang peneliti berhasil mengumpulkan data yang cukup, atau menyelesaikan rumus matematika agar visi awalnya masuk akal, bisa dikatakan dia telah sampai pada hipotesis sementara. Analisis hipotesis yang cermat untuk memahami implikasinya, dan pengumpulan data pendukung, membawa pada hipotesis yang lebih memadai dan pada akhirnya mungkin penyertaan hipotesis tersebut dalam teori yang lebih luas.

Sejarah ilmu pengetahuan penuh dengan contoh keyakinan dalam nalar dan visi kebenaran. Copernicus, Kepler, Galileo, dan Newton diilhami dengan keyakinan yang kuat pada nalar. Karena inilah Bruno dibakar di tiang dan Spinoza diasingkan. Pada setiap langkah dari konsepsi suatu visi rasional menuju rumusan sebuah teori, *keyakinan* diperlukan: keyakinan pada visi sebagai tujuan yang valid secara rasional untuk dikejar, keyakinan pada hipotesis sebagai dalil yang wajar dan masuk akal, dan keyakinan pada teori final, setidaknya sampai dicapai konsensus umum atas validitasnya. Keyakinan ini mengakar dalam pengalaman pribadi seseorang, dalam kepercayaan atas

kekuatan pemikiran, observasi, dan pertimbangannya. Keyakinan irasional adalah penerimaan sesuatu sebagai kebenaran hanya *karena* otoritas dan mayoritas mengatakan demikian, sedangkan keyakinan rasional berakar pada keyakinan independen yang didahului observasi dan pemikiran produktif seseorang, *meskipun* berbeda dengan pendapat mayoritas.

Pemikiran dan pertimbangan bukan satu-satunya ranah perasaan tempat keyakinan rasional berada. Dalam ranah hubungan manusia, keyakinan adalah kualitas yang harus ada dalam pertemanan atau cinta. “Berkeyakinan” pada orang lain berarti yakin pada sikap fundamentalnya yang dapat dipercaya dan tidak berubah, pada inti kepribadiannya, pada cintanya. Dengan ini maksudnya bukan dia tak akan berubah pendapat, tapi bahwa dorongan dasarnya tetap sama; misalnya, penghormatannya terhadap kehidupan dan martabat manusia adalah bagian dari dirinya, bukan pokok perubahan.

Dalam cara yang sama kita punya keyakinan pada diri sendiri. Sadar akan eksistensi diri kita, dan inti kepribadian kita yang tak dapat berubah dan bertahan sepanjang hidup apa pun situasinya, meskipun ada perubahan-perubahan tertentu dalam pendapat dan perasaan. Inti inilah realitas di balik kata “aku”, serta tempat keyakinan dan identitas kita terletak. Jika kita tak punya keyakinan dalam

keteguhan diri, rasa identitas kita pun terancam dan menjadi bergantung pada orang lain yang persetujuannya kemudian menjadi dasar rasa identitas kita. Hanya orang yang berkeyakinan pada dirinya sanggup untuk yakin pada orang lain, karena cuma dirinya sendirilah yang bisa yakin bahwa dia akan tetap sama di masa depan seperti dia saat ini dan, karenanya, dia akan merasa dan bertindak sebagaimana yang sekarang dia harapkan. Keyakinan dalam diri adalah syarat kemampuan kita untuk berjanji, dan karenanya, seperti yang dikatakan Nietzsche, manusia bisa ditentukan dari kapasitasnya untuk berjanji, keyakinan adalah satu dari syarat-syarat eksistensi manusia. Apa yang penting tentang cinta adalah keyakinan pada cinta kita sendiri; pada kemampuan cinta menciptakan cinta dalam diri orang lain, dan pada ketahanannya.

Berkeyakinan pada orang lain juga bermakna memiliki keyakinan pada potensi orang itu. Bentuk paling dasar tempat keyakinan ini tersimpan adalah keyakinan yang dimiliki ibu pada bayinya yang baru lahir: bahwa dia akan hidup, tumbuh, berjalan, dan bicara. Namun, dalam hal ini perkembangan seorang anak terjadi sewajarnya sehingga ekspektasi terhadapnya nampak tak memerlukan keyakinan. Berbeda dengan potensi-potensi yang bisa gagal berkembang: potensi anak untuk mencintai, untuk bahagia, untuk menggunakan nalarnya, dan potensi-potensi yang lebih spesifik seperti bakat seni. Semua itu adalah benih

yang tumbuh dan menjadi nyata jika diberi lingkungan yang tepat supaya berkembang, dan jika ini tak ada maka potensi-potensi tersebut bisa padam.

Ada satu yang terpenting dari kondisi-kondisi ini, yaitu orang yang berarti dalam kehidupan anak punya keyakinan pada potensi-potensi ini. Ada tidaknya keyakinan ini akan membuat perbedaan antara mendidik atau memanipulasi. Mendidik⁴⁸ sama dengan membantu anak menyadari potensinya. Kebalikan dari mendidik adalah memanipulasi, yang disebabkan ketiadaan keyakinan dalam perkembangan potensi, dan pendirian bahwa anak akan benar hanya jika orang dewasa menanamkan dalam diri anak apa yang menurutnya baik dan menekan apa yang menurutnya tidak baik. Robot tak perlu keyakinan, karena tak ada kehidupan juga di dalamnya.

Keyakinan pada orang lain memuncak dalam keyakinan pada *umat manusia*. Di dunia Barat keyakinan ini diungkapkan dalam istilah-istilah keagamaan Yudeo-Kristen, dan dalam bahasa sekuler diekspresikan paling kuat dalam gagasan-gagasan politis dan sosial humanistik selama seratus lima puluh tahun terakhir. Seperti keyakinan pada anak, keyakinan tersebut dilandasi gagasan bahwa potensi manusia adalah sedemikian sehingga dalam kondisi-

⁴⁸ Akar kata edukasi (pendidikan) adalah *e-ducere*, secara harfiah berarti mengarahkan ke depan, atau mengeluarkan sesuatu yang kemungkinan ada.

kondisi yang tepat dia akan mampu membangun aturan masyarakat menurut prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan dan cinta. Manusia masih belum mendirikan bangunan aturan seperti itu, dan karenanya butuh keyakinan bahwa dia pasti mampu melakukannya. Namun, seperti keyakinan rasional lainnya, ini pun bukanlah angan-angan, melainkan didasarkan pada bukti pencapaian umat manusia di masa lalu dan pengalaman batin masing-masing individu, pada pengalamannya sendiri tentang nalar dan cinta.

Keyakinan irasional disebabkan oleh ketundukan pada kekuatan yang dirasa sangat kuat, maha tahu dan maha kuasa, serta melepas-serahkan kekuasaan dan kekuatannya sendiri, sedangkan keyakinan rasional berasal dari pengalaman sebaliknya. Kita memiliki keyakinan ini di dalam pikiran karena ini merupakan hasil observasi dan pemikiran kita sendiri. Kita mempunyai keyakinan pada potensi orang lain, potensi diri, dan potensi umat manusia karena, dan hanya sampai tingkatan ketika, kita telah mengalami perkembangan potensi kita sendiri, realitas berkembang dalam diri sendiri, kekuatan nalar dan cinta kita. *Dasar keyakinan rasional adalah produktivitas*; hidup dalam keyakinan berarti hidup secara produktif. Ternyata percaya pada kekuasaan (dalam arti dominasi) dan penggunaan kekuasaan adalah kebalikan dari keyakinan. Percaya pada kekuasaan yang ada sama artinya dengan ketidakpercayaan pada perkembangan potensi yang belum

disadari. Masa depan diprediksi hanya berdasarkan masa sekarang yang tampak; tapi ternyata perhitungan seperti itu keliru, sangat irasional karena melalaikan potensi manusia dan perkembangan manusia. Tak ada keyakinan rasional dalam kekuasaan. Yang ada cuma tunduk atau ingin mempertahankannya bagi yang berkuasa. Meskipun bagi banyak orang kekuasaan tampak sebagai hal yang paling hakiki, sejarah umat manusia telah membuktikan kekuasaan sebagai pencapaian manusia yang paling tidak stabil. Karena sesungguhnya keyakinan dan kekuasaan itu bertolak belakang, semua sistem agama dan politik yang sebenarnya dibangun dalam keyakinan rasional, menjadi rusak dan akhirnya kehilangan kekuatannya, jika mengandalkan kekuasaan atau menyatukan keduanya dengan kekuasaan.

Meyakini butuh *keberanian*, kemampuan mengambil risiko, bahkan kesiapan menanggung sakit dan kekecewaan. Siapa yang bersikeras untuk aman dan selamat sebagai kondisi utama hidupnya tidak mampu memiliki keyakinan; siapa pun yang mengasingkan diri ke dalam sistem pertahanan, dengan jarak dan kekayaan sebagai alat keamanan itu, justru akan jadi tawanan. Untuk dicintai, dan mencintai, butuh keberanian, keberanian untuk mempertimbangkan nilai-nilai tertentu sebagai perhatian utama—dan keberanian mengambil lompatan dan mempertaruhkan segalanya pada nilai-nilai ini.

Keberanian ini sangat berbeda dari keberanian yang dimaksud oleh si pembual terkenal Mussolini saat dia mengucapkan slogan “hidup dengan bahaya”. Jenis keberaniannya itu adalah keberanian nihilisme. Berasal dari perilaku destruktif terhadap kehidupan, dari kerelaan membuang kehidupan karena dia tak sanggup mencintainya. Berani berputus asa adalah kebalikan berani mencintai, seperti halnya percaya pada kekuasaan adalah kebalikan dari percaya pada kehidupan.

Adakah hal tentang keyakinan dan keberanian yang bisa diterapkan? Tentu, keyakinan bisa diterapkan setiap saat. Perlu keyakinan untuk mendidik anak; perlu keyakinan untuk tidur; perlu keyakinan untuk memulai pekerjaan apa pun. Kita semua terbiasa mempunyai keyakinan macam ini. Siapa pun yang tak punya keyakinan akan cemas berlebihan tentang anaknya, atau insomnia, atau tidak mampu melakukan pekerjaan produktif apa pun; atau dia curiga, tak tahan dekat dengan orang lain, atau hipokondria, atau tak mampu membuat rencana jangka panjang. Untuk mempertahankan penilaian tentang seseorang bahkan meskipun berseberangan dengan opini publik atau fakta-fakta tak terduga, untuk mempertahankan pendirian meskipun tak populer—semua ini perlu keyakinan dan keberanian. Butuh keyakinan dan keberanian untuk menjadikan kesulitan-kesulitan, rintangan dan kesusahan hidup sebagai tantangan yang harus diatasi, yang membuat

kita lebih kuat, alih-alih menganggapnya sebagai hukuman tidak adil yang seharusnya tak terjadi pada *kita*.

Menerapkan keyakinan dan keberanian diawali dengan detail-detail kecil dalam kehidupan sehari-hari. Langkah pertama ialah memperhatikan di mana dan kapan kita kehilangan keyakinan, memeriksa rasionalisasi yang kita pakai untuk menutupi hilangnya keyakinan tersebut, mengenali di mana kita bertindak penakut dan bagaimana kita merasionalkannya. Mengenali bagaimana setiap pengkhianatan keyakinan melemahkan kita, dan bagaimana kelemahan yang meningkat itu menyebabkan pengkhianatan baru, dan seterusnya, dalam lingkaran yang kejam. Maka kita juga akan menyadari bahwa *saat kita secara sadar takut tidak dicintai, sebenarnya, kita secara tak sadar takut mencintai*. Mencintai artinya menyerahkan diri tanpa jaminan, memberikan diri seutuhnya dalam harapan bahwa cinta kita akan menciptakan cinta dalam diri orang yang kita cintai. Cinta adalah tindakan meyakini, dan siapa pun yang punya sedikit keyakinan juga punya sedikit cinta. Adakah yang bisa menyatakan lebih banyak tentang penerapan keyakinan? Mungkin ada yang bisa; andai saya seorang penyair atau pengkhotbah, saya akan mencoba. Karena bukan keduanya, saya bahkan tak bisa mengatakan lebih tentang penerapan keyakinan, tapi saya yakin, siapa pun yang benar-benar perhatian akan belajar memiliki keyakinan seperti seorang anak yang belajar berjalan.

Ada satu sikap yang sangat diperlukan untuk menerapkan seni mencintai, tapi sejauh ini hanya disebutkan secara implisit. Kita harus membahasnya dengan eksplisit karena merupakan dasar penerapan cinta: *tindakan*. Telah saya sebutkan sebelumnya bahwa tindakan bukan berarti “mengerjakan sesuatu”, melainkan suatu tindakan batin, pemakaian kekuatan kita secara produktif. Cinta adalah tindakan; jika aku mencintai, aku berada dalam keadaan ajeg peduli secara aktif dengan orang yang kucintai, tetapi bukan hanya kepadanya. Sebab aku tak akan sanggup menghubungkan diriku secara aktif dengan orang yang kucintai jika aku malas, jika aku tak berada dalam keadaan ajeg sadar, waspada, bertindak. Tidur adalah satu-satunya situasi yang pantas untuk tidak aktif; keadaan terjaga adalah keadaan saat kemalasan seharusnya tak mendapat tempat. Situasi paradoks banyak orang saat ini adalah mereka setengah tertidur saat terjaga, dan setengah terjaga saat tidur, atau saat ingin tidur. Terjaga sepenuhnya adalah syarat agar tidak bosan, atau membosankan—dan sungguh, tidak bosan atau membosankan adalah satu dari syarat utama untuk mencintai. Aktif dalam pikiran, perasaan, dengan mata dan hati kita, sepanjang hari, membuang kemalasan dalam diri, apakah itu dalam bentuk pasrah, menimbun, atau sekadar buang-buang waktu, adalah kondisi yang harus ada untuk menerapkan seni mencintai. Percaya bahwa kita bisa memisahkan kehidupan sedemikian

rupa sehingga kita produktif dalam ranah cinta, tapi tidak produktif dalam ranah lain, adalah ilusi. Produktivitas tidak mengenal pembagian kerja semacam itu. Kapasitas mencintai menuntut keadaan intensitas, tersadar, vitalitas yang tinggi, yang hanya bisa dihasilkan oleh produktivitas dan orientasi aktif dalam banyak ranah kehidupan lainnya. Jika kita tidak produktif dalam ranah lainnya, kita tidak akan produktif dalam cinta juga.

Membahas seni mencintai tak bisa terbatas pada ranah pribadi saja. Untuk mencapai serta mengembangkan karakter dan sikap yang sudah dijelaskan dalam bab ini, tak bisa dipisahkan dengan ranah sosial. Jika mencintai berarti bersikap penyayang terhadap semua orang, jika cinta adalah ciri-ciri kepribadian, maka cinta harus ada dalam hubungan kita tak hanya dengan keluarga dan teman, juga dengan siapa saja yang kita temui melalui pekerjaan, bisnis, profesi. Tak ada “pembagian kerja” antara cinta untuk diri sendiri dan cinta untuk orang asing. Sebaliknya, syarat adanya yang pertama adalah dengan adanya yang kedua. Menyikapi serius wawasan ini berarti memang hubungan sosial kita akan berubah cukup drastis dari yang biasanya. Meskipun banyak yang pura-pura setuju dengan ideal keagamaan tentang cinta pada sesama, pada kenyataannya relasi-relasi kita dijalankan sebisa mungkin dengan prinsip *timbang-balik*. Timbal balik berarti tidak curang dan menipu dalam bertukar komoditi dan jasa, dan dalam bertukar perasaan.

“Aku memberimu sebanyak yang kau beri,” dalam barang-barang materi juga dalam cinta, adalah ungkapan etis yang lazim dalam masyarakat kapitalis. Bahkan bisa dikatakan, perkembangan etik timbal balik adalah kontribusi etik khas masyarakat kapitalis.

Penyebab keadaan ini terletak pada sifat masyarakat kapitalis. Pada masyarakat pra-kapitalis, pertukaran barang terjadi karena penaklukan, tradisi, atau ikatan pribadi cinta atau pertemanan. Dalam kapitalisme, faktor yang paling menentukan adalah pertukaran di pasar. Apakah dalam pasar komoditas, pasar tenaga kerja, atau pasar jasa, setiap orang menukar apa pun yang mesti dijualnya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dalam kondisi pasar, tanpa menggunakan paksaan atau kecurangan.

Etik timbal balik menjadi simpang siur dengan etik Aturan Emas. Ungkapan “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang lain perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka” bisa ditafsirkan “bersikaplah adil dalam bertukar dengan orang lain”. Namun sesungguhnya, etik tersebut awalnya dirumuskan sebagai versi yang lebih populer dari ayat Alkitab “Kasihilah sesama manusia seperti mengasihi dirimu sendiri.” Sesungguhnya, norma Yudeo-Kristen tentang cinta persaudaraan sepenuhnya berbeda dari etik timbal balik. Maknanya adalah mencintai sesamamu, yakni merasa bertanggung jawab dan menyatu

dengannya, sedangkan etik timbal balik *tidak* bermakna merasakan tanggung jawab, dan menyatu, melainkan menjauh dan memisah; menghormati hak-hak sesama, tapi tanpa mengasihinya. Bukan kebetulan bahwa Aturan Emas telah menjadi ungkapan keagamaan paling populer hari ini; karena bisa dikait-kaitkan maknanya dengan etik timbal balik, ungkapan tersebut menjadi ungkapan keagamaan yang dimengerti dan mau diterapkan setiap orang. Namun, untuk menerapkan cinta, terlebih dahulu harus tahu perbedaan antara timbal balik dan cinta.

Di sini, timbullah pertanyaan penting. Jika seluruh organisasi sosial dan ekonomi kita berdasarkan pada setiap orang mencari keuntungan sendiri-sendiri, diatur oleh prinsip egotisme yang hanya tunduk pada prinsip etik timbal balik, bagaimana kita bisa berbisnis, bisa bertindak di dalam kerangka kerja masyarakat yang ada, dan di saat yang sama menerapkan cinta? Tidakkah yang terakhir itu berarti meninggalkan seluruh perhatian sekuler kita dan berbagi hidup dengan kaum miskin? Pertanyaan ini sudah muncul dan dijawab dalam cara radikal oleh pendeta-pendeta Kristen, dan orang-orang seperti Tolstoi, Albert Schweitzer, dan Simone Weil. Tokoh-tokoh lain⁴⁹ menyatakan tentang ketidaksesuaian mendasar antara cinta dengan kehidupan sekuler normal dalam masyarakat kita. Mereka kemudian

⁴⁹ Lihat artikel Herbert Marcuse, "The Social Implications of Psychoanalytic Revisionism," *Dissent*, New York, musim panas, 1955.

menyimpulkan bahwa berbicara tentang cinta hari ini berarti cuma terlibat dalam penipuan bersama; mereka bersikukuh hanya seorang martir atau orang gila yang bisa mencintai di dunia saat sekarang ini, karenanya semua pembicaraan tentang cinta cuma khotbah. Sudut pandang yang sangat penting ini dengan mudah mengarah pada rasionalisasi sinisme. Sebenarnya hal itu diamini secara diam-diam oleh kebanyakan orang yang merasa “Aku mau menjadi orang Kristen yang baik — tapi bila serius menjalaninya, aku akan kelaparan.” “Radikalisme” ini mengarah pada nihilisme moral. Baik “pemikir radikal” maupun orang-orang kebanyakan adalah robot-robot yang tak mampu mencintai, dan yang membedakan keduanya adalah bahwa orang-orang kebanyakan itu tidak menyadarinya, sedangkan pemikir-pemikir radikal itu mengetahuinya dan mengakui “keharusan historis” atas keadaan ini.

Saya yakin, pendapat tentang ketidakselarasan mutlak cinta dengan kehidupan “normal” hanya benar dalam arti abstrak. *Prinsip* yang mendasari masyarakat kapitalistik dengan *prinsip* cintalah yang tidak sesuai. Namun, masyarakat modern bila dilihat secara konkret memang suatu fenomena kompleks. Seorang salesman barang tak berguna, misalnya, tak dapat berfungsi ekonomis tanpa berbohong; tapi seorang pekerja terampil, ahli kimia, atau dokter bisa. Sama halnya dengan seorang petani, pekerja, guru, dan banyak jenis pekerjaan yang bisa mencoba menerapkan

cinta tanpa berhenti berfungsi secara ekonomis. Bahkan jika kita melihat prinsip kapitalisme tidak selaras dengan prinsip cinta, harus kita akui bahwa “kapitalisme” sendiri merupakan sebuah struktur yang kompleks dan terus-menerus berubah, struktur yang masih mengizinkan banyak non-konformitas dan kebebasan pribadi.

Akan tetapi, dengan mengatakan ini, bukan berarti kita bisa mengharap sistem sosial saat ini terus berlangsung sampai kapan pun, sambil mengharapkan terwujudnya ideal cinta untuk sesama. Manusia yang mampu mencintai, di bawah sistem yang ada sekarang, tentu saja adalah pengecualian; cinta karenanya adalah fenomena marjinal dalam masyarakat Barat saat ini. Bukan semata-mata karena banyaknya pekerjaan yang tak mengizinkan perilaku penyayang, tapi karena spirit yang berpusat-pada produksi, masyarakat yang rakus komoditas sampai sedemikian hingga para non-konformis saja yang berhasil bertahan. Karena sebab inilah, mereka yang serius menganggap cinta sebagai satu-satunya jawaban rasional untuk persoalan eksistensi manusia sampai pada kesimpulan perlunya perubahan penting dan radikal dalam struktur sosial kita, jika ingin cinta menjadi fenomena sosial dan bukan fenomena yang sangat individual dan marjinal. Arah kepada perubahan-perubahan itu, karena cakupan

buku ini, hanya bisa berbentuk petunjuk.⁵⁰ Masyarakat kita dijalankan oleh birokrasi manajerial, oleh politisi profesional; orang-orang termotivasi oleh pendapat massa, arah mereka adalah memproduksi lebih dan mengonsumsi lebih, sebagaimana tujuan dalam diri. Semua aktivitas tunduk pada tujuan-tujuan ekonomi, alat telah menjadi tujuan; manusia menjadi robot—makan kenyang, pakaian layak, tapi tanpa perhatian utama apa pun pada apa yang merupakan kualitas dan fungsi manusianya yang khas. Agar manusia mampu mencintai, dia harus ditempatkan di tempatnya yang utama. Mesin ekonomi harus melayaninya, alih-alih dia yang melayani mesin. Dia harus bisa berbagi pengalaman, berbagi pekerjaan, daripada, paling-paling, cuma berbagi keuntungan. Masyarakat harus diorganisir sedemikian rupa hingga kodrat sosial dan penyayang manusia tidak terpisah dari eksistensi sosialnya, melainkan menyatu. Jika benar, seperti yang sudah saya coba tunjukkan, bahwa cinta adalah satu-satunya jawaban yang waras dan memuaskan bagi persoalan eksistensi manusia, maka masyarakat manapun yang meniadakan perkembangan cinta, sampai taraf tertentu, pasti berada dalam kebinasaan jangka panjang karena pertentangannya dengan kebutuhan dasar kemanusiaan. Sungguh, berbicara cinta bukanlah “berkhotbah,” alasannya sederhana, bahwa berbicara

⁵⁰ Dalam *The Sane Society*, Rinehart & Company, New York, 1955, saya telah menguraikan persoalan ini secara mendetail.

cinta berarti berbicara tentang kebutuhan luhur dan nyata dalam setiap manusia. Hanya karena kebutuhan ini sudah pudar, bukan berarti tidak ada. Menganalisis kodrat cinta adalah dengan menemukan ketiadaannya yang umum hari ini dan mengkritik kondisi masyarakat yang bertanggung jawab atas ketiadaan ini. Yakin pada prospek cinta sebagai fenomena sosial dan bukan sekadar fenomena individu-tak biasa, adalah sebuah keyakinan rasional yang berdasarkan pada wawasan ke dalam kodrat manusia.

TENTANG PENULIS

Erich Fromm, lahir di Frankfurt pada 23 Maret 1900, adalah seorang psikoanalisis, ahli teori sosial, sekaligus filsuf. Dibesarkan dalam keluarga Yahudi ortodoks, Fromm muda mengidolakan tokoh-tokoh Yahudi progresif. Namun jejak kekejaman Perang Dunia mengubah pandangannya tentang agama. Pengalaman perang menumbuhkan pertanyaannya tentang perilaku manusia, sehingga mendorongnya untuk mempelajari sosiologi dan psikologi. Ia belajar di Universitas Heidelberg pada tahun 1919 hingga meraih gelar Ph.D pada tahun 1922.

Fromm mendapat kehormatan menjadi bagian dari “Mazhab Frankfurt” dan mendirikan Institut Psikoanalisis

Frankfurt. Selain itu ia juga bergabung dengan Institut Penelitian Sosial Frankfurt yang prestisius. Namun situasi Jerman di bawah Nazi memaksa tokoh-tokoh Institut, yang kebanyakan Yahudi, untuk keluar dari Jerman, termasuk Fromm.

Sejak tahun 1934 Fromm menetap di Amerika Serikat dan mulai mengajar di Columbia University, selain itu ia juga memberi kuliah di Yale University dan Bennington College. Pada tahun 1942, buku penting Fromm terbit, yang berjudul *"Escape From Freedom."* Karya-karya Fromm selanjutnya sarat akan kritik tajam terhadap Freud yang membuatnya berseberangan dengan kolega-koleganya para Freudian.

Pada tahun 1950, karena alasan kesehatan istrinya, Fromm menerima tawaran mengajar di National Autonomous University, Mexico City, dan menetap di negara itu hingga 1965. Di sana, ia juga mendirikan Institut Psikoanalisis yang juga diketuainya hingga tahun 1976. Tentang Meksiko, Fromm menghasilkan karya berjudul *Social Character in a Mexican Village* (1970).

Selain berkisar pada kritik atas teori Freud, sebagai seorang anggota Mazhab Frankfurt, Fromm juga seorang pengagum Marxisme. Kaitan antara kondisi kejiwaan manusia dengan lingkungan sosial dan budaya adalah dasar dari teori Fromm. Ia menyalahkan kapitalisme sebagai

penyebab degradasi umat manusia, dan dengan demikian, penyebab perang. Oleh karena itu Fromm juga dikenal aktif dalam politik sebagai aktivis hak asasi manusia dan lingkungan. Ia menolak Perang Vietnam dan penggunaan senjata nuklir.

Erich Fromm meninggal dunia di Swiss pada bulan September 1985, meninggalkan karya terakhirnya: *To Have or To Be* (1976).

Karya-karya penting Fromm antara lain: *The Escape From Freedom* (1942), *Psychoanalysis and Religion* (1950), *The Sane Society* (1956), *The Art of Loving* (1957), *The Dogma of Christ, and Other Essays on Religion, Psychology and Culture* (1963), *The Life and Work of Sigmund Freud* (1963). *The Heart of Man. Its Genius for Good and Evil* (1964), *The Anatomy of Human Destructiveness* (1973), *To Have or to Be* (1976).

INDEKS

A

Abad Pertengahan, 145, 146
Abraham, 96, 97, 98, 100
Adam, 17, 18, 50, 81
agama, 19, 25, 30, 48, 91, 92,
 93, 94, 96, 97, 101, 110,
 113, 115, 116, 136, 141,
 144, 146, 147, 158, 168,
 174, 185
agresif, 10, 123
Albert Schweitzer, 48, 163, 180
ambisius, 10, 123
antropomorfik, 92, 100, 146
Aristoteles, 103, 104
Aristotelian, 103, 104, 105, 109,
 113
asketik, 19
Aturan Emas, 179, 180
ayah, 59, 61, 62, 63, 64, 65, 66,
 67, 93, 94, 95, 96, 97, 98,
 99, 100, 101, 114, 115,
 132, 136, 137, 138, 145

B

Barat, 9, 23, 24, 25, 27, 30, 48,
 55, 81, 83, 97, 103, 105,
 112, 113, 117, 131, 146,
 155, 157, 172, 182
Biblikal, 17, 50, 72, 73, 98
binatang, 15, 20, 40, 51, 74, 92,
 111
biseksual, 50
Buddhisme, 97, 102, 110
bunuh diri, 27, 32

C

Calvin, 83
Chuang-tzu, 104
cinta, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12,
 13, 14, 15, 18, 22, 26, 28,
 29, 30, 31, 33, 34, 35, 38,
 39, 40, 41, 42, 43, 44, 46,
 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53,
 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66,
 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74,
 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81,
 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88,

90, 91, 93, 94, 95, 96, 97,
100, 101, 102, 103, 109,
110, 113, 114, 115, 117,
118, 122, 123, 124, 125,
126, 127, 128, 130, 131,
132, 133, 134, 135, 136,
137, 138, 139, 140, 141,
143, 144, 147, 156, 163,
164, 166, 167, 170, 171,
173, 176, 177, 178, 179,
180, 181, 182, 183, 184

D

Dale Carnegie, 147
Darwin, 128
Delphi, 47
demokratis, 23
destruktif, 134, 135, 143, 175
dialektika, 104
diktator, 23
disiplin, 3, 54, 62, 66, 150, 151,
152, 153, 154, 155
dominasi, 32, 33, 43, 173
dualistik, 107

E

egoisme, 84, 87, 88, 123
egotisme, 68, 80, 131, 145, 180
eksistensi, 15, 19, 29, 30, 100,
105, 113, 128, 142, 143,
144, 170, 171, 182, 183
eksklusivitas, 70, 80
eksploitatif, 35
ekspresi, 24, 39, 53, 74, 86, 87,
113, 122, 126, 155
elemen, 40, 55, 72, 74, 82, 83,
95, 96, 108
entitas, 16, 25, 58, 82
esensial, 15

F

feminin, 49, 53, 54, 55
filsafat, 19, 25, 26, 103, 104,
105, 107
fisiologis, 50, 56, 128

G

gairah, 11, 29, 56, 79, 144
gelisah, 27, 44, 64, 87, 90, 129,
144, 152, 156

H

hasrat, 9, 31, 34, 44, 45, 47, 49,
52, 53, 77, 79, 121, 126,
128, 129, 140, 164
Hawa, 17, 18, 50, 81
Hegelian, 105
hipokondria, 175
H. S. Sullivan, 130
Huxley, 121, 122

I

ibu, 19, 20, 30, 37, 40, 42, 57,
58, 59, 60, 61, 62, 63, 64,
65, 66, 67, 73, 74, 75, 76,
88, 89, 90, 91, 93, 94, 95,
96, 97, 114, 115, 132,
133, 134, 135, 136, 138,
145, 160, 165, 167, 171
individu, 3, 19, 21, 22, 23, 24,
25, 28, 35, 43, 54, 80, 81,
84, 85, 86, 97, 115, 117,
119, 120, 122, 129, 141,
145, 173, 184
industrial, 25
infantil, 100, 116, 132, 146
insan, 17, 33
inses, 114, 167
insting, 15, 16, 53, 56, 80, 126,
128, 129

intensitas, 178
 interpersonal, 29
 intuisi, 13
 irasional, 48, 126, 135, 138, 151,
 168, 170, 173, 174
 Isaac Babel, 45
 Ishak, 96, 97

J

Jung, 61

K

kapitalisme, 118, 119, 120, 127,
 129, 130, 131, 179, 182,
 186
 kebudayaan, 3, 9, 10, 18, 21, 22,
 48, 81, 89, 93, 117, 145,
 146, 162, 163
 kecemasan, 17, 18, 21, 22, 44,
 121, 135, 138, 156
 kehancuran, 29, 33, 118, 131,
 144
 kematian, 16, 56, 57
 kepatuhan, 63, 94, 97
 kepribadian, 3, 10, 22, 73, 78,
 122, 126, 131, 132, 135,
 145, 146, 147, 168, 170,
 178
 kerendahan hati, 3, 49, 101, 166,
 167
 kesabaran, 152, 153, 154, 159
 kesadaran, 16, 107, 167
 kesepian, 12, 33, 44
 kesetaraan, 24, 25, 26, 93, 94,
 173
 keterasingan, 18, 22, 28, 49, 91,
 137
 keterikatan, 66, 67, 68, 132, 136
 keterpisahan, 17, 18, 19, 20, 21,
 22, 23, 76, 78, 121, 140

keyakinan, 3, 83, 110, 144, 147,
 168, 169, 170, 171, 172,
 173, 174, 175, 176, 184
 komoditas, 10, 11, 118, 122,
 179, 182
 konformitas, 23, 29, 182
 konsentrasi, 120, 151, 152, 153,
 154, 155, 156, 157, 159,
 160, 162
 kontemporer, 9

L

Lao-tse, 104, 105, 106
 libido, 54, 56, 84
 logika paradoks, 104, 105, 109,
 111
 Luther, 95

M

manifestasi, 44, 53, 84, 160
 manusia, 10, 11, 12, 15, 16, 17,
 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25,
 26, 28, 29, 31, 33, 34, 37,
 38, 39, 42, 44, 45, 46, 47,
 48, 49, 61, 62, 69, 70, 71,
 72, 73, 74, 75, 76, 80, 81,
 82, 83, 84, 85, 86, 90, 91,
 92, 93, 94, 95, 97, 98, 99,
 100, 101, 102, 103, 107,
 108, 109, 110, 111, 112,
 114, 115, 118, 119, 120,
 121, 122, 124, 126, 127,
 128, 129, 141, 143, 144,
 146, 147, 150, 151, 152,
 153, 155, 160, 161, 162,
 163, 167, 169, 170, 171,
 172, 173, 174, 179, 182,
 183, 184, 185, 186, 187
 marjinal, 182
 Marx, 38, 39, 104, 110, 129

maskulinitas, 54, 55
 masokisme, 31, 32, 33, 55
 massal, 26
 masyarakat, 8, 9, 10, 16, 23, 25,
 26, 27, 29, 39, 56, 64, 93,
 94, 97, 115, 120, 122,
 128, 131, 146, 161, 162,
 173, 179, 180, 181, 182,
 183, 184
 matriarkal, 93, 96
 Max Weber, 61
 Meister Eckhart, 83, 90, 108,
 109, 113
 mistisisme, 49, 94, 113
 mitos, 17, 49
 modern, 9, 13, 19, 25, 26, 27,
 29, 33, 34, 48, 56, 81, 84,
 110, 115, 117, 118, 119,
 120, 121, 122, 130, 131,
 141, 145, 146, 147, 150,
 151, 152, 153, 162, 181
 monoteisme, 48, 99, 103
 Morgan, 93
 motivasi, 33, 34, 47, 55
 Mussolini, 175

N

nalar, 16, 65, 102, 166, 167,
 168, 169, 173
 narsisisme, 57, 60, 84, 126, 164,
 166, 167
 narsistik, 40, 49, 74, 76, 84, 88,
 164, 165, 166, 167
 neurosis, 65, 67, 88
 Nietzsche, 171
 nilai, 10, 71, 118, 127, 130, 145,
 152, 174
 nurani, 64, 65, 120

O

obsesif, 19
 obyektif, 47, 48, 117, 164, 166,
 167
 obyektivitas, 100, 164, 166, 167
 organisasi, 27, 28, 29, 120, 180
 orgasme, 22, 36
 orgiastik, 21, 22, 29, 31, 79
 orientasi, 3, 10, 35, 39, 68, 69,
 164, 165, 167, 178
 oto-sugesti, 147

P

patriarkal, 50, 93, 94, 95, 96, 97,
 131
 pekerja, 28, 29, 118, 119, 123,
 147, 181
 pemberhalaan, 31, 139
 pemodal, 118
 penaklukan, 79, 128, 179
 penerapan, 12, 13, 14, 34, 112,
 150, 153, 154, 155, 166,
 168, 176, 177
 penyatuan, 18, 22, 23, 28, 29,
 30, 31, 32, 33, 46, 47, 50,
 53, 56, 60, 78, 79, 80, 81,
 91, 103, 140
 penyembahan, 19, 31
 Perjanjian Lama, 71, 72
 politeistik, 91
 premis, 7, 8, 56, 81, 85, 150
 primitif, 18, 20, 21, 22, 92, 115,
 146
 produktivitas, 86, 87, 89, 173,
 178
 psikologi, 47, 48, 49, 50, 85, 91,
 185

R

rasa hormat, 40, 43, 49, 86
 rasionalisasi, 54, 176, 181
 Rig-Veda, 108
 ritual, 20, 21, 92
 romantis, 9
 Rûmî, 51
 rutinitas, 27, 28, 121, 151, 154

S

sadisme, 32, 33, 45, 55
 seks, 21, 27, 36, 53, 55, 56, 129
 seni, 3, 4, 7, 12, 13, 39, 69, 92,
 149, 150, 151, 152, 153,
 154, 159, 163, 166, 167,
 168, 171, 177, 178
 Simone Weil, 70, 71, 180
 sinisme, 181
 solidaritas, 70
 sosial, 9, 21, 26, 27, 110, 117,
 118, 120, 122, 128, 132,
 134, 137, 172, 178, 180,
 182, 183, 184, 185, 186
 Spinoza, 34, 36, 110, 169
 standarisasi, 26

T

tanggung jawab, 40, 42, 43, 49,
 72, 86, 180
 Taoisme, 97, 102, 110
 teologi, 49, 99, 100, 109
 teori, 12, 13, 15, 54, 55, 56, 84,
 125, 127, 157, 169, 185,
 186

Three Contributions to the Theory
 of Sex, 54

Timur, 30, 103, 110, 113, 155,
 157
 tindakan, 12, 22, 33, 34, 35, 36,
 37, 39, 42, 45, 46, 47, 48,
 49, 56, 69, 97, 109, 110,
 111, 112, 113, 114, 121,
 129, 154, 166, 176, 177

totalitarian, 23

tradisional, 9, 81

trans, 20, 21, 32

transendensi, 75, 121

Tuhan, 19, 25, 31, 40, 41, 42,
 48, 51, 52, 72, 73, 90, 91,
 92, 94, 95, 96, 97, 98, 99,
 100, 101, 102, 103, 106,
 108, 109, 110, 112, 113,
 114, 115, 116, 144, 145,
 146, 147, 168

Y

Yakub, 96

Yudeo-Kristen, 94, 172, 179

Z

zaman, 7, 9, 10, 18, 25, 55, 110,
 127, 144, 147, 162, 163

Zimmer, 107, 108